

**EKSISTENSI TOKOH UTAMA SEBAGAI
REPRESENTASI ETNIS TIONGHOA DALAM NOVEL
PERKUMPULAN ANAK LUAR NIKAH KARYA GRACE
TIOSO (SOSIOLOGI SASTRA PIERRE BOURDIEU)**

TESIS



Oleh:

Sri Winanik

NIM. 24062101050

**UNIVERSITAS ISLAM DARUL 'ULUM LAMONGAN
PROGRAM MAGISTER PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
2025**

**EKSISTENSI TOKOH UTAMA SEBAGAI
REPRESENTASI ETNIS TIONGHOA DALAM NOVEL
PERKUMPULAN ANAK LUAR NIKAH KARYA GRACE
TIOSO (SOSIOLOGI SASTRA PIERRE BOURDIEU)**

TESIS

Diajukan kepada Program Magister Pascasarjana Universitas Islam
Darul ‘Ulum Lamongan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan pada Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh :

Sri Winanik

NIM. 24062101050

**UNIVERSITAS ISLAM DARUL ‘ULUM LAMONGAN
PROGRAM MAGISTER PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
2025**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis oleh Sri Winanik, NIM 24062101050, dengan judul EKSISTENSI TOKOH UTAMA SEBAGAI REPRESENTASI ETNIS TIONGHOA DALAM NOVEL PERKUMPULAN ANAK LUAR NIKAH KARYA GRACE TIOSO (SOSIOLOGI SASTRA PIERRE BOURDIEU), telah selesai ditulis oleh peneliti sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan dan disetujui oleh pembimbing untuk dilakukan pengujian.

Pembimbing I

Tanggal

Dr. H. Sariban, M.Pd

.....

NIDN. 0702096802

Pembimbing II

Tanggal

Dr. Ida Sukowati, M. Hum

.....

NIDN. 0020086601

Mengetahui

Ketua Program Studi

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. H. SARIBAN, M.Pd

NIDN. 0702096802

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Tesis : EKSISTENSI TOKOH UTAMA SEBAGAI
REPRESENTASI ETNIS TIONGHOA DALAM NOVEL
PERKUMPULAN ANAK LUAR NIKAH KARYA GRACE
TIOSO (SOSIOLOGI SASTRA PIERRE BOURDIEU)
Nama Mahasiswa : SRI WINANIK
NIM : 24062101050

telah dipertahankan di depan Tim Penguji tanggal 23 Juli 2025
pada Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan

Dewan Penguji Tesis

Dr. Sutardi , S.S., M.Pd.Ketua
NIDN. 0722106901

Dr. H. Sariban, M.Pd.Sekertaris
NIDN. 0702096802

Dr. Sutardi, SS, M.Pd. Penguji I
NIDN. 0722106901

Dr. H. Sariban, M.Pd. Penguji II
NIDN. 0702096802

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana

Dr. Sutardi , S.S., M.Pd.
NIDN. 0722106901

**SURAT PERNYATAAN
PERTANGGUNGJAWABAN PENULIS TESIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : SRI WINANIK

NIM : 24062101050

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul EKSISTENSI TOKOH UTAMA SEBAGAI REPRESENTASI ETNIS TIONGHOA DALAM NOVEL PERKUMPULAN ANAK LUAR NIKAH KARYA GRACE TIOSO (SOSIOLOGI SASTRA PIERRE BOURDIEU adalah hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil jiplakan (plagiat).

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya. Apabila di kemudian hari terbukti/dapat dibuktikan bahwa tesis ini hasil jiplakan, saya bersedia menanggung segala akibatnya.

Bojonegoro, 28 Agustus 2025

Yang menyatakan

SRI WINANIK
NIM. 24062101050

ABSTRAK

Winanik, Sri. 2025. *Eksistensi Tokoh Utama Sebagai Representasi Etnis Tionghoa Dalam Novel Perkumpulan Anak Luar Nikah Karya Grace Tioso (Sosiologi Sastra Pierre Bourdieu)*. Tesis. Lamongan: Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Pascasarjana, Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan. Pembimbing: (1) Dr. H. Sariban, M.Pd. (2) Dr. Ida Sukowati, M. Hum

Kata kunci : *sosiologi sastra, pierre bourdieu, habitus, arena sosial, modal sosial, etnis tionghoa, eksistensi tokoh utama.*

Penelitian ini berlatar belakang dari bagaimana individu berhadapan dengan struktur sosial, dan bagaimana kajian sosiologi sastra menyoroti hubungan dialektis antara teks sastra dan konteks sosialnya, mengakui peran sastra sebagai cerminan sekaligus agen perubahan sosial. Di Indonesia, kesenjangan eksistensi kaum minoritas, termasuk etnis Tionghoa, termanifestasi dalam berbagai bentuk diskriminasi yang memengaruhi identitas dan penerimaan mereka. Novel "Perkumpulan Anak Luar Nikah" karya Grace Tioso menjadi objek studi yang menarik untuk menganalisis eksistensi tokoh utama sebagai representasi etnis Tionghoa melalui lensa teori Pierre Bourdieu, yang meliputi habitus, arena sosial, dan modal sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan habitus tokoh utama Martha, Mendeskripsikan representasi arena sosial tokoh utama Martha, dan Mendeskripsikan modal sosial yang dimiliki oleh tokoh utama Martha dalam novel "Perkumpulan Anak Luar Nikah" karya Grace Tioso. Melalui analisis ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana eksistensi tokoh utama direpresentasikan dan dipengaruhi oleh struktur sosial yang kompleks dalam novel tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologi sastra Pierre Bourdieu. Objek material penelitian adalah novel "Perkumpulan Anak Luar Nikah" karya Grace Tioso. Data dikumpulkan melalui teknik pustaka dan catat, dengan fokus pada kutipan-kutipan yang relevan dengan konsep habitus, arena sosial, dan modal sosial. Keabsahan data diperiksa menggunakan teknik triangulasi teori, yaitu dengan memadukan dua teori atau lebih untuk mengecek data yang diperoleh sehingga dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil penelitian ini adalah bahwa habitus tokoh utama Martha terbentuk dari pengalaman hidupnya yang kompleks sebagai ibu rumah tangga dan individu yang beradaptasi dengan lingkungan baru di Singapura, tercermin dalam ketekunan, kasih sayang, optimisme, kerinduan akan interaksi sosial, ketepatan waktu, refleksi diri, adaptabilitas, rasa syukur, kehati-hatian, rasa ingin tahu, dan sikap kritis terhadap peraturan. Martha beroperasi dalam berbagai arena sosial yang kompleks, termasuk sistem transportasi publik Singapura yang ketat, arena media sosial untuk diskursus politik, serta arena sosial keluarga dan komunitas Tionghoa-Indonesia dengan norma dan harapan tertentu, yang memengaruhi tindakan dan persepsinya. Modal sosial Martha terwujud dalam jaringan persahabatannya yang kuat dan kolaborasi intelektualnya, yang memungkinkan pembentukan komunitas online yang signifikan dan transformasi modal

sosial menjadi visibilitas publik serta pengaruh, meskipun dibatasi oleh norma keluarga dan etnis.

ABSTRACT

Winanik, Sri. 2025. *The Existence of the Main Character as a Representation of the Chinese Ethnicity in Grace Tioso's Novel "Perkumpulan Anak Luar Nikah" (Literary Sociology of Pierre Bourdieu)*. Thesis. Lamongan: Master of Indonesian Language and Literature Education Program, Postgraduate Program, Darul 'Ulum Islamic University Lamongan. Supervisor: (1) Dr. H. Sariban, M.Pd. (2) Dr. Ida Sukowati, M. Hum

Keywords: literary sociology, Pierre Bourdieu, habitus, social arena, social capital, Chinese ethnicity, existence of the main character.

Background of the study is in understanding how individuals confront social structures, and how literary sociology studies highlight the dialectical relationship between literary texts and their social contexts, recognizing literature's role as both a reflection and an agent of social change. In Indonesia, the existential disparity of minority groups, including the Chinese ethnicity, manifests in various forms of discrimination that impact their identity and acceptance. Grace Tioso's novel "Perkumpulan Anak Luar Nikah" (Association of Unwed Children) serves as an interesting object of study to analyze the existence of the main character as a representation of the Chinese ethnicity through the lens of Pierre Bourdieu's theory, encompassing habitus, social arena, and social capital.

This research aims to describe the habitus of the main character, Martha; describe the representation of the main character Martha's social arena; and describe the social capital possessed by the main character Martha in Grace Tioso's novel "Perkumpulan Anak Luar Nikah." Through this analysis, the research is expected to provide a comprehensive understanding of how the main character's existence is represented and influenced by the complex social structures within the novel.

This research employs a descriptive qualitative method with Pierre Bourdieu's literary sociology approach. The material object of the research is Grace Tioso's novel "Perkumpulan Anak Luar Nikah." Data was collected through library and note-taking techniques, focusing on relevant quotes related to the concepts of habitus, social arena, and social capital. The validity of the data was checked using theoretical triangulation, which involves integrating two or more theories to verify the obtained data, ensuring its accountability.

The findings of this research indicate that the main character Martha's habitus is shaped by her complex life experiences as a housewife and an individual adapting to a new environment in Singapore, reflected in her perseverance, affection, optimism, longing for social interaction, punctuality, self-reflection, adaptability, gratitude, caution, curiosity, and critical attitude towards regulations. Martha operates within various

complex social arenas, including Singapore's strict public transportation system, the social media arena for political discourse, and the social arenas of family and the Chinese-Indonesian community with their specific norms and expectations, all of which influence her actions and perceptions. Martha's social capital is manifested in her strong network of friendships and intellectual collaborations, which enable the formation of a significant online community and the transformation of social capital into public visibility and influence, albeit constrained by family and ethnic norms.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang Maha pengasih lagi Maha Penyayang, segala Puji bagi Allah, Tuhan semesta alam karena berkat rahmat, pertolongan, dan IzinNya penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul EKSISTENSI TOKOH UTAMA SEBAGAI REPRESENTASI ETNIS TIONGHOA DALAM NOVEL PERKUMPULAN ANAK LUAR NIKAH KARYA GRACE TIOSO (SOSIOLOGI SASTRA PIERRE BOURDIEU).

Dalam penyusunan tesis ini tidak lepas dari bantuan serta dukungan berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini saya ingin memberikan hormat serta mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. M. Afif Hasbullah, S.H., M.Hum, selaku ketua Senat Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan
2. Muhammad Hafidh Nashrullah, S.E., M.M, selaku Rektor Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan
3. Dr. H. Sutardi, S.S., M.Pd, selaku Direktur sekolah pascasarjana
4. Dr. H. Sariban, selaku ketua program studi magister pendidikan bahasa dan sastra indonesia Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan
5. Dr. Ida Sukowati, M.Hum, selaku dosen pembimbing
6. Segenap staf pengajar dan pengelola Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan
7. Segenap keluarga suami (Suprpto) dan anak tercinta (Nala Abida Aulya Syifa).

Bojonegoro, April 2025

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULIS TESIS	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	12
A. Latar Belakang	12
B. Rumusan Masalah	20
C. Tujuan Penelitian.....	21
D. Manfaat Penelitian	21
E. Definisi Istilah.....	23
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	27
A. Penelitian Relevan yang Pernah dilakukan	27
B. Kajian Teori	34
1. Novel	34
2. Sosiologi Sastra.....	35
3. Sosiologi Sastra Pierre Bourdieu	38

C. Kepengarangan Grace Tioso.....	44
D. Kerangka Berpikir	46
BAB III METODE PENELITIAN	48
A. Rancangan Penelitian	48
B. Data dan Sumber Data.....	48
C. Pengumpulan Data	49
D. Instrumen Penelitian.....	50
E. Uji Keabsahan Data.....	53
F. Penganalisisan Data.....	54
BAB IV PEMBAHASAN	56
A. Habitus Tokoh Utama Martha dalam Novel Perkumpulan Anak Luar Nikah karya Grace Tioso	58
B. Representasi Arena Sosial Tokoh Utama Martha dalam Novel Perkumpulan Anak Luar Nikah Karya Grace Tioso	79
C. Modal Sosial Yang Dimiliki Tokoh Utama Martha dalam Novel Perkumpulan Anak Luar Nikah Karya Grace Tioso	111
BAB V PENUTUP	127
A. Simpulan.....	127
B. Saran.....	129
C. Implikasi Teoritik	130
DAFTAR PUSTAKA.....	133

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen.....	144
Lampiran 2. Korpus Data.....	147
Lampiran 3. Sinopsis.....	207

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra, dalam esensinya, adalah jendela yang merefleksikan kompleksitas kehidupan manusia, menangkap nuansa interaksi sosial yang beragam. Novel, dengan keluasan narasi dan kedalaman pengembangan karakter, memiliki kapasitas istimewa untuk menyelami bagaimana individu berhadapan dengan struktur sosial yang ada, mengatasi berbagai tekanan yang muncul, dan pada akhirnya, membentuk identitas unik mereka dalam kerangka masyarakat tertentu. Lebih dari sekadar hiburan, novel menawarkan representasi yang kaya tentang bagaimana kekuatan-kekuatan sosial yang lebih besar memengaruhi pengalaman subjektif individu.

Dalam disiplin kajian sosiologi sastra, fokus utama terletak pada pemahaman mendalam tentang jalinan relasi yang rumit antara teks sastra dan realitas sosial yang melahirkannya. Pendekatan ini mengakui bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai cerminan pasif dari kondisi masyarakat, tetapi juga memiliki potensi aktif untuk mengomentari, mengkritisi, dan bahkan memengaruhi dinamika sosial yang ada. Dengan demikian, analisis sosiologi sastra berupaya untuk mengurai bagaimana pengalaman individu yang tertuang dalam narasi sastra terhubung dengan kekuatan-kekuatan sosial yang lebih luas dan bagaimana karya sastra itu sendiri berperan dalam wacana sosial.

Sejalan dengan pemikiran ini, Adrian Swingewood (2019) dalam karyanya *The Sociology of Literature: A Critical Introduction* menegaskan bahwa esensi sosiologi sastra terletak pada pemahaman "hubungan dialektis antara teks sastra dan konteks sosialnya". Swingewood menekankan bahwa relasi ini bersifat dua arah, di mana sastra tidak hanya mencerminkan norma, nilai, dan konflik yang ada dalam masyarakat, tetapi juga memiliki kemampuan untuk memberikan perspektif baru, menantang asumsi yang mapan, dan bahkan mendorong perubahan sosial melalui pengaruhnya terhadap pemikiran dan emosi pembaca.

Dengan demikian, kajian sosiologi sastra memungkinkan kita untuk melampaui interpretasi tekstual semata dan memahami karya sastra sebagai produk sekaligus agen dari konstruksi sosial. Melalui analisis ini, kita dapat mengurai bagaimana novel, sebagai salah satu bentuk sastra yang paling berpengaruh, tidak hanya menceritakan kisah individu, tetapi juga mengungkapkan dinamika kekuasaan, ketidaksetaraan, dan perjuangan untuk identitas dalam konteks masyarakat yang spesifik. Pemahaman ini memperkaya apresiasi kita terhadap karya sastra sebagai sumber pengetahuan tentang kompleksitas kehidupan sosial dan interaksi manusia.

Eksistensi, dalam pengertian yang paling mendasar, merujuk pada keberadaan atau kenyataan dari sesuatu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), eksistensi adalah hal berada atau keberadaan. Dalam filsafat, terutama eksistensialisme, eksistensi seringkali dikontraskan dengan esensi. Esensi adalah hakikat atau kualitas mendasar dari sesuatu, sedangkan eksistensi adalah fakta

bahwa sesuatu itu ada, terlepas dari esensinya. Jean-Paul Sartre, seorang tokoh eksistensialisme, terkenal dengan pandangannya bahwa "eksistensi mendahului esensi," yang berarti bahwa manusia pertama-tama ada, dan kemudian melalui tindakan dan pilihan mereka, mereka menciptakan esensi atau makna diri mereka sendiri (Sartre, 1946:22).

Kesenjangan eksistensi merujuk pada kondisi ketidaksetaraan atau ketidakseimbangan dalam pengakuan, penerimaan, dan pemenuhan hak-hak dasar individu atau kelompok dalam masyarakat. Kondisi ini terjadi ketika kelompok tertentu, seringkali minoritas atau termarjinalkan, mengalami kesulitan atau penolakan dalam mengakui identitas mereka, mengekspresikan diri secara bebas, berpartisipasi secara setara dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi, serta mendapatkan perlindungan dan keadilan yang sama di hadapan hukum. Kesenjangan eksistensi melampaui sekadar perbedaan, dan melibatkan adanya ketidakadilan struktural dan kultural yang menghambat kelompok tertentu untuk mewujudkan potensi penuh mereka dan merasa diterima sebagai bagian yang utuh dari masyarakat.

Dengan kata lain, kesenjangan eksistensi terjadi ketika keberadaan dan pengalaman suatu kelompok secara sistematis kurang dihargai, diabaikan, atau bahkan ditindas dibandingkan dengan kelompok dominan. Hal ini dapat termanifestasi dalam berbagai bentuk, mulai dari diskriminasi, stigma, kekerasan, hingga kurangnya akses terhadap sumber daya dan kesempatan. Kesenjangan ini

tidak hanya berdampak pada kesejahteraan material dan sosial, tetapi juga pada kesehatan mental dan rasa memiliki individu dalam masyarakat.

Kesenjangan eksistensi kaum minoritas di Indonesia termanifestasi dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah diskriminasi berbasis agama dan kepercayaan. Negara Indonesia hanya mengakui enam agama secara resmi, yang secara tidak langsung menempatkan penganut kepercayaan lokal dan agama minoritas lainnya dalam posisi yang rentan. Mereka seringkali menghadapi kesulitan dalam pengakuan identitas di catatan sipil, pembangunan rumah ibadah, dan bahkan mengalami pembatasan dalam berekspresi dan menjalankan keyakinan mereka secara bebas. Diskriminasi ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga sosial, di mana stigma dan prasangka dari kelompok mayoritas dapat membatasi ruang gerak dan penerimaan mereka dalam masyarakat (Azhari, 2020:4).

Selain agama, etnisitas juga menjadi basis bagi kesenjangan eksistensi di Indonesia. Meskipun Indonesia dikenal dengan keanekaragaman etnisnya, kelompok etnis minoritas seringkali menghadapi marginalisasi dalam berbagai aspek kehidupan. Stereotip negatif, kurangnya representasi dalam ruang publik dan politik, serta diskriminasi dalam akses terhadap sumber daya ekonomi dan sosial menjadi bagian dari pengalaman mereka. Sejarah mencatat bagaimana kelompok etnis tertentu, seperti Tionghoa-Indonesia, pernah dan masih menghadapi perlakuan diskriminatif yang memengaruhi rasa aman dan identitas mereka sebagai warga negara (Kompas.com, 2 Februari 2022, "Lika-liku

Tionghoa Dianggap Minoritas di Indonesia"). Kesenjangan ini menunjukkan bahwa pengakuan terhadap keberagaman etnis belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik sosial dan kebijakan publik.

Kesenjangan eksistensi juga dialami oleh kelompok minoritas berdasarkan identitas sosial lainnya, seperti penyandang disabilitas dan kelompok dengan orientasi seksual dan identitas gender yang berbeda. Penyandang disabilitas seringkali menghadapi hambatan dalam aksesibilitas fisik, pendidikan, pekerjaan, dan partisipasi sosial, yang secara tidak langsung menafikan hak mereka untuk eksis dan berpartisipasi secara setara dalam masyarakat (Bowman dan Jaeger, 2005). Kesenjangan eksistensi ini menunjukkan bahwa perjuangan untuk pengakuan dan kesetaraan masih menjadi agenda penting di Indonesia.

Salah satu kerangka teoretis yang signifikan dalam menganalisis hubungan antara individu dan struktur sosial adalah teori Pierre Bourdieu. Konsep-konsep kunci Bourdieu, seperti habitus, arena sosial (*field*), dan modal sosial, menawarkan lensa yang tajam untuk memahami bagaimana individu menginternalisasi norma dan nilai sosial (habitus), bagaimana mereka beroperasi dalam ruang-ruang sosial yang terstruktur dengan aturan dan hierarki tertentu (arena sosial), dan bagaimana sumber daya relasional yang mereka miliki memengaruhi posisi dan kesempatan mereka (modal sosial).

Teori Bourdieu memungkinkan kita untuk melampaui pandangan dikotomis antara agen dan struktur, dengan menekankan bagaimana keduanya saling memengaruhi dan membentuk praktik sosial. Menurut Lizardo et al. (2018), 'Teori

Bourdieu menawarkan kerangka kerja yang kaya dan kompleks untuk memahami bagaimana struktur sosial membentuk tindakan individu dan bagaimana tindakan individu mereproduksi atau mengubah struktur tersebut melalui konsep-konsep seperti habitus, modal, dan arena' (Lizardo, Stolz, Wilk, & Woodward, 2018, *What is Social Theory?: The Philosophical Roots and Conceptual Logics of Sociological Inquiry*, hlm. 315)."

Dalam konteks sastra, penerapan teori Bourdieu dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana karakter dalam sebuah narasi dipengaruhi oleh latar belakang sosial mereka, bagaimana mereka berinteraksi dalam berbagai lingkungan sosial yang digambarkan, dan bagaimana modal sosial mereka (atau kekurangannya) membatasi atau memperluas pilihan hidup mereka. Analisis ini tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang motivasi dan tindakan karakter, tetapi juga mengungkapkan bagaimana karya sastra merefleksikan dan mungkin mengkritisi dinamika kekuasaan dan ketidaksetaraan dalam masyarakat yang diwakilinya. Wiyatmi (2021) dalam konteks kajian sastra Indonesia menyatakan bahwa 'pendekatan sosiologi sastra dengan kerangka teori Bourdieu memungkinkan pembacaan teks yang lebih kritis terhadap representasi kelas sosial, kekuasaan simbolik, dan perjuangan untuk pengakuan dalam karya sastra' (Wiyatmi, 2021 :105).

Novel "Perkumpulan Anak Luar Nikah" karya Grace Tioso menawarkan sebuah studi kasus yang menarik untuk menerapkan lensa teoretis Bourdieu. Mengangkat tema sensitif tentang individu yang lahir di luar ikatan pernikahan

yang sah, khususnya dalam konteks masyarakat Tionghoa-Indonesia pada periode waktu tertentu, novel ini membuka ruang untuk menganalisis bagaimana status sosial yang termarjinalkan memengaruhi pembentukan identitas dan interaksi sosial tokoh utama. Stigma yang melekat pada label "anak luar nikah" dan kompleksitas identitas etnis dalam konteks sosial dan politik Indonesia menjadi latar belakang penting yang membentuk pengalaman eksistensial yang unik dan seringkali penuh tantangan bagi para tokohnya.

Konsep habitus Bourdieu menekankan bahwa pengalaman sosial yang serupa cenderung menghasilkan sistem disposisi yang serupa pula. Dalam konteks novel ini, status "anak luar nikah" kemungkinan besar menciptakan pengalaman kolektif yang membentuk habitus bersama di antara para tokoh utama. Penelitian ini akan menggali bagaimana habitus ini termanifestasi dalam berbagai aspek kehidupan mereka, mulai dari interaksi interpersonal hingga pilihan-pilihan yang mereka ambil dalam menghadapi tantangan sosial. Pemahaman tentang habitus tokoh utama akan memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana struktur sosial yang lebih luas diinternalisasi dan diaktualisasikan dalam diri individu. Swartz (2013) menjelaskan bahwa 'habitus adalah sistem disposisi yang tahan lama dan dapat dipindahkan, yang berfungsi sebagai prinsip penghasil dan pengorganisir praktik dan representasi' (Swartz, 2013, *Culture & Power: The Sociology of Pierre Bourdieu*, hlm. 73)."

Menggunakan konsep arena sosial Bourdieu, penelitian ini akan mengidentifikasi dan menganalisis berbagai konteks sosial yang relevan dalam

kehidupan tokoh utama, seperti keluarga, lingkungan pertemanan, komunitas "perkumpulan anak luar nikah", dan mungkin juga arena pendidikan atau pekerjaan. Bourdieu dan Wacquant (1992) mendefinisikan arena sebagai 'jaringan atau konfigurasi relasi objektif antar posisi yang secara objektif didefinisikan, dalam eksistensi dan determinasi mereka, oleh distribusi berbagai jenis modal dan oleh karena itu oleh posisi mereka dalam distribusi tersebut' (Bourdieu & Wacquant, 1992, *An Invitation to Reflexive Sociology*, hlm. 97)."

Setiap arena sosial memiliki aturan, hierarki, dan modal spesifik yang dipertaruhkan. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana tokoh utama bernegosiasi dengan aturan-aturan ini, bagaimana posisi mereka dalam arena-arena tersebut dipengaruhi oleh status sosial mereka sebagai "anak luar nikah", dan bagaimana dinamika kekuasaan dalam arena-arena ini membatasi atau memungkinkan mobilitas sosial mereka. Representasi arena sosial dalam novel akan dianalisis untuk memahami bagaimana struktur sosial yang lebih luas termanifestasi dalam interaksi sehari-hari tokoh utama dan bagaimana arena-arena ini menjadi tempat pertarungan simbolik dan material. Jenkins (2002) menekankan bahwa 'arena adalah situs perjuangan di mana individu dan kelompok bersaing untuk sumber daya dan posisi' (Jenkins, 2002, *Pierre Bourdieu*, hlm. 67).

Modal sosial, dalam konteks tokoh utama sebagai bagian dari kelompok yang termarginalkan, kemungkinan besar memainkan peran krusial dalam strategi bertahan dan upaya kolektif untuk mengatasi stigma. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana perkumpulan "anak luar nikah" berfungsi sebagai sumber modal sosial

yang unik, menyediakan dukungan emosional, informasi, dan rasa solidaritas yang mungkin tidak mereka temukan di arena sosial yang lebih luas. Analisis terhadap modal sosial tokoh utama akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana jaringan sosial dapat menjadi sumber kekuatan dan ketahanan dalam menghadapi marginalisasi sosial. Lin (2001) mendefinisikan modal sosial sebagai 'sumber daya yang tertanam dalam struktur sosial, yang diakses dan digunakan oleh aktor dalam tindakan' (Lin, 2001, *Social Capital: A Theory of Social Structure and Action*, hlm. 29)."

Melalui penggabungan analisis naratif novel dengan lensa teoretis Pierre Bourdieu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif tentang bagaimana eksistensi tokoh utama dalam ruang sosial direpresentasikan dan dipengaruhi oleh struktur sosial yang kompleks dalam "Perkumpulan Anak Luar Nikah" karya Grace Tioso."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

- 1) Bagaimana habitus tokoh utama Martha dalam Novel Perkumpulan Anak Luar Nikah karya Grace Tioso?
- 2) Bagaimana representasi arena sosial tokoh utama Martha dalam Novel Perkumpulan Anak Luar Nikah karya Grace Tioso?
- 3) Bagaimana modal sosial yang dimiliki tokoh utama Martha dalam Novel Perkumpulan Anak Luar Nikah karya Grace Tioso?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1) Mendeskripsikan habitus tokoh utama Martha dalam Novel Perkumpulan Anak Luar Nikah karya Grace Tioso?
- 2) Mendeskripsikan representasi arena sosial tokoh utama Martha dalam Novel Perkumpulan Anak Luar Nikah karya Grace Tioso?
- 3) Mendeskripsikan modal sosial yang dimiliki tokoh utama Martha dalam Novel Perkumpulan Anak Luar Nikah karya Grace Tioso?

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, antara lain sebagai berikut,

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini berpotensi memperkaya khazanah teori sosiologi sastra, khususnya dalam mengaplikasikan konsep-konsep Pierre Bourdieu (habitus, arena sosial, modal sosial) pada analisis karya sastra Indonesia. Studi ini dapat menunjukkan bagaimana kerangka teoretis Bourdieu dapat digunakan secara efektif untuk memahami dinamika eksistensi tokoh dalam konteks sosial dan budaya Indonesia yang spesifik, yang mungkin memiliki nuansa yang berbeda dibandingkan dengan konteks sosial Barat yang menjadi fokus utama pengembangan teori Bourdieu.

- b. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih nuansa tentang bagaimana konsep eksistensi direpresentasikan dalam karya sastra, khususnya dari perspektif sosiologis.
- c. Penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi teoritis pada studi tentang pembentukan identitas dan pengalaman marginalisasi dalam konteks sosial. Melalui analisis eksistensi tokoh utama yang menyandang status "anak luar nikah" dalam masyarakat Tionghoa-Indonesia, penelitian ini dapat memperdalam pemahaman tentang bagaimana stigma sosial dan diskriminasi struktural memengaruhi konstruksi diri dan interaksi sosial kelompok minoritas.
- d. Penelitian ini akan menambah wawasan dalam kajian sastra Indonesia, khususnya dalam menganalisis karya-karya yang mengangkat isu-isu sosial dan identitas minoritas. Studi ini dapat menjadi model bagi penelitian lain yang ingin menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk memahami kompleksitas representasi kehidupan sosial dalam literatur Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran pembaca dan masyarakat luas tentang pengalaman dan perjuangan kelompok minoritas, khususnya mereka yang menyandang stigma sosial seperti "anak luar nikah". Pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana struktur sosial memengaruhi eksistensi individu dapat menumbuhkan

empati dan mengurangi prasangka terhadap kelompok-kelompok yang termarjinalkan.

- b. Penelitian ini dapat menjadi materi pembelajaran yang berharga dalam pendidikan sastra dan ilmu sosial. Analisis sosiologis terhadap karya sastra dapat membantu siswa dan mahasiswa mengembangkan kemampuan literasi kritis, yaitu kemampuan untuk membaca dan memahami teks dalam konteks sosial, politik, dan budaya yang lebih luas.
- c. Penelitian ini, dengan mengangkat suara dan pengalaman kelompok yang termarjinalkan dalam karya sastra, secara tidak langsung dapat berkontribusi pada pemberdayaan kelompok minoritas. Pengakuan atas eksistensi dan perjuangan mereka dalam ranah akademis dan publik dapat memberikan legitimasi dan dukungan bagi upaya mereka untuk meraih kesetaraan dan keadilan.

E. Definisi Istilah

1. Eksistensi Tokoh Utama

Eksistensi tokoh utama merujuk pada keberadaan dan penghayatan diri karakter sentral dalam narasi novel. Ini mencakup kesadaran diri mereka, bagaimana mereka mengalami dan memaknai dunia di sekitar mereka, tindakan dan pilihan yang mereka ambil, serta bagaimana mereka berinteraksi dengan karakter lain dan menghadapi berbagai situasi dalam alur cerita.

Eksistensi tokoh utama tidak hanya sekadar fakta bahwa mereka ada, tetapi juga melibatkan perjuangan mereka untuk menjadi diri sendiri, mencari makna, dan merespons tekanan-tekanan sosial dalam konteks dunia fiksi yang diciptakan pengarang.

2. Ruang Sosial

Ruang sosial dalam konteks analisis sastra dan sosiologi merujuk pada lingkungan sosial yang kompleks dan terstruktur di mana tokoh utama berinteraksi. Ini bukan hanya sekadar latar fisik, tetapi juga mencakup norma, nilai, hierarki kekuasaan, aturan-aturan interaksi, dan berbagai arena atau bidang kehidupan (seperti keluarga, komunitas, pekerjaan, pendidikan). Ruang sosial membentuk dan dipengaruhi oleh tindakan serta hubungan antar individu di dalamnya. Pemahaman ruang sosial membantu menganalisis bagaimana struktur masyarakat memengaruhi perilaku dan eksistensi tokoh.

3. Habitus

Habitus, dalam teori Pierre Bourdieu, adalah sistem disposisi yang tahan lama dan dapat dipindahkan, yang diinternalisasi oleh individu sebagai hasil dari pengalaman sosial mereka. Ini adalah cara berpikir, merasa, dan bertindak yang cenderung konsisten dan tidak disadari, yang membimbing praktik-praktik sosial individu. Habitus berfungsi sebagai 'generative principle' yang menghasilkan tindakan dan persepsi yang sesuai dengan posisi sosial

individu. Dengan kata lain, latar belakang sosial dan pengalaman seseorang membentuk 'cara bermain' mereka dalam kehidupan sosial.

4. Arena Sosial (Field)

Arena sosial atau *field* (dalam bahasa Inggris) adalah ruang sosial yang terstruktur dan memiliki aturan main, sumber daya yang diperebutkan, serta hierarki kekuasaan tersendiri. Contoh arena sosial bisa berupa bidang ekonomi, politik, seni, pendidikan, atau bahkan keluarga. Setiap arena memiliki modal spesifik yang bernilai di dalamnya (misalnya, modal ekonomi di arena ekonomi, modal budaya di arena seni atau pendidikan) dan individu atau kelompok bersaing untuk mendapatkan posisi dominan dalam arena tersebut. Tokoh utama dalam novel akan bergerak dan berinteraksi dalam berbagai arena sosial ini.

5. Modal Sosial

Modal sosial, menurut Bourdieu, merujuk pada keseluruhan sumber daya aktual atau potensial yang terhubung dengan kepemilikan jaringan hubungan yang lebih atau kurang terinstitusionalisasi mengenai saling mengenal dan saling mengakui—atau, dengan kata lain, keanggotaan dalam sebuah kelompok. Ini adalah keuntungan yang diperoleh individu atau kelompok melalui jaringan sosial dan hubungan yang mereka miliki. Modal sosial dapat berupa dukungan informasi, bantuan praktis, pengaruh, atau rasa solidaritas yang berasal dari koneksi sosial. Dalam konteks novel, modal sosial tokoh utama dapat

memengaruhi akses mereka terhadap peluang dan kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan dalam ruang sosial.

6. Representasi Tionghoa di Indonesia

Representasi Tionghoa di Indonesia adalah cara bagaimana masyarakat Indonesia, baik secara individu maupun kolektif, memahami, menggambarkan, dan mengartikulasikan keberadaan serta identitas orang Tionghoa dalam berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, politik, dan ekonomi. Representasi ini dapat bervariasi secara signifikan, mulai dari stereotip positif maupun negatif, gambaran yang terpolitisasi, hingga narasi yang lebih kompleks dan nuansa yang mencerminkan sejarah panjang interaksi, asimilasi, diskriminasi, dan kontribusi komunitas Tionghoa dalam pembentukan masyarakat Indonesia secara keseluruhan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan yang Pernah dilakukan

Penulis akan memaparkan beberapa penelitian sejenis atau penelitian relevan yang pernah dilakukan serta menjabarkan perbedaan, persamaan dan kontribusi penelitian tersebut terhadap penelitian yang dilakukan oleh penulis. Se jauh pengetahuan penulis, ada beberapa penelitian sejenis yang pernah dilakukan :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Arham Paesani, Sumiman Udu, dan La Yani Konisi (2022) dengan judul Eksistensi Tokoh Utama Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi tokoh utama yang terdapat dalam novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori. Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kepustakaan (library research). Metode penelitian yang diterapkan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut (1) nasib sebagai eksistensi tokoh utama dialami Laut pada kesadaran dan penerimaannya terhadap kondisi keluarganya yang serba sederhana, tetapi di sisi lain ia menolak keadaannya yang harus merasakan zaman Orde Baru; (2) kematian sebagai eksistensi tokoh utama dialami Laut ketika menyadari bahwa kematian sebagai sesuatu kepastian yang datang tanpa bisa diprediksi olehnya, sehingga ia kemudian sampai juga pada tersingkapnya transendensi sebagai puncak dalam bereksistensi; (3) penderitaan sebagai eksistensi tokoh utama dialami Laut ketika menyadari

arti penderitaannya itu sebagai konsekuensi yang harus ia hadapi karena ia telah memilih jalan yang terjal yaitu sebagai musuh pemerintah; (4) perjuangan sebagai eksistensi tokoh utama dialami Laut atas kegigihan dan rasa pantang menyerah dalam mempertahankan tujuannya untuk membebaskan Indonesia dari pemerintahan yang otoriter; (5) kesalahan sebagai eksistensi tokoh utama dialami Laut atas kesadaran dan pengakuannya terhadap kesalahan yang berujung pada sebuah penyesalan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rahma Salbiah (2022) yang berjudul Eksistensi Diri Tokoh Utama Perempuan Dalam Novel *Al-Hub Fi Zaman Al-Nafti* Karya Nawal El Saadawi (Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir). Penelitian ini bertujuan untuk mengkritisi eksistensi diri tokoh utama perempuan dalam novel *Al-Hub Fi Zaman Al-Nafti*. Pendekatan feminis eksistensialis Simone de Beauvoir digunakan untuk menganalisis setiap bagian kritik terhadap kaum patriarki dalam novel yang ditulis Nawal El Saadawi tersebut. Hasil yang didapat dalam penelitian ini adalah bahwa keputusan tokoh utama perempuan yang menjadi arkeolog dalam rangkaian perjalanan hidupnya dalam novel *Al-Hub Fi Zaman Al-Nafti* berhasil menghentikan kondisinya sebagai the 'Other' atau Liyan. Seorang tokoh utama perempuan dapat eksis dalam kehidupan masyarakat sosial dan bisa bebas dari kungkungan budaya patriarki. Tokoh utama perempuan mampu bekerja untuk meraih transformasi sosial dalam masyarakat. Tokoh utama perempuan mampu menunjukkan keberadaannya sebagai perempuan yang memiliki potensi untuk setara dengan laki-laki.

Novel *Al-Hub Fī Zaman Al-Naftī* menceritakan perjuangan tokoh utama perempuan dalam mendobrak budaya patriarki berkembang dalam masyarakat.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Shofwan Hidayat (2024) dengan judul *Eksistensi Tokoh Utama Dalam Drama Aku Karya Sjumandjaya*. Penelitian ini menggunakan teori Humanisme Eksistensial Jean Paul Sartre melalui pendekatan sastra untuk menganalisis naskah drama *AKU*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pilihan-pilihan hidup tokoh utama berbenturan dengan faktisitas (kefaktaan). Tokoh utama harus mengolah faktisitas tersebut untuk menemukan eksistensinya. Faktisitas yang dihadapi tokoh utama meliputi Place (tempat) yang terdiri dari tempat lahir dan tempat tinggal, Past (masa lalu) yang mencakup perceraian orang tua dan hubungan dengan wanita, Environment (lingkungan sekitar) yaitu masa perang kemerdekaan, Fellowman (sesama manusia) berupa status bangsawan dan sastrawan, serta death (kematian) yang terwujud dalam keangkuhan dan penyakit yang diderita tokoh utama. Tokoh utama harus mengatasi faktisitas ini untuk mencapai eksistensi yang bebas sebagai seorang individu.

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang Dilakukan

No	Judul	Persamaan	Perbedaan	Temuan	Kontribusi
1	Arham Paesani,	Sama-sama	Sumber data /	Hasil penelitian	Memberikan

	<p>Sumiman Udu, dan La Yani Konisi (2022) “Eksistensi Tokoh Utama Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori”.</p>	<p>meneliti tentang Eksistensi tokoh utama.</p>	<p>Novel yang diteliti berbeda</p>	<p>ini adalah sebagai berikut (1) nasib sebagai eksistensi tokoh utama dialami Laut pada kesadaran dan penerimaannya terhadap kondisi keluarganya yang serba sederhana, tetapi di sisi lain ia menolak keadaannya yang harus merasakan zaman Orde Baru; (2) kematian sebagai eksistensi tokoh utama dialami Laut ketika menyadari bahwa kematian sebagai sesuatu kepastian yang datang tanpa bisa diprediksi olehnya, sehingga ia kemudian sampai juga pada tersingkapnya transendensi sebagai puncak dalam bereksistensi; (3) penderitaan sebagai eksistensi tokoh utama dialami Laut ketika menyadari arti penderitaannya itu sebagai konsekuensi yang harus ia hadapi karena ia telah memilih jalan yang terjal yaitu</p>	<p>referensi tentang metode penelitian yang digunakan dan pendekatan yang dipakai untuk analisis penelitian.</p>
--	---	---	------------------------------------	--	--

				<p>sebagai musuh pemerintah; (4) perjuangan sebagai eksistensi tokoh utama dialami Laut atas kegigihan dan rasa pantang menyerah dalam mempertahankan tujuannya untuk membebaskan Indonesia dari pemerintahan yang otoriter; (5) kesalahan sebagai eksistensi tokoh utama dialami Laut atas kesadaran dan pengakuannya terhadap kesalahan yang berujung pada sebuah penyesalan.</p>	
2	<p>Rahma Salbiah (2022) yang berjudul Eksistensi Diri Tokoh Utama Perempuan Dalam Novel Al-Hub Fi Zaman Al-Nafti Karya Nawal El Saadawi (Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir).</p>	<p>Sama-sama meneliti tentang Eksistensi tokoh utama.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan kajian Feminisme Eksistensialis oleh Simone De Beauvoir, sedangkan pada penelitian saya menggunakan Sosiologi Sastra Pierre Bourdieu.</p>	<p>Hasil yang didapat dalam penelitian ini adalah bahwa keputusan tokoh utama perempuan yang menjadi arkeolog dalam rangkaian perjalanan hidupnya dalam novel Al-Hub Fi Zaman Al-Nafti berhasil menghentikan kondisinya sebagai the 'Other' atau Liyan. Seorang</p>	<p>Memberikan referensi tentang penelian relevan yang mengkaji Eksistensi dalam pendekatan yang lain.</p>

				<p>tokoh utama perempuan dapat eksis dalam kehidupan masyarakat sosial dan bisa bebas dari kungkungan budaya patriarki. Tokoh utama perempuan mampu bekerja untuk meraih transformasi sosial dalam masyarakat. Tokoh utama perempuan mampu menunjukkan keberadaannya sebagai perempuan yang memiliki potensi untuk setara dengan laki-laki. Novel Al-Ḥub Fī Zaman Al-Naḥī menceritakan perjuangan tokoh utama perempuan dalam mendobrak budaya patriarki berkembang dalam masyarakat.</p>	
3	Shofwan Hidayat (2024) dengan judul Eksistensi Tokoh Utama Dalam Drama Aku Karya Sjumandjaya.	Sama-sama meneliti tentang Eksistensi tokoh utama.	Dalam penelitian ini fokus meneliti tentang Faktisitas, sedangkan penelitian yang saya lakukan fokus pada habitus, ruang sosial dan modal sosial.	Temuan penelitian menunjukkan bahwa pilihan-pilihan hidup tokoh utama berbenturan dengan faktisitas (kefaktaan). Tokoh utama harus mengolah	Memberikan referensi tentang eksistensi dalam aspek Faktisitas.

				<p>faktisitas tersebut untuk menemukan eksistensinya. Faktisitas yang dihadapi tokoh utama meliputi Place (tempat) yang terdiri dari tempat lahir dan tempat tinggal, Past (masa lalu) yang mencakup perceraian orang tua dan hubungan dengan wanita, Environment (lingkungan sekitar) yaitu masa perang kemerdekaan, Fellowman (sesama manusia) berupa status bangsawan dan sastrawan, serta death (kematian) yang terwujud dalam keangkuhan dan penyakit yang diderita tokoh utama. Tokoh utama harus mengatasi faktisitas ini untuk mencapai eksistensi yang bebas sebagai seorang individu.</p>	
--	--	--	--	---	--

B. Kajian Teori

1. Novel

Novel, sebagai bentuk prosa fiksi yang panjang, memungkinkan penulis untuk mengembangkan narasi secara luas dan mendalam. Berbeda dengan cerpen atau novella, novel memberikan ruang yang cukup untuk penggambaran karakter yang kompleks, alur cerita yang berlapis, eksplorasi tema yang mendalam, dan pembangunan latar yang detail. Keberagamannya dalam gaya, struktur, dan fokus menjadikannya medium yang kaya untuk merefleksikan pengalaman manusia dan realitas sosial.

Unsur-Unsur Intrinsik Novel :

- a) Struktur Naratif: Umumnya mengikuti pola pengenalan, peningkatan aksi, klimaks, penurunan aksi, dan penyelesaian. Namun, inovasi struktural sering ditemukan dalam novel modern dan postmodern.
- b) Karakterisasi: Proses penciptaan dan pengembangan tokoh melalui deskripsi langsung dan tidak langsung, tindakan, dialog, dan interaksi.
- c) Plot: Rangkaian peristiwa yang saling berhubungan, termasuk konflik, sebab-akibat, dan perkembangan menuju klimaks dan resolusi.
- d) Tema: Ide pokok atau gagasan sentral yang dieksplorasi melalui berbagai elemen naratif.
- e) Latar (Setting): Waktu, tempat, dan kondisi sosial-budaya di mana cerita terjadi, yang dapat memengaruhi suasana, karakter, dan tema.
- f) Sudut Pandang (Point of View): Perspektif narator dalam menyampaikan cerita (orang pertama, orang ketiga terbatas, orang ketiga mahatahu).

- g) Gaya Bahasa: Pilihan kata, struktur kalimat, dan penggunaan figuratif yang khas dari penulis.

Novel memiliki berbagai fungsi, di antaranya:

- a) Hiburan: Menyediakan pengalaman membaca yang menarik dan menghibur.
- b) Refleksi Sosial: Mencerminkan dan mengomentari kondisi masyarakat, nilai-nilai, dan isu-isu sosial.
- c) Eksplorasi Psikologis: Menggali kompleksitas pikiran dan emosi manusia melalui karakter-karakternya.
- d) Pendidikan: Menyampaikan pengetahuan, nilai-nilai moral, dan perspektif baru kepada pembaca.
- e) Kritik Sosial: Menawarkan pandangan kritis terhadap norma, kekuasaan, dan ketidakadilan dalam masyarakat.

Novel adalah bentuk sastra yang kaya dan terus berkembang, menawarkan ruang luas untuk bercerita dan bereksperimen. Kajian teori tentang novel melibatkan pemahaman terhadap unsur-unsur intrinsik dan penerapan berbagai pendekatan teoretis untuk menganalisis makna, fungsi, dan signifikansinya dalam konteks budaya dan masyarakat yang lebih luas.

2. Sosiologi Sastra

Sastra sering memiliki kaitan dengan institusi tertentu. Dalam masyarakat primitif, kita tidak dapat membedakan puisi dari ritual, sihir, kerja atau bermain.

Sastra mempunyai fungsi sosial atau "manfaat" yang tidak sepenuhnya bersifat pribadi. Jadi, permasalahan studi sastra menyiratkan atau merupakan masalah sosial: masalah tradisi, konvensi, norma, jenis sastra (genre), simbol, dan mitos (Wellek dan Warren, 2014: 98).

Sosiologi adalah ilmu pengetahuan tentang kehidupan manusia dalam hubungan kelompok. Sosiologi mempunyai objek yang sama dengan ilmu-ilmu pengetahuan kemasyarakatan lainnya, tetapi ia memandang peristiwa sosial dengan caranya sendiri; mendalam sampai pada hakikatnya segala pembentukan kelompok, hakikat kerja sama, serta kehidupan bersama dalam arti kebendaan dan kebudayaan (Bouman dalam Santosa dan Wahyuningtyas, 2011:20).

Gordon (dalam Mahmoodi, 2017:50) *The sociology of literature in our time first founded at beggining of the nineteenth century. For the first time, Hipolyte Taine, the French thinker of the nineteenth century, defined the scientific definition of sociological critique.* (Sosiologi sastra di zaman kita pertama kali ditemukan pada awal abad kesembilan belas. Untuk pertama kalinya, Hipolyte Taine, pemikir dari Perancis di abad kesembilan belas, mendefinisikan definisi ilmiah kritik sosiologis).

Soekanto (dalam Santosa dan Wahyuningtyas, 2011:21) menyatakan, fungsi sosiologi adalah untuk memahami perilaku manusia karena peranan kehidupan manusia sangat dipengaruhi oleh subsistem sosialnya. Subsistem sosial tersebut, pada dasarnya, mencakup unsur-unsur individu atau pribadi dalam masyarakat maupun kehidupan yang dihasilkan oleh masyarakat tersebut.

Kalleberg (2007:146) Cultural and social beliefs (reasons), be they true or untrue, morally right or wrong, have generally to be described, analyzed and explained 'rationally', focusing on actors, reasons and discourse, in their (sociologically) ambiguous institutional and historical contexts. (Budaya dan kepercayaan sosial (alasan), mengenai apakah itu benar atau salah, secara moral benar atau salah, secara umum harus diuraikan, dianalisis dan dijelaskan secara 'rasional', memusatkan pada aktor, alasan dan wacana, dalam konteks institusional dan historis (sosiologis) ambigu mereka).

Pendapat dari Kalleberg di atas, dapat ditarik simpulan, yaitu kepercayaan terhadap lingkungan budaya dan sosial harus dijelaskan secara analisis dalam konteks sejarah, karena sosiologi tidak dijelaskan secara rinci, akan menimbulkan pendapat yang ambigu dalam konteks tertentu.

Santosa dan Wahyuningtyas (2011:24) menyatakan, karya sastra itu unik karena merupakan perpaduan antara imajinasi pengarang dengan kehidupan sosial yang kompleks. Oleh sebab itu, sering dikatakan bahwa karya sastra dapat dianggap sebagai cermin kehidupan sosial masyarakatnya karena masalah yang dilukiskan dalam karya sastra merupakan masalah-masalah yang ada di lingkungan kehidupan pengarangnya sebagai anggota masyarakat.

Pengarang merupakan salah satu anggota masyarakat, maka tak mengherankan kalau terjadi interelasi dan interaksi antara pengarang dan masyarakatnya dan tentu selalu dapat ditarik sifat hubungan antara sastra dengan masyarakat tempat pengarang hidup (Soemardjo dalam Santosa dan Wahyuningtyas, 2011:25).

Endraswara (2011:26) sosiologi sastra, dengan menggabungkan dua disiplin yang berbeda, sosiologi dan sastra, secara harfiah mesti ditopang oleh dua konsep yang berbeda, yaitu konsep konsep sosiologi dan konsep-konsep sastra. Masalah yang perlu dipertimbangkan adalah dominasinya dalam analisis sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat tercapai secara maksimal. Dalam sosiologi sastra yang seharusnya mendominasi jelas konsep-konsep yang berkaitan dengan sastra, sedangkan konsep-konsep yang berkaitan dengan sosiologi berfungsi sebagai komplementer. Bahkan akan lebih tajam lagi jika para peneliti lebih spesifik, sehingga muncul sosiologi puisi, sosiologi novel, sosiologi drama, dan sebagainya.

Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan itu disebut sosiologi sastra dengan menggunakan analisis teks untuk mengetahui strukturnya, untuk kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang ada di luar sastra (Damono dalam Al-Ma'ruf dan Nugrahani, 2017:99)

3. Sosiologi Sastra Pierre Bourdieu

Teori pierre bourdieu di gerakan oleh keinginan untuk mengatasi apa yang disebutnya sebagai oposisi palsu antara objektivisme dengan subjektivisme, atau, menurut kata katanya, oposisi absurd antara individu dengan masyarakat, seperti dikatakan bourdieu, keinginan paling abadi yang mengarahkan karya saya adalah untuk mengatasi oposisi antara objektivisme dengan subjektivisme, walaupun sosiologi bourideu terus berupaya menjelaskan hubungan individu dengan

masyarakat, tetapi ia bersikap hati hati agar tidak terjebak pada godaan untuk menggunakan kategori ideologis secara berlebihan, seperti “individu” sebagai satu unit analisis. Di saat bertindak sebagai ilmuan sosial, ia memberi perhatian kepada kesosialan kita pada perilaku kita sebagai agen agen dan elemen kreatif dalam proses sosial.

Inti dari karya Bourdieu, dan upaya untuk menjembatani subjektivisme dengan objektivisme, terletak pada konsep habitus dan arena dan hubungan dialektis antara keduanya kalau habitus berada di dalam pikiran aktor, arena berada di luar pikiran mereka.

Habitus adalah struktur mental atau kognitif yang dengan nya orang berhubungan dengan dunia sosial. Orang dibekali dengan serangkaian skema terinternalisasi yang mereka gunakan untuk meresepsi, memahami, mengapresiasi, dan mengevaluasi dunia sosial. Dari skema inilah orang menghasilkan praktik mereka, memersepsi dan mengevaluasinya. Secara dialektis habitus adalah produk dari internalisasi struktur dunia sosial sebenarnya kita dapat menganggap habitus sebagai akal sehat mereka merefleksikan pembagian objektif dalam struktur kelas, seperti kelompok usia, jenis kelamin, dan kelas sosial. Habitus diperoleh sebagai akibat dari ditempatinya posisi di dunia sosial dalam waktu yang panjang. Jadi, habitus bervariasi tergantung pada sifat posisi seseorang di dunia tersebut, tidak semua orang memiliki habitus yang sama. Namun, mereka yang menempati posisi sama di dunia cenderung memiliki habitus yang sama.

Habitus dipahami sebagai dasar alamiah kepribadian individu yang berfungsi sebagai benturan perilaku dari lingkungan sekitarnya, sehingga habitus didefinisikan sebagai seperangkat skema (tatanan) yang memungkinkan agen menghasilkan keberpihakannya kepada praktik- praktik yang telah di adaptasi atau di sesuaikan dengan perubahan situasi yang terus terjadi, intisari dari hal ini adalah sejenis improvisasi yang teratur. Habitus yang ada pada waktu tertentu telah diciptakan sepanjang perjalanan sejarah: Habitus, produk sejarah, menghasilkan praktik individu dan kolektif, dan sejarah, sejalan dengan skema yang digambarkan oleh sejarah. Habitus yang termanifestasikan pada individu tertentu diperoleh dalam proses sejarah individu dan merupakan fungsi dari titik tertentu dalam sejarah sosial tempat ia terjadi.

Aspek menarik dari karya Bourdieu adalah bagaimana gagasan- gagasannya terbangun dalam dialog yang terus berlanjut, kadang-kadang eksplisit dan kadang-kadang implisit, dengan gagasan-gagasan lainnya gagasan-gagasannya cukup dipengaruhi oleh dua pemikir terkemuka di masa ia belajar yaitu, Jean Paul Sartre dan Claude Levi Straus. Dari eksistensialisme Sartre, Bourdieu belajar tentang pemahaman yang begitu kuat bahwa aktor sebagai pencipta dunia sosial mereka. Namun dia merasa bahwa Sartre melangkah terlalu jauh dalam menempatkan kekuasaan pada aktor dan dalam prosesnya mengabaikan hambatan-hambatan struktural. lewat perspektif struktur ini, dia kemudian berpaling ke karya strukturalis Levi Straus. Dia tertarik pada orientasinya. Sebaliknya pada saat itu ia menggambarkan dirinya sebagai strukturalis lugu. Selain itu Bourdieu mendefinisikan salah satu tujuan dasarnya sebagai reaksi atas eksis strukturalisme,

saya berminat untuk mengembalikan aktor di dunia nyata yang telah sirna di tangan Levi Straus dan para strukturalis lain yang memandang aktor sebagai epifenomena struktur.

Jadi dalam pembahasan mengenai Habitus yang menjadi sentral pembahasan adalah bahwa Habitus merupakan konstruksi pengantara, bukan konstruksi pendeterminasi. Ia juga merupakan sebuah sifat (virtue) yang tercipta karena kebutuhan. Artinya Habitus mempunyai pola determinisme yang meduduki setiap individu dalam ruang tertentu. Akan tetapi dalam teori Habitus kreatifitas mendapat apresiasi untuk menjadi penyeimbang dalam objek. Artinya Habitus menjadi fondasi awal untuk menjadikan tindakan sebagai promotor dalam mengkombinasikan disposisi sebagai sikap untuk melahirkan sebuah tindakan baru. Selain itu Habitus secara erat dihubungkan dengan modal, karena sebagaimana Habitus tersebut (Habitus fraksi sosial dan budaya yang dominan) berperan sebagai pengganda berbagai jenis modal.

Selanjutnya Modal, menurut Pierre Bourdieu terdapat 4 modal yang menjadi pertarungan dalam sebuah arena modal sosial, modal ekonomi, modal budaya, modal simbolik. Fungsi modal, bagi Bourdieu adalah relasi sosial dalam sebuah sistem pertukaran, yang mempresentasikan dirinya sebagai sesuatu yang langka, yang layak di cari dalam bentuk sosial tertentu.

Beragam jenis modal dapat di pertukarkan dengan jenis modal – modal lainnya. Penukaran yang paling dramatis adalah penukaran dalam bentuk

simbolik. Sebab dalam bentuk inilah bentuk modal-modal yang berbeda dipersepsi dan dikenali sebagai sesuatu yang menjadi mudah dilegitimasi.

a) Modal ekonomi

Hal-hal materil (yang dapat dimiliki nilai simbolik) dan berbagai atribut yang tak tersentuh, namun memiliki signifikansi secara kultur, misalnya prestis, status, dan otoritas (yang dirujuk sebagai modal simbolik).

b) Modal budaya

Modal budaya yang didefinisikan sebagai selera bernilai budaya dan pola-pola konsumsi. Modal budaya dapat mencakup tantangan luas properti, seperti seni, pendidikan dan bentuk-bentuk bahasa. Bagi Bourdieu modal berperan sebagai relasi sosial yang terdapat didalam sistem pertukaran, dan istilah ini diperluas pada segala bentuk barang-baik materi maupun simbol, tanpa perbedaan-yang mempresentasikan dirinya sebagai suatu yang jarang dan layak untuk dicari dalam sebuah formasi sosial tertentu.

c) Modal simbolik

Modal simbolik mengacu pada drajat akumulasi prestise, ketersohoran, konsekrasi atau kehormatan, dan di bangun di atas dialektika pengetahuan dan pengenalan modal simbolik tidak terlepas dari kekuasaan simbolik, yaitu kekuasaan yang memungkinkan untuk mendapatkan setara dengan apa yang diperoleh melalui kekuasaan fisik dan ekonomi, berkat akibat khusus suatu mobilisasi. Modal simbolik bisa berupa kantor yang luas di daerah mahal, mobil dengan sepiionnya, namun bisa juga petunjuk-

petunjuk yang tidak mencolok mata yang menunjukkan status tinggi pemilikinya.

d) Modal sosial

Modal sosial termanifestasikan melalui hubungan-hubungan dan jaringan hubungan-hubungan yang merupakan sumber daya yang berguna dalam penentuan dan reproduksi kedudukan-kedudukan sosial. Modal sosial atau jaringan sosial ini dimiliki pelaku dalam hubungannya dengan pihak lain yang memiliki kuasa.

Selanjutnya Arena, adalah jaringan relasi antarposisi objektif di dalamnya. keberadaan relasi-relasi ini terpisah dari kesadaran dan kehendak individu relasi tersebut bukan interaksi atau ikatan intersubjektif antara individu. Yang menduduki posisi bisa jadi merupakan agen atau institusi, dan mereka dihambat oleh struktur arena. Ada sejumlah arena semi otonom di dunia sosial (misalnya artistik, religius, perguruan tinggi), yang kesemuanya memiliki logika spesifik tersendiri dan semuanya membangun keyakinan dikalangan aktor tentang hal-hal yang mereka pertaruhkan di suatu arena.

Bourdieu juga melihat arena, menurut definisinya, sebagai, sebagai arena pertempuran arena juga merupakan arena perjuangan struktur arena yang menopang dan mengarahkan strategi yang digunakan oleh orang-orang yang menduduki posisi ini untuk berupaya, baik individu atau kolektif, mengamankan atau mengingatkan posisi mereka, dan menerapkan prinsip hierarkisasi yang paling cocok untuk produk mereka, arena adalah sejenis pasar kompetitif yang di dalamnya berbagai jenis modal digunakan dan dimanfaatkan, namun, arena

kekuasaan yang paling penting hierarki hubungan kekuasaan dalam arena politik berfungsi menstrukturkan semua arena lain.

C. Kepengarangan Grace Tioso

1. Profil kepengarangan Grace Tioso

Nama lengkap beliau adalah Grace Suryani Tioso. Ia adalah seorang penulis Indonesia keturunan Tionghoa-Indonesia yang saat ini berdomisili di Singapura. Pendidikan sarjananya ditempuh di Qiao University, Republik Rakyat Tiongkok. Setelah lulus Grace Tioso sempat menjadi pengajar bahasa Mandarin di sekolah nasional dan internasional. Selain itu, beliau memiliki lebih dari sepuluh tahun pengalaman sebagai praktisi home schooling.

2. Karya Utama Grace Tioso

Karya utama Grace Tioso adalah novel *Perkumpulan Anak Luar Nikah* (sering disingkat PALN), merupakan karya fiksi sejarah yang menggugah perasaan. Cerita ini berfokus pada Martha Gunawan, seorang perempuan keturunan Tionghoa-Indonesia yang menjadi viral karena pengakuan di blog lamanya bahwa ia memalsukan akta kelahiran demi beasiswa ke luar negeri. Akibat itu, hidup Martha terguncang : pernikahan, pekerjaan, dan jati dirinya terdampak secara serius.

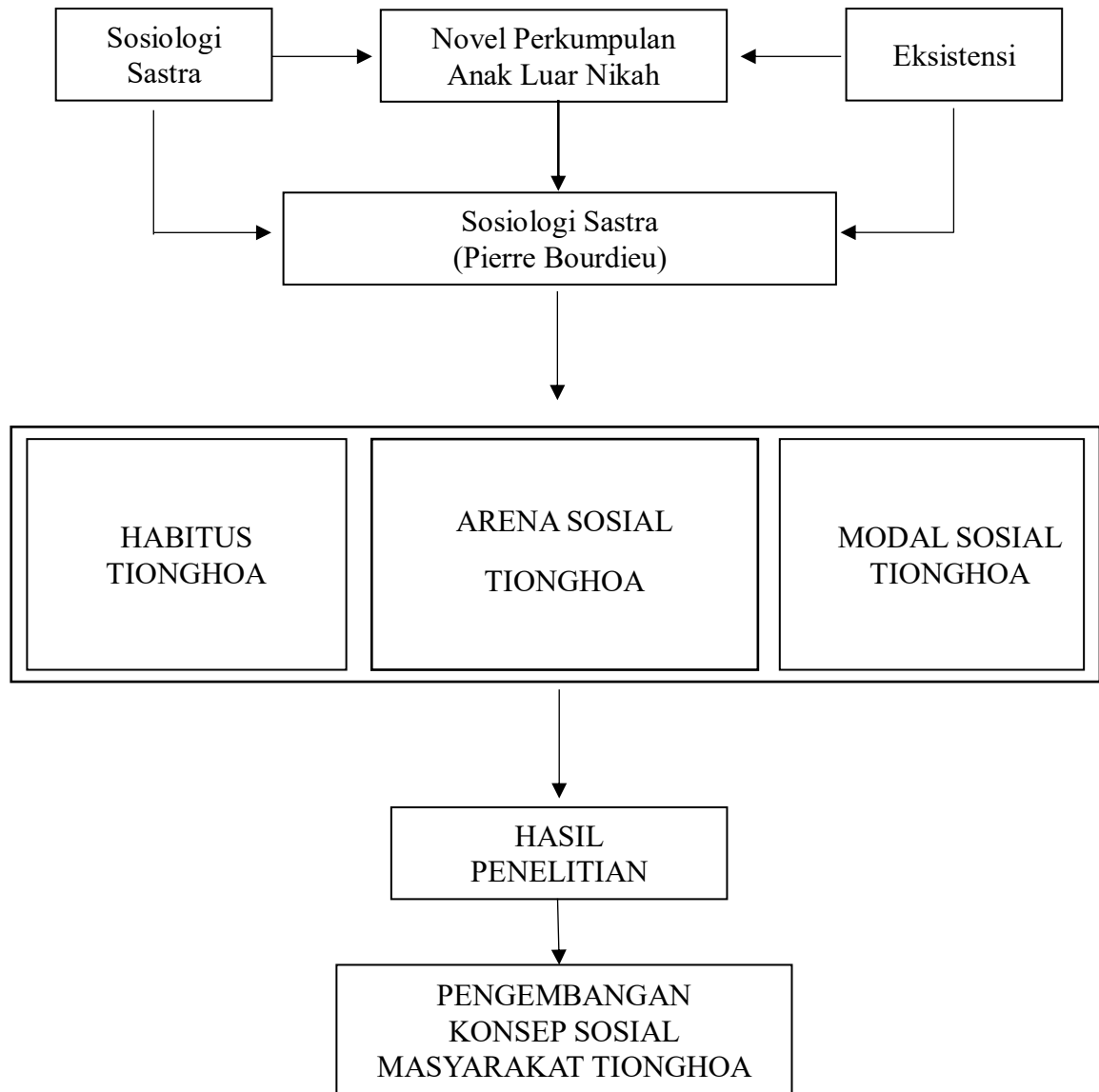
3. Respon dan Penghargaan

Di goodreads, novel Perkumpulan Anak Luar Nikah mendapatkan rata-rata rating 4,76 dari lebih dari 770 penilaian, menunjukkan respon positif pembaca. Di google playbooks, ratingnya juga tinggi, sekitar 4,6 dari hampir 100 ulasan, dengan komentar menyebutnya sebagai debut yang page-turner, hangat, inspiratif, dan penuh nuansa sejarah serta nasionalisme.

D. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis eksistensi tokoh utama dalam Novel Perkumpulan Anak Luar Nikah karya Grace Tioso dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan mengacu pada teori sosiologi sastra Pierre Bourdieu. Peneliti akan mengkaji Eksistensi pada tokoh utama yang ada dalam novel sesuai dengan rumusan masalah, yaitu tentang habitus, arena sosial dan modal sosial. Hasil dari penelitian kemudian diperoleh gambaran tentang eksistensi tokoh utama pada novel yang menjadi tujuan utama penelitian. Dari hasil penelitian tersebut akan menghasilkan temuan.

Secara sederhana kerangka penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan berikut ini:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, analisis berdasarkan cara kerja teori sosiologi sastra, khususnya dengan pendekatan sosiologi sastra Pierre Bourdieu. Objek material penelitian ini adalah novel *Perkumpulan Anak Luar Nikah* karya Grace Tioso. Novel tersebut menjadi data utama pada penelitian ini. Menurut Ida Sukowati (2013:3) pendekatan penelitian kualitatif memiliki peran yang penting dalam memahami konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi fenomena yang diteliti. Creswell dan Creswell (dalam Ida Sukowati, 2013:2) mengatakan, dalam penelitian kualitatif, peneliti sering berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data, karena fokusnya pada interpretasi makna yang diberikan oleh peserta penelitian.

Denzin dan Lincoln (dalam Ida Sukowati, 2013:2) mengatakan pendekatan kualitatif digunakan untuk menjelajahi pengalaman individu, persepsi, makna, dan konteks sosial dalam konteks penelitian. Salah satu karakteristik utama pendekatan ini adalah penggunaan data kualitatif seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, atau analisis teks, untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena secara komprehensif.

B. Data dan Sumber Data

Sumber data dan data dalam penelitian merupakan dua hal pokok yang harus diklarifikasikan dalam penelitian. Sumber data merupakan sumber dari mana data

dapat diperoleh. Yang dimaksud data ialah semua informasi atau bahan mentah yang disediakan alam (dalam arti luas) yang harus dicari dan dikumpulkan dengan sengaja oleh peneliti yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Sehingga data itu merupakan bahan yang sesuai untuk memberi jawaban terhadap masalah yang diteliti. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Perkumpulan Anak Luar Nikah Karya Grace Tioso* yang diterbitkan oleh Noura Books Publishing, dengan tebal 396 halaman.

C. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka dan catat, mengumpulkan data-data berupa kutipan-kutipan langsung maupun tidak langsung yang berhubungan dengan Sosiologi Sastra. Teknik pustaka yaitu pencarian data dengan menggunakan sumber-sumber tertulis yang mencerminkan pemakaian bahasa sinkronis. Teknik pustaka merupakan pengambilan data dari sumber tertulis oleh peneliti dalam rangka memperoleh data yang mendukung untuk dianalisis.

Pengumpulan data melalui teknik pustaka ini dilakukan dengan membaca, mencatat, dan mengumpulkan data-data dari sumber data tertulis. selanjutnya sumber tertulis itu dilakukan pembacaan dengan seksama lalu dipilih tuturan yang relevan sebagai data yang dianalisis. setelah itu, data dicatat dalam kartu data. Data-data yang telah dikumpulkan lalu diperiksa sesuai dengan rumusan masalah untuk dianalisis.

pengambilan data dilakukan dengan teknik simak dan catat yaitu peneliti sebagai instrumen kunci melakukan penyimakan terhadap data secara cermat. Hal ini dimaksudkan agar peneliti mengetahui wujud data penelitian yang benar-benar diperlukan untuk menjawab pertanyaan- pertanyaan penelitian. Jadi terdapat aspek penyeleksian dalam pengambilan data dari sumber data. Berdasarkan penyimakan secara cermat dan teliti itu kemudian dilakukan pencatatan data.

D. Instrumen Penelitian

Tabel 3.1 Instrumen / rubrik habitus tokoh utama Martha dalam Novel Perkumpulan Anak Luar Nikah karya Grace Tioso

No	Aspek Habitus	Indikator	Skor					Keterangan
			1	2	3	4	5	
1	Latar Belakang Sosial	Informasi tentang asal-usul keluarga Martha, status sosial, pendidikan, dan ekonomi						
2	Internalisasi Nilai & Norma	Nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasi Martha sejak kecil						
3	Kebiasaan dan Pola Tindakan (Disposition)	Tindakan-tindakan khas Martha dalam menghadapi konflik, tekanan sosial, atau diskriminasi						
4	Pengaruh Lingkungan Sosial Baru (Field)	Pengaruh komunitas, sekolah, pekerjaan, atau kelompok sosial lain terhadap perubahan atau ketegangan dalam habitusnya						
5	Kapital yang	Jenis kapital (ekonomi, sosial, budaya, simbolik)						

No	Aspek Habitus	Indikator	Skor					Keterangan
			1	2	3	4	5	
	Dimiliki	yang digunakan Martha dalam bertahan atau membentuk posisi sosial						
6	Transformasi Habitus	Perubahan habitus Martha sepanjang cerita (jika ada)						

SKORING

- 1 – 2: Sangat Lemah / Tidak Terlihat
- 3: Cukup Terlihat
- 4 – 5: Kuat / Dominan

Tabel 3.2 Instrumen / rubrik representasi arena sosial tokoh utama Martha dalam Novel Perkumpulan Anak Luar Nikah karya Grace Tioso

No	Aspek Arena Sosial	Indikator	Skor					Keterangan
			1	2	3	4	5	
1	Identifikasi Arena	Arena sosial apa saja yang dimasuki Martha (keluarga, sekolah, masyarakat, pekerjaan, organisasi)?						
2	Posisi Sosial dalam Arena	Posisi Martha dalam arena tersebut: dominan, subaltern, marginal, atau terpinggirkan						
3	Modal Sosial & Budaya	Apakah Martha memiliki kapital yang relevan dalam arena tertentu (pengetahuan, jaringan, keterampilan, kredibilitas)?						

No	Aspek Arena Sosial	Indikator	Skor					Keterangan
			1	2	3	4	5	
4	Pertarungan Simbolik	Apakah Martha mengalami konflik dalam arena karena status sosialnya? (misalnya: diskriminasi, stereotip, stigmatisasi)						
5	Strategi dan Agensi	Apakah Martha mampu melakukan strategi untuk memperbaiki posisi dalam arena tersebut?						
6	Transformasi Arena	Apakah Martha mengubah struktur atau aturan main arena tertentu? (misalnya dengan mendirikan <i>Perkumpulan Anak Luar Nikah</i>)						

SKORING

- 1 – 2: Lemah / Pasif
- 3: Sedang / Adaptif
- 4 – 5: Kuat / Aktif / Transformasional

Tabel 3.3 Instrumen / rubrik modal sosial yang dimiliki tokoh utama Martha dalam Novel *Perkumpulan Anak Luar Nikah* karya Grace Tioso

No	Aspek Modal Sosial	Indikator	Skor					Keterangan
			1	2	3	4	5	
1	Jaringan Sosial Awal	Hubungan dengan keluarga, teman masa kecil, atau individu lain yang membentuk jaringan awal						
2	Hubungan Solidaritas	Hubungan timbal balik, rasa senasib sepenanggungan dengan kelompok (anak luar nikah,						

No	Aspek Modal Sosial	Indikator	Skor					Keterangan
			1	2	3	4	5	
		teman seperjuangan)						
3	Akses ke Jaringan Strategis	Kemampuan Martha untuk masuk ke jaringan yang lebih luas (aktivis, media, organisasi sosial)						
4	Konversi Modal Sosial	Kemampuan mengubah jaringan sosial menjadi dukungan simbolik, kekuatan politik, atau akses ke sumber daya						
5	Kredibilitas dan Reputasi Sosial	Apakah Martha dikenal dan dipercaya oleh komunitas atau masyarakat luas?						
6	Keberlanjutan Jaringan	Apakah jaringan sosial yang dibangun bersifat jangka panjang dan produktif?						

SKORING

- 1–2: Lemah / Terbatas
- 3: Cukup / Berkembang
- 4–5: Kuat / Strategis

E. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini untuk memastikan bahwa data yang dianalisis (kutipan novel, representasi tokoh, habitus sosial, arena sosial, dan modal sosial) benar-benar mencerminkan realitas sosial sastra dan sesuai dengan interpretasi sosiologis. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data dapat diuji melalui beberapa teknik, diantaranya : triangulasi sumber, pembacaan berulang (persistent observation), triangulasi teori, diskusi pakar (peer debriefing).

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan berbagai referensi, baik berupa teks utama novel maupun kajian-kajian terdahulu yang membahas tema serupa. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa interpretasi mengenai stratifikasi sosial dalam novel memiliki dasar yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan. Untuk teknik pembacaan berulang (persistent observation) adalah dengan melakukan pembacaan dan pencatatan mendalam terhadap teks untuk menangkap konsistensi karakter, latar sosila, dan konflik etnis. Sedangkan untuk teknik triangulasi teori, menggunakan teori Pierre Bourdieu (habitus, arena, modal) untuk menganalisis tokoh utama sebagai representasi Etnis Tionghoa dan membandingkannya dengan teori representasi atau identitas etnis lainnya jika relevan. Selain itu teknik diskusi pakar (peer debriefing) juga diperlukan untuk mendiskusikan temuan dengan dosen pembimbing dan rekan sejawat untuk menghindari bias subjektif.

F. Penganalisisan Data

Proses analisis objek penelitian ini diawali dengan membaca secara cermat seluruh sumber data teks pada novel untuk menganalisis struktur novel yang menitikberatkan pada analisis penokohan. Setelah itu, struktur novel dianalisis dengan pendekatan sosiologi sastra Pierre Bourdieu untuk mengungkapkan Eksistensi tokoh utama yang ingin dibangun pengarang. Selanjutnya, dilakukan pembacaan ulang terhadap novel untuk memberikan tanda dan simpulan serta hasil analisis. Kemudian peneliti menyusunnya sebagai hasil laporan penelitian.

Teknik yang digunakan dalam keabsahan data adalah teknik triangulasi, yaitu menggunakan teknik pengumpulan data secara berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama (Iswahyudi Dkk, 2023:102). Teknik triangulasi dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya dengan triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi penelitian, dan triangulasi teori. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori. Triangulasi teori memanfaatkan dua teori atau lebih untuk dipadukan. DATA data yang dikumpulkan melalui teknik simak, pustaka dan catat . Selanjutnya teori-teori tersebut kemudian dipaduka untuk mengecek DATA data yang telah diperoleh sehingga dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

BAB IV

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis eksistensi tokoh utama Martha dalam novel "Perkumpulan Anak Luar Nikah" karya Grace Tioso melalui lensa teori sosiologi sastra Pierre Bourdieu. Analisis ini akan memfokuskan pada tiga konsep kunci Bourdieu: habitus, arena sosial, dan modal sosial, untuk memahami bagaimana struktur sosial dan pengalaman individu saling terkait dalam membentuk kehidupan dan identitas Martha. Dengan menguraikan ketiga elemen ini, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana tokoh utama dinavigasi dan dibentuk oleh konteks sosial yang melingkupinya, serta bagaimana ia berjuang untuk eksistensinya di tengah berbagai tantangan.

Analisis habitus Martha akan menggali bagaimana pengalaman hidupnya sebagai ibu rumah tangga dan individu yang beradaptasi dengan lingkungan baru di Singapura telah membentuk sistem disposisi yang memandu persepsi, apresiasi, dan tindakannya. Hal ini mencakup ketekunan, kasih sayang, optimisme, kerinduan akan interaksi sosial, ketepatan waktu, refleksi diri, adaptabilitas, rasa syukur, kehati-hatian, rasa ingin tahu, dan sikap kritis terhadap peraturan. Habitus ini dipahami sebagai produk dari penempatan sosialnya, yang memandu praktik-praktiknya sehari-hari dan membentuk cara pandangnya terhadap dunia.

Representasi arena sosial akan mengidentifikasi dan menganalisis berbagai ruang sosial tempat Martha beroperasi, mulai dari sistem transportasi publik

Singapura yang ketat, arena media sosial tempat ia berpartisipasi dalam diskursus politik, hingga arena sosial keluarga dan komunitas Tionghoa-Indonesia yang memiliki norma dan harapan tertentu. Analisis ini akan menunjukkan bagaimana struktur sosial yang lebih luas memengaruhi tindakan dan persepsi Martha, serta bagaimana ia berusaha menavigasi dan terkadang menentang aturan yang ada dalam arena-arena tersebut.

Modal sosial Martha akan diteliti melalui jaringan persahabatannya yang kuat dan terjalin lama, serta kolaborasi intelektualnya dengan Yuni dalam mengelola akun Twitter. Jaringan persahabatan ini menjadi sumber dukungan emosional dan sosial yang berharga, sementara kolaborasi intelektualnya memungkinkan mereka membangun komunitas online yang signifikan. Keberhasilan mereka dalam menarik pengikut dan mendapatkan perhatian media menunjukkan bagaimana modal sosial dapat ditransformasikan menjadi visibilitas publik dan pengaruh.

Berbagai elemen tersebut saling terkait dan memengaruhi eksistensi Martha. Habitus yang terbentuk dari pengalaman hidupnya akan memandu interaksinya dalam berbagai arena sosial, sementara modal sosial yang dimilikinya akan menjadi sumber daya dalam menghadapi tantangan di arena-arena tersebut. Analisis ini juga akan mempertimbangkan bagaimana norma-norma sosial, budaya, dan etnisitas, khususnya dalam konteks Tionghoa-Indonesia, membentuk dan membatasi ekspresi modal sosial Martha.

Melalui pemaparan data dan analisis yang mendalam, akan menyajikan temuan-temuan yang berkaitan dengan habitus, arena sosial, dan modal sosial tokoh utama Martha. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang representasi eksistensi tokoh utama sebagai refleksi dari interaksi kompleks antara individu dan struktur sosial, sebagaimana diuraikan dalam kerangka teori Pierre Bourdieu.

A. Habitus Tokoh Utama Martha dalam Novel Perkumpulan Anak Luar Nikah karya Grace Tioso

Habitus Martha, yang terbentuk dari pengalaman hidupnya sebagai seorang ibu rumah tangga dan individu yang beradaptasi dengan lingkungan baru, secara konsisten membimbing cara ia berinteraksi dengan dunia. Ketekunan dan kasih sayangnya terlihat dalam cara ia merawat anaknya, sementara kerinduannya akan interaksi sosial mendorongnya untuk mencari momen kebersamaan dengan teman-temannya. Kehati-hatiannya terhadap peraturan di Singapura, meskipun awalnya menimbulkan kecemasan, perlahan berubah menjadi adaptabilitas yang memungkinkannya untuk berintegrasi. Sisi reflektif dan kritisnya terlihat saat ia menganalisis lingkungan sekitarnya, menunjukkan bagaimana habitus ini membentuk persepsinya terhadap norma dan aturan sosial.

Apabila dilihat dari sudut pandang Teori Pierre Bourdieu, habitus Martha dapat dipahami sebagai sistem disposisi yang tertanam dalam dirinya sebagai hasil dari penempatan sosialnya. Pengalaman sebagai ibu, sebagai warga negara Indonesia yang tinggal di Singapura, dan sebagai individu yang memiliki rahasia, semuanya berkontribusi pada pembentukan habitusnya. Habitus ini memandu

praktik-praktiknya, seperti cara ia mengorganisir tasnya untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya, cara ia beradaptasi dengan sistem transportasi publik, dan cara ia menyikapi informasi politik. Habitus ini bukanlah sesuatu yang kaku, melainkan terus beradaptasi dengan pengalaman baru, seperti yang terlihat dari hilangnya ketakutannya terhadap tanda-tanda denda setelah terbiasa.

Habitus Martha yang reflektif dan kritis terlihat dalam cara ia memproses informasi dan norma sosial. Misalnya, ketika ia melihat stiker "No durians" tanpa penjelasan denda, otaknya langsung berproses untuk memahami implikasinya, dan ia sempat mengkritisi kejelasan peraturan tersebut dalam hatinya. Ini menunjukkan bagaimana habitusnya mendorongnya untuk tidak hanya menerima, tetapi juga menganalisis dan mempertanyakan dunia di sekitarnya. Kritisismenya terhadap kualitas tulisan calon pemimpin juga mencerminkan habitus intelektual yang terbentuk dari pengalamannya dalam menganalisis informasi.

Habitus Martha yang idealis dan memiliki rasa nasionalisme juga terlihat jelas. Ia mengagumi integritas dan rekam jejak yang baik pada calon pemimpin dan merasa bahwa aktivitas politiknya di akun anonim adalah bentuk kontribusi untuk bangsanya. Sikapnya yang tidak ingin menjadi warga negara Singapura meskipun ada kemudahan menunjukkan bahwa habitusnya terkait identitas nasional dan nilai-nilai yang ia pegang teguh. Habitus ini menjadi landasan bagi tindakannya dalam berinteraksi dengan arena sosial politik, baik di Indonesia maupun di ruang digital.

Secara keseluruhan, habitus Martha adalah refleksi dari pengalamannya yang kompleks, membentuk cara pandang, apresiasi, dan tindakannya. Habitus ini tidak hanya memengaruhi kehidupan pribadinya sebagai ibu dan istri, tetapi juga perannya dalam masyarakat yang lebih luas, terutama dalam keterlibatannya di ranah politik melalui media sosial. Pemahaman habitusnya melalui lensa teori Pierre Bourdieu memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana struktur sosial dan pengalaman individual saling terkait dalam membentuk eksistensi seseorang. Berikut adalah habitus tokoh utama Martha dalam Novel Perkumpulan Anak Luar Nikah karya Grace Tioso :

Tubuh mungil Martha tenggelam di antara gendongan bayi dan ransel raksasa. (PALN : 12)

Martha, seorang ibu rumah tangga, digambarkan memiliki tubuh mungil namun membawa banyak beban. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun secara fisik kecil, dia memiliki tanggung jawab yang besar sebagai seorang ibu, terlihat dari dekapan bayinya dan ransel yang besar. Hal ini adalah habitus sehari-harinya.

Martha mengintip Daniel yang terkantuk-kantuk. Dikecupnya kepala Daniel. Sudah 18 bulan dia menghirup aroma khas bayi yang dia sukai itu. (PALN : 12)

Kutipan ini menunjukkan kelembutan dan kasih sayang Martha sebagai seorang ibu. Dia menikmati momen-momen kecil bersama putranya, mencium kepalanya, dan menghargai aroma khas bayi. Hal ini adalah habitus yang menunjukkan kasih sayang yang mendalam.

Sleep, Baby, Mommy needs time to work. And time to have fun! (PALN : 12)

Martha memiliki kebiasaan untuk menyemangati dirinya sendiri dalam menjalani peran ganda sebagai ibu dan wanita yang membutuhkan hiburan. Dia memiliki determinasi untuk menyelesaikan pekerjaan sambil tetap meluangkan waktu untuk bersenang-senang, menunjukkan sisi optimis dan kebutuhan akan keseimbangan hidup.

Martha sudah membayangkan keseruan siang ini. Dia butuh tertawa, dan berbicara dengan orang dewasa selain kasir supermarket. (PALN : 12)

Rutinitas Martha sebagai ibu rumah tangga membuatnya merindukan interaksi sosial dengan orang dewasa di luar lingkup pekerjaan rumah tangga. Kebiasaannya adalah menantikan momen pertemuan dengan teman-temannya untuk mendapatkan hiburan dan mengisi kebutuhan sosialnya. Dia butuh berinteraksi dengan teman sesuai habitusnya.

Martha mengembuskan napas lega ketika tiba di peron sebelum MRT sampai. (PALN : 12)

Kutipan ini menggambarkan Martha yang bernapas lega menandakan keberhasilan. Dia memiliki kebiasaan dalam bertindak tepat waktu.

Martha menyeringai, teringat masa-masa awal kedatangannya ke Singapura. (PALN : 13)

Habitus Martha adalah punya sisi reflektif, mengingat pengalaman lamanya saat pertama kali tiba di Singapura. Hal ini menunjukkan bahwa dia belajar dan mengambil pelajaran dari masa lalu.

Mulutnya ternganga saat melihat bagaimana segala sesuatu di Singapura berjalan begitu rapi. Eh, buset, kenapa semua tertib sekali? (PALN : 13)

Kebiasaan Martha sewaktu merasa terkejut dengan keteraturan di Singapura.

Habitusnya masih terbiasa dengan kondisi yang berbeda.

Semua sendi kehidupan di Singapura penuh dengan peraturan. Naik eskalator harus berdiri di kiri, sisi kanan khusus untuk mereka yang dikejar waktu. Bahkan mengantre di WC pun ada aturannya, yang tentu saja tidak Martha ketahui. Dia tidak mengantre di belakang barisan, melainkan di depan pintu toilet lain. (PALN : 13)

Martha memiliki kebiasaan yang tidak mematuhi aturan. Ia juga memiliki habitus tidak tertib dalam kehidupan sehari-hari seperti antre di toilet.

Buru-buru dia menunduk dan berjalan ke ekor barisan. (PALN : 13)

Kutipan ini menunjukkan sisi Martha yang cepat menyadari kesalahannya dan memperbaikinya. Dia tidak malu untuk menunduk dan bergabung di barisan yang benar setelah ditegur. Hal ini menunjukkan habitus rendah hatinya.

Ding. Pintu MRT terbuka. Martha masuk ke gerbong dan buru-buru menuju kursi kosong dengan gambar ibu hamil, orang tua, dan orang yang membawa anak. (PALN : 13)

Martha memiliki kebiasaan untuk mendapatkan tempat duduk di tempat umum. Keteraturan di Singapura membuatnya merasa lebih mudah untuk mendapatkan haknya. Ini menunjukkan sisi adaptifnya.

Kursi kebangsaan! kekehnya dalam hati, senang mendapat tempat duduk di MRT East West Line yang penuh sesak. (PALN : 13)

Martha memiliki kebiasaan untuk bersyukur dan merasa senang dengan hal-hal kecil. Mendapatkan tempat duduk di kereta yang penuh sesak membuatnya bahagia. Hal ini menjadi habitus dirinya.

Martha menurunkan ransel dan menaruhnya di dekat kaki. Tangannya membuka ransel merangkap kantong Doraemon dan menarik keluar ponsel yang berbagi tempat dengan baby wipes, popok bayi, krayon, dan botol minum. (PALN : 13)

Martha memiliki tas ransel multifungsi seperti kantong Doraemon, menunjukkan kebiasaannya dalam membawa banyak perlengkapan untuk anaknya. Hal ini adalah habitus yang praktis, membawa segala keperluan dalam satu wadah.

Sambil membuka aplikasi surel, mata Martha berkelana. Deretan tulisan di dinding MRT selalu membawa kenangan. (PALN : 13)

Habitus Martha adalah punya kebiasaan dalam memperhatikan sekeliling dan punya sisi reflektif, menghubungkannya dengan pengalaman di masa lalu. Ini menunjukkan sisi perasaannya.

Tidak ada tulisan Fine di bawah durian. Pertama kali melihat stiker itu, otak Martha langsung berproses, penasaran berapa denda jika membawa durian? (PALN : 14)

Kutipan ini menggambarkan kebiasaan Martha yang memiliki otak yang selalu berproses. Dia punya rasa penasaran yang tinggi. Hal ini menunjukkan sisi ingin tahunya.

Mengerikan, bukan? Mengapa tidak ditulis saja berapa denda membawa durian? (PALN : 14)

Martha memiliki kebiasaan dalam mengomentari peraturan-peraturan yang tidak jelas. Dia punya sisi kritis meskipun hanya dalam hati. Hal ini menunjukkan habitus kritisnya.

Lima belas tahun lalu, Martha langsung waswas melihat begitu banyak tulisan fine denda. (PALN : 14)

Martha memiliki kebiasaan was-was dan khawatir terhadap peraturan di Singapura. Dia takut melanggar hukum dan mendapat denda. Hal ini menunjukkan sisi penakuanya.

Bagaimana jika tanpa sadar dia melakukan hal sepele yang menyebabkan dirinya terkena denda? Hal sesederhana makan permen karet saja ternyata melanggar hukum. (PALN : 14)

Dia memiliki kebiasaan dalam memikirkan kemungkinan terburuk. Hal-hal sepele bisa menjadi masalah besar. Ini menunjukkan sisi kekhawatirannya yang berlebihan sebagai habitus.

Bagaimana jika dia dideportasi? Bagaimana dengan beasiswanya? Bagaimana jika mereka mengetahui asal-usul dokumennya? Jantung Martha selalu berdebar gelisah. (PALN : 14)

Martha memiliki habitus cemas dan gelisah mengenai rahasia yang disimpannya. Dia takut rahasia mengenai dokumennya terbongkar. Ini menunjukkan sisi rahasianya.

Namun, setelah berbulan-bulan duduk dalam MRT, membaca tulisan fine, dan dirinya tetap baik-baik saja, lama-lama ketakutan itu lenyap juga. Now, she's fine with all those fine signs. (PALN : 14)

Martha memiliki kebiasaan dalam beradaptasi dan rasa takutnya memudar setelah terbiasa. Dia menjadi lebih santai seiring waktu. Hal ini menunjukkan sisi adaptifnya.

Denda di Singapura bukan gertak sambal, melainkan benar-benar ditegakkan. Tak ada jalan damai. Tak ada amplop di bawah meja. Tak ada kompromi. (PALN : 14)

Martha memiliki pemahaman yang jelas tentang sistem hukum di Singapura. Dia tahu bahwa peraturan ditegakkan dengan tegas. Ini menunjukkan habitus pengamatannya.

Daniel yang bergerak di dalam gendongan menyadarkan Martha. Lebih baik bekerja sekarang mumpung Daniel tertidur. (PALN : 15)

Martha memiliki kebiasaan dalam beradaptasi dengan kondisi. Dia memanfaatkan waktu luang saat anaknya tidur untuk bekerja. Ini menunjukkan sisi pragmatismenya.

Untungnya, Martha terbiasa bekerja di mana saja: di MRT, di bangku taman, ataupun di meja dapur sambil menunggu ikan tim matang. Dengan dua anak kecil, Martha bagaikan Dewi Durga bertangan delapan. (PALN : 15)

Martha memiliki habitus ulet karena bekerja di berbagai tempat dan situasi. Dia sangat produktif. Hal ini menggambarkan sisi pekerja kerasnya.

Tangannya membuka file yang dikirimkan Yuni, her partner in crime. Itu adalah daftar file yang akan diperiksa dulu oleh Martha sebelum dirapikan dan diposting. (PALN : 15)

Martha memiliki kebiasaan dalam bekerjasama. Dia memiliki pasangan dalam membuat konten. Habitusnya melakukan tugas yang membutuhkan ketelitian.

Pilkada 2017 - Para Calon Kepala Daerah. Di bawah judul, ada banyak foto, biodata para calon kepala daerah mulai dari gubernur hingga bupati, partai, dan rentetan situs web. Ahmad Ardiansyah. Calon Bupati Purwomarga (PALN : 15)

Martha memiliki kebiasaan dalam melakukan riset mendalam. Dia menganalisis data calon kepala daerah secara detail. Hal ini menunjukkan sisi analitisnya.

Martha berdecak kagum membaca CV Ahmad, lulusan cum laude UI Jurusan Hubungan Internasional. Mendapat beasiswa Indonesia LPDP untuk melanjutkan Master Political Science di Columbia University, New York. Lulus dengan GPA 3.7/4. Segudang pengalaman berorganisasi, magang di PBB, pembimbing Indonesia Mengglobal, hingga pernah menjabat sebagai staf khusus gubernur Jawa Barat. Tidak seperti beberapa penerima beasiswa LPDP yang mangkir, Ahmad langsung kembali ke tanah air. (PALN : 15)

Martha memiliki habitus dalam menghargai prestasi dan integritas. Dia kagum dengan calon yang memiliki rekam jejak yang baik. Hal ini menunjukkan sisi idealismenya.

Ya, inilah rutinitas Martha. Malam-malam, ketika menemani anaknya tidur, Martha tidak melamun atau menonton drama Korea. Otaknya sibuk merangkum politikus mana yang akan mereka kuliti. (PALN : 15)

Martha memiliki habitus dalam memanfaatkan waktu luangnya untuk bekerja. Dia tidak menghabiskan waktu dengan hiburan pasif seperti drama Korea. Hal ini menunjukkan sisi dedikasinya.

Awalnya, Martha jijik dan geli mengemis-ngemis like dan retweet. Dia bahkan sampai mengajukan protes keras kepada Yuni. "Kenapa harus begini, sih, Yun? Merendahkan harkat dan martabat gue aja!" (PALN : 16)

Martha memiliki habitus dalam memiliki harga diri. Dia tidak suka merendahkan diri demi popularitas. Hal ini menunjukkan sisi punya prinsipnya.

Semua analisis memang Martha yang buat, tetapi Yuni-lah yang mengemasnya dalam bahasa rakyat jelata yang tidak ndakik-ndakik. (PALN : 16)

Martha memiliki habitus dalam membuat analisis yang mendalam. Namun, dia membutuhkan Yuni untuk menyajikannya dalam bahasa yang mudah dipahami.

Ini menunjukkan sisi ahli dalam analisisnya.

Alhasil, dalam waktu beberapa bulan saja, mereka meraup pengikut seperti meraup pasir. (PALN : 16)

Martha memiliki habitus dalam mencapai kesuksesan dalam waktu singkat. Kerja kerasnya dan Yuni membuahkan hasil yang signifikan. Hal ini menunjukkan sisi mampu meraih kesuksesannya.

Jarinya bergerak membuka aplikasi Twitter. Martha memeriksa ulang tweet-tweet lama. Matanya berbinar menyapu 2,9K komentar, 87K retweet, dan 250K likes. (PALN : 17)

Martha memiliki habitus dalam memantau hasil kerjanya. Dia senang melihat interaksi dan apresiasi dari pengikutnya. Hal ini menunjukkan sisi memantau perkembangannya.

"Ini 1% internet rule, Yun. Intinya, 90% dari pengguna internet pengguna pasif, 9% ngasih kontribusi berupa like, retweet, dan komentar, sementara yang bikin konten kayak kita cuma 1%." (PALN : 17)

Martha memiliki habitus dalam memahami dunia digital. Dia mengetahui teori-teori yang mendasari perilaku pengguna internet. Hal ini menunjukkan sisi pengetahuannya dalam bidang digital.

Sebagai dua ibu rumah tangga, @duolion163 memberi mereka hiburan serta penegasan, bahwa di balik daster dan rambut terikat karet gelang, ada otak yang bisa diadu. (PALN : 17)

Martha memiliki habitus dalam mencari pengakuan atas kecerdasannya. @duolion163 menjadi wadah baginya untuk membuktikan bahwa dia memiliki kemampuan intelektual yang tidak kalah. Hal ini menunjukkan sisi kebutuhan pengakuannya.

Sayangnya, pencapaian @duolion163 bukanlah keberhasilan yang bisa dia banggakan di depan banyak orang. Martha tidak berani memberi tahu keluarganya, apalagi sang mama, Lestari. Berani taruhan, mamanya pasti pingsan jika tahu dia melanggar garis. (PALN : 17)

Martha memiliki habitus dalam merahasiakan aktivitas politiknya. Dia tidak berani membanggakan pencapaiannya di depan keluarga karena takut mengecewakan mereka. Hal ini menunjukkan sisi merahasiakan identitasnya.

Bagi Mama, politik dan Chinese adalah dua kata yang tidak boleh berada dalam kalimat yang sama. Ada garis tegas tak kasatmata yang memisahkan kaum mereka dengan politik. (PALN : 17)

Martha memiliki pemahaman tentang pandangan keluarganya mengenai politik. Dia tahu bahwa ada batasan tak tertulis yang memisahkan komunitas Chinese dengan dunia politik. Hal ini menunjukkan sisi pemahaman konteks sosialnya.

Di balik @duolion163, tak ada yang tahu seperti apa bentuk matanya, sipit atau belok. (PALN : 19)

Martha memiliki habitus dalam menjaga anonimitasnya. Dia tidak ingin identitas aslinya diketahui di balik aktivitas politiknya di Twitter. Hal ini menunjukkan sisi menjaga rahasianya.

Martha pikir dia berkontribusi untuk bangsanya dengan caranya sendiri. Martha pikir dia aman. (PALN : 19)

Martha memiliki habitus dalam punya rasa nasionalisme. Dia percaya bahwa kegiatan politik anonimnya adalah bentuk kontribusi untuk negaranya. Hal ini menunjukkan sisi patriotismenya.

Martha menghindari Orchard. Baginya, Orchard hanya deretan toko mahal yang dipenuhi turis dari Indonesia. Namun, hari ini dia ada janji dengan sahabat-sahabat lama. Persahabatan mereka dimulai sejak SMP dan tak terasa bertahan selama beberapa dekade. (PALN : 24)

Martha memiliki kebiasaan menghindari tempat-tempat mewah yang dianggapnya tidak relevan. Namun, demi persahabatan, dia rela pergi ke tempat yang dihindarinya. Hal ini menunjukkan sisi memprioritaskan persahabatannya.

Tatapan Martha berpindah kepada wanita mungil berambut bob pendek dengan lipstik merah menyala, mengenakan baju hamil berwarna hitam dan pump shoes merah. Selalu ada benda berwarna merah pada penampilan Linda. (PALN : 25)

Martha memiliki habitus dalam memperhatikan detail penampilan teman-temannya. Dia mengenali ciri khas penampilan Linda. Hal ini menunjukkan sisi pengamatannya.

Martha tidak butuh waktu lama untuk memilih menu. Dia mencari harga paling murah dan menyebutkan pesannya, yang dicatat oleh pramusaji berseragam. (PALN : 26)

Martha memiliki habitus sederhana. Dia memilih menu berdasarkan harga. Ini menunjukkan sisi hematnya.

"So," ujar Linda sembari melipat tangannya dan menatap Martha tajam, "lo masih maen Twitter, Ta?" Martha tertawa. (PALN : 26)

Martha memiliki habitus dalam menyikapi pertanyaan tentang aktivitasnya di Twitter. Dia menanggapi dengan tawa, menunjukkan sisi santai.

"Lo ngapain, sih, lo masih ngurusin politik Indo? Lo kan di Singapura!" kecam Linda. "Pasporn gue masih ada garudanya, Lin." Martha menyeringai. (PALN : 27)

Martha memiliki habitus dalam punya rasa nasionalisme. Dia membela kepeduliannya terhadap politik Indonesia meskipun tinggal di luar negeri. Hal ini menunjukkan sisi patriotismenya.

Wajah Martha membeku. Ledakan spontan yang dirinya lontarkan malah menjadi bumerang. (PALN : 28)

Martha memiliki kebiasaan dalam punya lisan yang tidak terkontrol. Dia menyesal telah melontarkan ledakan tentang Ronny. Hal ini menunjukkan sisi ceroboh lisannya

Begitu istilah tersebut diucapkan, ketiga sahabat itu sontak terdiam. Martha ingin menampar dirinya sendiri. Mengapa otaknya begitu lemot hari ini? Ini pasti karena Daniel bangun empat kali semalam. (PALN : 28)

Martha memiliki habitus penyesalan. Dia menyalahkan dirinya sendiri karena mengucapkan kata-kata yang sensitif. Hal ini menunjukkan sisi penyesalannya

Martha buru-buru merunduk, mencoba menyembunyikan wajahnya di balik buku menu. "Itu... Sunny, Sunny Dew," ujar Fanny mengenali wajah artis sinetron yang kerap malang melintang di layar kaca itu. "Nama asli Dewi

Sumiarsih, asal Cilegon. Partai Majulah Indonesia,” rapal Martha cepat, lalu pura-pura sibuk dengan Daniel yang sedari tadi masih tidur nyenyak. (PALN : 29)

Martha memiliki kebiasaan bersembunyi. Dia berusaha menghindari perhatian ketika melihat tokoh publik yang pernah dia kritik. Hal ini menunjukkan sisi menghindarnya.

"Lo ngapain ngumpet, Ta? Kan kagak ada yang tahu elu siapa,” ujar Linda santai. Kalimat Linda diucapkan dengan ringan, tetapi menusuk Martha. (PALN : 29)

Martha memiliki kebiasaan merasa takut meskipun seharusnya aman. Dia terpengaruh oleh kata-kata Linda. Hal ini menunjukkan sisi penakutnya.

Semestinya Martha aman, tetapi terkadang rasa takut menyergap. Bagaimana jika mereka menemukan siapa orang di balik @duolion163? Martha selalu berusaha mengaburkan identitasnya. (PALN : 29)

Martha memiliki habitus dalam menjaga rahasianya. Dia berusaha keras agar identitasnya sebagai admin @duolion163 tidak terbongkar. Hal ini menunjukkan sisi waspadanya.

"Lo ngapain nulis kalau kagak pengen orang lain tahu itu elo?" tembak Linda, seolah bisa membaca ketakutan Martha. "It's complicated, Lin." (PALN : 29)

Martha memiliki kebiasaan dalam menjawab pertanyaan sensitif dengan samar. Dia tidak ingin menceritakan secara detail mengapa dia memilih anonimitas. Hal ini menunjukkan sisi rahasianya.

"You're the one who makes things complicated, Ta. Orang laen die-die pengen jadi Singaporean. Elo? Kagak berminat. (PALN : 29)

Martha memiliki habitus dalam tidak punya keinginan untuk menjadi warga negara Singapura. Dia memilih untuk tetap menjadi WNI meskipun ada

kemudahan jika berganti kewarganegaraan. Hal ini menunjukkan sisi memegang identitasnya.

Martha hanya mengangkat bahu tak peduli. Bagi orang, iming-iming kemudahan bepergian, keringanan pajak, merupakan hal yang sangat menggairkan untuk berganti paspor. Bagi Martha, tidak sesederhana itu. (PALN : 30)

Martha memiliki habitus dalam menghargai nilai-nilai yang tidak bersifat materi. Dia tidak tergiur oleh kemudahan bepergian atau keringanan pajak jika harus mengorbankan identitasnya. Hal ini menunjukkan sisi idealismenya.

Semua punya cara masing-masing untuk mengatasi luka. Mamanya dengan bersembunyi di balik pintu baja, dirinya di balik akun anonim. Linda? Dengan melupakan dan berhenti peduli. (PALN : 30)

Martha memiliki habitus dalam menghadapi luka dengan caranya. Dia memilih untuk mengungkapkan perasaannya melalui akun anonim. Hal ini menunjukkan sisi ekspresif anonimnya.

“Kalau digendong mah bisa bobok sampai tiga jam, Fan!” celetuk Martha. (PALN : 30)

Martha memiliki habitus dalam memahami anaknya. Dia tahu cara membuat Daniel tidur pulas. Hal ini menunjukkan sisi keibuan yang mendalam.

“Kami semua sudah di rumah,” ujar Mama, suaranya resah. Martha yakin rolling door baja antiapi di rumah mereka sudah diturunkan. “Papa Mama aman?” (PALN : 18)

Martha memiliki kebiasaan mengkhawatirkan keluarganya di Indonesia. Dia mengecek keberadaan orang tuanya saat ada demo. Hal ini menunjukkan sisi perhatiannya.

“Makanya, kita, orang Chinese, enggak usah macam-macam. Orang seperti kita, yang penting baik sama tetangga, enggak bikin masalah. Enggak usah

ikut-ikut politik. Nanti banyak musuh. Kita dagang, buka toko, yang pasti-pasti saja." (PALN : 18)

Martha memiliki kebiasaan yang memiliki pandangan berbeda dengan orangtuanya. Dia tidak setuju dengan prinsip orangtuanya untuk menghindari politik. Hal ini menunjukkan sisi tidak setuju dengan ortunya.

Bagaimana menjalin hubungan baik dengan tetangga bisa menyelesaikan polemik RUU perlindungan pada wanita? Bagaimana membagi kue kepada Pak RT bisa melawan intoleransi yang makin kencang? (PALN : 18)

Martha memiliki kebiasaan skeptis terhadap nasihat yang dianggapnya tidak relevan. Dia mempertanyakan solusi yang diberikan mamanya untuk masalah besar. Hal ini menunjukkan sisi skeptisnya.

Martha sadar kaumnya sering dianggap sombong, tidak nasionalis, dan apatis karena tidak mau terlibat dalam politik. (PALN : 19)

Martha memiliki habitus dalam memahami pandangan orang lain terhadap komunitasnya. Dia sadar bahwa kaum Chinese sering dianggap negatif. Hal ini menunjukkan sisi sadar diri.

Berkecimpung dalam politik menghasilkan musuh? Half truth! Dia membahas caleg dan calon kepala daerah di akun @duolion163, dan yang dia dapatkan adalah para pengikut setia, sama sekali bukan musuh. (PALN : 19)

Martha memiliki habitus dalam menyanggah pendapat yang dianggapnya tidak sepenuhnya benar. Pengalamannya membuktikan bahwa aktivitas politik tidak selalu menghasilkan musuh. Hal ini menunjukkan sisi menyanggah.

Martha tidak berjuang dengan pedang. Dia melawan dengan rangkaian kultwit. Alih-alih pasukan bersenjata, dia mengarahkan pengikutnya untuk menyebarkan berita, menaikkan elektabilitas seseorang, atau menghancurkan reputasi caleg yang tidak layak. Ketika dia diserang, para pengikutnyalah yang pasang badan. (PALN : 19)

Martha memiliki habitus dalam berjuang dengan cara diplomasi. Dia menggunakan media sosial sebagai alat untuk menyuarakan pendapatnya dan mempengaruhi publik. Hal ini menunjukkan sisi strategis dalam berjuang.

Martha menanggapi cerita Sari dengan bergumam, sementara tangannya sibuk memilah surat. (PALN : 33)

Martha memiliki habitus multi-tasking. Dia bisa mendengarkan cerita anaknya sambil memilah surat-surat. Ini menunjukkan sisi produktifnya.

Katalog IKEA. Martha meraba sampul katalog IKEA yang menampilkan keluarga muda tertawa di dapur bersih nan kinclong. Dia mendesah ketika teringat dapur mereka, terutama pintu lemari yang jebol. (PALN : 34)

Martha memiliki habitus dalam membandingkan. Dia membandingkan kondisi dapurnya dengan apa yang dilihat di katalog. Hal ini menunjukkan sisi realisasinya.

Martha terpaksa merekatkan 3M Velcro di keempat sisinya. Sudah berulang kali dia protes kepada Ronny. "Dapur kita perlu direnovasi, Ron!" (PALN :34)

Martha memiliki habitus dalam pro-aktif. Dia berusaha memperbaiki kondisi. Hal ini menunjukkan sisi inisiatifnya.

Dengan menggerutu, Martha menelan rasa gondok yang memenuhi hatinya. Dia tidak suka semuanya tertunda hanya karena promosi. Seolah ada tombol PAUSE raksasa menahan kehidupan mereka. (PALN : 34)

Martha memiliki kebiasaan jengkel dengan penundaan. Dia ingin segala sesuatu berjalan sesuai rencana. Hal ini menunjukkan sisi tidak sabar dengan penundaan sebagai habitus.

Ah, dasar iklan! Kalau dipakai, pantat pancinya juga gosong. (PALN : 34)

Martha memiliki kebiasaan kritisnya terhadap iklan. Dia tidak mudah percaya dengan tampilan yang disajikan. Hal ini menunjukkan sisi rasio dalam melihat sesuatu.

Nama Martha Goenawan tercetak dengan tinta hitam dan huruf kapital tertulis di sebelahnya: CONFIDENTIAL. (PALN : 34)

Martha memiliki kebiasaan menerima surat. Dia punya nama yang tercetak, menandakan identitasnya. Hal ini menunjukkan sisi identifikasi dirinya.

Pink letter? Di negara lain, surat dengan kertas berwarna merah muda identik dengan surat cinta. Di Singapura berbeda. Konon, beberapa perusahaan negara dan lembaga resmi mengeluarkan surat merah muda untuk memberi peringatan, entah tentang denda yang belum dibayar atau tagihan yang mangkrak. Dahi Martha berkerut. (PALN : 34)

Martha memiliki pemahaman akan budaya berbeda. Dia tahu makna surat berwarna pink di Singapura berbeda dengan negara lain. Hal ini menunjukkan sisi pemahaman budaya.

Buku perpustakaan? Kemarin sudah dia kembalikan. Apakah ada tunggakan yang belum dia lunasi? (PALN : 35)

Martha memiliki kebiasaan memastikan kewajiban sudah selesai. Dia berpikir tentang kemungkinan tunggakannya. Hal ini menunjukkan sisi bertanggung jawab.

"I'm good, Paati. Thanks," jawab Martha sopan. (PALN : 35)

Martha memiliki kebiasaan sopan santun. Dia membalas sapaan Naraina dengan ramah. Hal ini menunjukkan sisi ramahnya.

Martha membalik-balik surat itu, mencoba mencari petunjuk lain. Selain tanggal surat yang ditulis lima hari lalu dan tanda tangan dekan, tidak ada petunjuk lain. Why the pink letter? (PALN : 37)

Martha memiliki kebiasaan mencari tahu. Dia mencari petunjuk di surat untuk memahami maksud pemanggilan. Hal ini menunjukkan sisi ingin tahununnya.

Martha terkejut. Dalam sekejap mata, dia menggulirkan jemarinya. "S-1 UGM. S-2 di Monash. Business Administration." Tak puas hanya di situ, Martha terus menggali, jemarinya lincah mengorek LinkedIn, mencari organisasi-organisasi yang pernah Jarathra ikuti. Google Scholar dia jelajahi, mencari tesis master Jarathra Tirtomangun (PALN : 38)

Martha memiliki habitus dalam melakukan riset mendalam secara digital. Dia menggunakan berbagai platform online untuk mencari informasi. Hal ini menunjukkan sisi digital savvy.

Martha mengerahkan kemampuannya membaca cepat untuk menelaah abstrak, pembukaan, dan kesimpulan dari tesis sepanjang 73 halaman itu. Manik matanya bergerak bak mesin pemindai, meloncat dari satu paragraf ke paragraf lain. (PALN : 39)

Martha memiliki kemampuan membaca cepat dan analisis yang baik. Dia bisa menyerap informasi dalam jumlah besar dengan efisien. Hal ini menunjukkan sisi kecerdasannya.

Kalimat Jarathra rapi, penjelasannya runut dan masuk akal. Setelah membaca karya tulis, seperti skripsi, artikel, ataupun paper para calon pemimpin (yang tidak terlalu banyak), Martha kerap menggeleng-geleng. Jangankan menulis dalam bahasa Inggris, banyak calon pemimpin bahkan tidak bisa menulis dengan bahasa Indonesia yang benar. Tulisan mereka bertaburan kalimat tidak efektif, berputar-putar, dan banyak salah ketik. Martha gemas membacanya. (PALN : 39)

Martha memiliki kebiasaan kritis terhadap kualitas tulisan dan kemampuan komunikasi. Dia gemas melihat calon pemimpin yang tidak bisa menulis dengan baik. Hal ini menunjukkan sisi kritisnya.

Sebagai pemimpin, orang-orang ini akan merumuskan kebijakan pemerintah yang akan memengaruhi kehidupan orang banyak. Namun, bagaimana mereka bisa merumuskan ide cemerlang jika susunan kalimat mereka saja amburadul? (PALN : 39)

Martha memiliki habitus berpikir logis dan memiliki standar tinggi terhadap pemimpin. Dia menghubungkan kemampuan menulis dengan kemampuan merumuskan kebijakan. Hal ini menunjukkan sisi logis.

Tim Olimpiade Komputer Indonesia saja sanggup memilih empat siswa terbaik dari 220 juta penduduk, dan terbukti berhasil menggondol medali tahun demi tahun. Bukankah seharusnya untuk pemilihan kepala daerah ada komite serupa, memastikan yang maju hanya putra-putri terbaik? Martha mendesah. Untuk inilah dia membuat akun @duolion163. Demi memisahkan berlian dari kerikil. (PALN : 39)

Martha memiliki habitus idealis. Dia percaya bahwa pemilihan pemimpin seharusnya berdasarkan kualitas dan kontribusi. Hal ini menunjukkan sisi idealisme.

Bulu kukuk Rivai meremang ketika membaca tweet terakhir dari postingan Gajah Mungkur. Mau Tahu Aja @duolion163 (PALN : 93)

Martha membuat pengikutnya merasa ngeri karena informasi yang dia bagikan sangat akurat. Ini menunjukkan sisi kemampuannya dalam menciptakan efek pada pembaca.

Martha memutar gelasnya tanpa selera. Di seberangnya, Linda sibuk dengan laptopnya, seolah tak mendengar kalimat Fanny. (PALN : 220)

Martha memiliki habitus menyikapi masalah dengan diam. Dia terlihat tidak bersemangat saat membahas masalah yang terjadi. Hal ini menunjukkan sisi tertekannya.

"Darling...." bisik Fanny. "Martha did this for you." Martha melirik ke arah Linda yang mendadak salah tingkah. "Were in this together;" tegas Fanny. "Yang pertama kita kerjain, tuh, akta lo, Lin." (PALN : 221)

Martha memiliki habitus dalam berkorban untuk teman. Tindakannya memalsukan dokumen adalah demi membantu Linda. Hal ini menunjukkan sisi loyalitasnya.

Martha tak bergerak ketika panitera pengadilan memanggil namanya. Ronny menyenggolnya. "Ta..., giliran kamu," bisik Ronny agak keras. Dengan wajah sepuat kapas, Martha menyodorkan ponselnya, berbisik dengan parau, "Papa..., Papa masuk ICU." (PALN : 282)

Martha memiliki habitus dalam punya rasa perhatian terhadap keluarga. Dia sangat terpukul mendengar kabar tentang papanya saat di pengadilan. Hal ini menunjukkan sisi perhatiannya.

"You can't go back to Jakarta right now." Selama proses persidangan, Martha dilarang meninggalkan Singapura. Jika harus ke luar negeri, Martha harus mendapat izin dari pengadilan. "But.... I, my dad...." (PALN : 284)

Martha memiliki habitus dalam punya rasa tertekan, dan merasa kehilangan kebebasan. Larangan meninggalkan Singapura membuatnya tidak bisa menjenguk papanya yang sakit. Hal ini menunjukkan sisi tertekannya.

Martha tahu papanya meninggal pada malam Imlek. Ketika keluarga lain sedang asyik berkumpul, papanya justru pergi. Untuk selamanya. Papa udah enggak ada. (PALN : 316)

Martha memiliki habitus ber duka cita. Dia sangat sedih kehilangan papanya. Hal ini menunjukkan sisi berdukanya.

Martha tidak bisa membayangkan betapa letihnya Ronny. Suaminya itu tidak suka berbasa-basi, darahnya bisa mendidih jika harus mengulang cerita yang sama dua kali. Kali ini, entah berapa banyak orang yang berbisik di belakangnya, membicarakan mengenai kasus Martha. (PALN : 318)

Martha memiliki habitus dalam ber empati. Dia memikirkan perasaan suaminya yang harus menghadapi kondisi sulit sendirian. Hal ini menunjukkan sisi empatinya.

"Mama, yang jejaknya lenyap pada masa remaja Martha, telah kembali. Mama, yang dulu tak punya waktu untuk mendongeng karena sibuk bekerja, kini membacakan cerita untuk anak-anaknya. Mama mendapat kesempatan kedua. Seolah semesta memberi Martha dan mamanya waktu untuk mengulang yang dulu hilang. (PALN : 384)

Martha memiliki habitus dalam merasa bersyukur. Dia bersyukur ibunya bisa menghabiskan waktu dengan anak-anaknya, sesuatu yang tidak bisa dia rasakan saat kecil. Hal ini menunjukkan sisi bersyukur.

Habitus tokoh utama Martha terbentuk dari pengalaman hidupnya yang kompleks sebagai ibu rumah tangga dan individu yang beradaptasi dengan lingkungan baru di Singapura. Habitus ini tercermin dalam ketekunan, kasih sayang, optimisme, kerinduan akan interaksi sosial, ketepatan waktu, refleksi diri, adaptabilitas, rasa syukur, kehati-hatian, rasa ingin tahu, dan sikap kritis terhadap peraturan. Habitus ini secara konsisten membimbing cara Martha berinteraksi dengan dunia, membentuk persepsinya terhadap norma dan aturan sosial, serta memengaruhi tindakannya dalam berbagai situasi, baik dalam peran domestiknya maupun keterlibatannya di ranah publik.

Habitus Martha yang tertanam dalam dirinya sebagai hasil dari penempatan sosialnya. Pengalaman sebagai ibu, sebagai warga negara Indonesia di Singapura, dan sebagai individu dengan rahasia, semuanya berkontribusi pada pembentukan habitusnya yang memandu praktik-praktiknya sehari-hari. Habitus yang reflektif dan kritis terlihat dalam analisisnya terhadap lingkungan sosial,

sementara habitus idealis dan nasionalismenya mendorong keterlibatannya dalam ranah politik melalui media sosial. Dengan demikian, habitus Martha adalah refleksi dari interaksi antara struktur sosial dan pengalaman individual yang saling terkait, yang membentuk eksistensinya secara keseluruhan.

Berdasarkan analisis data tentang Habitus Tokoh Utama Martha dalam Novel *Perkumpulan Anak Luar Nikah* karya Grace Tioso dapat disimpulkan bahwa Habitus Martha, yang terbentuk dari pengalaman hidupnya yang kompleks sebagai ibu rumah tangga, adaptasi di Singapura, serta peran sosialnya sebagai warga negara Indonesia, merupakan fondasi yang memandu interaksi, persepsi, dan tindakannya. Habitus ini, yang ditandai dengan ketekunan, kasih sayang, optimisme, kerinduan sosial, ketepatan waktu, refleksi diri, adaptabilitas, rasa syukur, kehati-hatian, rasa ingin tahu, dan sikap kritis, secara konsisten membentuk eksistensinya. Habitus yang reflektif, kritis, idealis, dan nasionalis ini merupakan cerminan dari interaksi dinamis antara struktur sosial dan pengalaman individualnya, yang termanifestasi dalam praktik sehari-hari maupun keterlibatannya dalam ranah publik.

B. Representasi Arena Sosial Tokoh Utama Martha dalam Novel *Perkumpulan Anak Luar Nikah* Karya Grace Tioso

Pierre Bourdieu mengartikan arena sosial sebagai ruang yang terstruktur dimana individu bersaing untuk mendapatkan dan mempertahankan posisi dominan melalui penguasaan modal. Dalam novel "*Perkumpulan Anak Luar Nikah*," Martha beroperasi dalam berbagai arena sosial yang kompleks dan saling terkait, yang secara signifikan membentuk eksistensinya. Arena-arena ini tidak

hanya mencakup lingkungan fisik dan institusional, tetapi juga ranah sosial yang lebih abstrak seperti norma budaya, jaringan pertemanan, dan ruang digital. Pengalaman Martha dalam arena-arena ini menunjukkan bagaimana struktur sosial yang lebih luas memengaruhi tindakan dan persepsinya, sekaligus bagaimana ia berusaha menavigasi dan terkadang menentang aturan yang ada.

Salah satu arena sosial yang paling menonjol bagi Martha adalah sistem transportasi publik di Singapura. Kepatuhan terhadap aturan yang ketat, seperti antre dan berdiri di sisi kiri eskalator, mencerminkan bagaimana norma sosial yang terstruktur di Singapura memengaruhi perilaku sehari-hari. Martha, sebagai pendatang baru, harus beradaptasi dengan aturan-aturan ini, yang pada awalnya menimbulkan kecemasan karena takut melanggar hukum dan konsekuensinya. Arena ini menunjukkan bagaimana ruang publik dapat menjadi tempat di mana individu belajar dan menginternalisasi norma-norma sosial yang berlaku, sebuah proses yang sesuai dengan konsep **habitus** Bourdieu, di mana pengalaman sosial membentuk disposisi tindakan.

Martha aktif dalam arena sosial media, khususnya melalui akun anonim @duolion163. Di sini, ia berinteraksi dengan audiens yang luas, menganalisis politikus, dan berupaya "mencerdaskan bangsa." Arena digital ini memungkinkan Martha untuk mengekspresikan pandangan politiknya dan membangun jaringan dukungan, yang merupakan bentuk **modal sosial**. Namun, arena ini juga menghadirkan kerentanan karena anonimitasnya yang tidak sepenuhnya aman, serta potensi ancaman dan kritik. Keterlibatannya di Twitter menunjukkan bagaimana individu dapat menggunakan ruang digital untuk berpartisipasi dalam

wacana publik, bahkan ketika identitas asli mereka dibatasi oleh norma sosial atau pribadi.

Arena sosial keluarga dan komunitas Tionghoa-Indonesia juga memberikan pengaruh besar pada eksistensi Martha. Norma-norma yang melarang keterlibatan politik garis tak kasatmata menciptakan konflik antara keinginan Martha untuk berkontribusi dan ekspektasi keluarganya. Ia harus menavigasi batasan-batasan ini, yang mencerminkan bagaimana habitus keluarga dan komunitas dapat memengaruhi tindakan individu. Meskipun ada ketegangan, ikatan keluarga dan persahabatan yang kuat (dengan Yuni, Fanny, Linda) menjadi sumber modal sosial yang penting, memberikan dukungan emosional dan praktis dalam menghadapi tantangan.

Secara keseluruhan, representasi arena sosial Martha dalam novel ini mengilustrasikan bagaimana individu berinteraksi dengan berbagai struktur sosial yang membentuk realitas mereka. Dari ketertiban Singapura hingga dinamika media sosial dan norma keluarga, Martha terus-menerus menegosiasikan posisinya. Penggunaan konsep-konsep Bourdieu seperti habitus, arena sosial, dan modal sosial memungkinkan analisis yang mendalam tentang bagaimana pengalaman sosial Martha, baik yang terstruktur maupun yang ia ciptakan sendiri, membentuk eksistensinya sebagai individu dan sebagai bagian dari kelompok sosial yang lebih besar. Berikut representasi arena sosial tokoh utama Martha dalam novel *Perkumpulan Anak Luar Nikah* karya Grace Tioso :

"Martha setengah berlari memasuki stasiun. Papan pengumuman dengan tulisan hijau elektrik menandakan MRT akan tiba dua menit lagi." (PALN 12)

Ini menunjukkan bahwa Martha berinteraksi dengan sistem transportasi publik di Singapura, yang merupakan bagian dari arena sosial kota tersebut. Ia harus mengikuti jadwal dan aturan yang ada. Ia juga berinteraksi dengan lingkungan fisik di stasiun tersebut.

"Martha mengembuskan napas lega ketika tiba di peron sebelum MRT sampai. Tulisan neon kuning yang terang benderang memberi peringatan. Do not cross the line. For your own safety. Danger. Tulisan tersebut diikuti: Bahaya. 卍±ª. Total ditulis dalam empat bahasa: Inggris, Melayu, Tamil, dan Mandarin, tidak memberi kesempatan bagi pelanggar hukum untuk menemukan celah dan berkilah bahwa mereka tidak bisa berbahasa Inggris. Pemerintah Singapura memang tidak kenal kompromi." (PALN : 12-13)

Kutipan ini menggambarkan interaksi Martha dengan aturan dan hukum di Singapura, yang sangat ketat dan tidak memberi toleransi, bahkan dalam hal sepele seperti menyeberang garis kuning di peron. Ini mencerminkan disiplin sosial yang ditekankan pemerintah Singapura. Keberadaan peringatan dalam empat bahasa menunjukkan keberagaman sosial di sana.

"Bunyi mesin kereta memasuki peron membuat penumpang bergegas mendekat. Seolah dikomando, semua orang yang hendak masuk ke MRT berjajar rapi, memberi ruang bagi penumpang yang hendak keluar." (PALN : 13)

Ini adalah representasi dari disiplin sosial dan kesadaran ruang publik di Singapura, yang ditunjukkan dengan perilaku tertib penumpang MRT. Martha menjadi bagian dari kerumunan yang berinteraksi mengikuti aturan tak tertulis ini.

"Martha menyeringai, teringat masa-masa awal kedatangannya ke Singapura. Tahun 2001, untuk pertama kalinya dia naik pesawat ke luar negeri. Mulutnya ternganga saat melihat bagaimana segala sesuatu di Singapura berjalan begitu rapi. Eh, buset, kenapa semua tertib sekali? Semua sendi kehidupan di Singapura penuh dengan peraturan. Naik eskalator harus berdiri di kiri, sisi kanan khusus untuk mereka yang dikejar

waktu. Bahkan mengantre di WC pun ada aturannya, yang tentu saja tidak Martha ketahui." (PALN : 13)

Martha merefleksikan pengalamannya di Singapura yang penuh peraturan dan ketertiban. Ini kontras dengan pengalaman sosialnya sebelumnya dan menunjukkan penyesuaian diri yang harus ia lakukan. Pengalaman mengantre di WC menunjukkan detail peraturan yang mungkin tidak terduga bagi pendatang baru.

"Dia tidak mengantre di belakang barisan, melainkan di depan pintu toilet lain. Seorang nenek-nenek melihatnya dengan tatapan setajam golok dan mulai mengomel dalam bahasa yang tak Martha mengerti. Baru ketika si nenek mengacungkan telunjuk ke arah Martha, berteriak dan menunjuk ke belakang antrean, dia menyadari apa yang terjadi. Dia menerobos antrean. Buru-buru dia menunduk dan berjalan ke ekor barisan." (PALN : 13)

Martha berinteraksi langsung dengan warga lokal (nenek-nenek) yang menegur perilakunya yang melanggar aturan sosial. Ini menunjukkan bahwa norma-norma sosial ditegakkan oleh masyarakat itu sendiri, bukan hanya oleh pemerintah. Pengalaman ini menjadi pembelajaran sosial baginya.

"Ding. Pintu MRT terbuka. Martha masuk ke gerbong dan buru-buru menuju kursi kosong dengan gambar ibu hamil, orang tua, dan orang yang membawa anak. Kursi kebangsaan! kekehnya dalam hati, senang mendapat tempat duduk di MRT East West Line yang penuh sesak." (PALN : 13)

Martha berinteraksi dengan fasilitas sosial di MRT yang mengutamakan kenyamanan kelompok rentan. Ketersediaan kursi prioritas menunjukkan kesadaran sosial terhadap kebutuhan penumpang yang berbeda. Perasaan senang Martha menunjukkan apresiasinya terhadap fasilitas ini.

"Deretan tulisan di dinding MRT selalu membawa kenangan. No eating or drinking. Fine S\$500. No smoking. Fine S\$1.000. No flammable goods. Fine S\$5.000. No durians. Tidak ada tulisan Fine di bawah durian. Pertama kali melihat stiker itu, otak Martha langsung berproses, penasaran berapa denda jika membawa durian? S\$5.000? S\$10.000? Tidak ada yang tahu.

Mengerikan, bukan? Mengapa tidak ditulis saja berapa denda membawa durian?" (PALN : 14)

Ini menggambarkan interaksi Martha dengan peraturan dan denda yang unik di Singapura, bahkan untuk membawa durian. Kejutan dan ketidakpastian terkait denda durian mencerminkan pendekatan hukum yang tidak kenal kompromi dan meninggalkan ruang bagi spekulasi. Peraturan ini menunjukkan aspek budaya lokal yang unik.

"Lima belas tahun lalu, Martha langsung waswas melihat begitu banyak tulisan fine denda. Bagaimana jika tanpa sadar dia melakukan hal sepele yang menyebabkan dirinya terkena denda? Hal sesederhana makan permen karet saja ternyata melanggar hukum. Bagaimana jika dia dideportasi? Bagaimana dengan beasiswanya? Bagaimana jika mereka mengetahui asal-usul dokumennya? Jantung Martha selalu berdebar gelisah. Hari-hari awal di Singapura, berulang kali dia menggigit bibir. Akankah rahasianya terbongkar?" (PALN : 14)

Ketakutan Martha akan pelanggaran hukum dan implikasinya (deportasi, beasiswa terancam) merepresentasikan kerentanan sosialnya sebagai pendatang dengan rahasia. Ia merasa terancam oleh sistem hukum yang ketat. Ketakutan ini mewarnai pengalaman sosial awalnya di Singapura.

"Namun, setelah berbulan-bulan duduk dalam MRT, membaca tulisan fine, dan dirinya tetap baik-baik saja, lama-lama ketakutan itu lenyap juga. Now, she's fine with all those fine signs. Stiker denda sudah cukup seram, tetapi tahu apa yang lebih menyeramkan? Denda di Singapura bukan gertak sambal, melainkan benar-benar ditegakkan. Tak ada jalan damai. Tak ada amplop di bawah meja. Tak ada kompromi." (PALN : 14)

Martha beradaptasi dengan lingkungan sosial Singapura dan mulai merasa aman. Ia menyadari bahwa ketegasan hukum memberikan rasa aman, meskipun awalnya menakutkan. Tidak adanya korupsi dalam penegakan hukum menjadi fitur penting arena sosial ini.

"Untungnya, Martha terbiasa bekerja di mana saja: di MRT, di bangku taman, ataupun di meja dapur sambil menunggu ikan tim matang. Dengan dua anak kecil, Martha bagaikan Dewi Durga bertangan delapan." (PALN : 15)

Kutipan ini menggambarkan Martha berinteraksi dan bekerja dalam berbagai ruang publik (MRT, taman) dan domestik (dapur) sambil mengelola kehidupan keluarga. Ia mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar untuk menyelesaikan pekerjaan, mencerminkan kemandirian sosialnya. Peran ganda sebagai pekerja dan ibu menunjukkan kompleksitas arena sosial yang ia jalani.

"Ya, inilah rutinitas Martha. Malam-malam, ketika menemani anaknya tidur, Martha tidak melamun atau menonton drama Korea. Otaknya sibuk merangkum politikus mana yang akan mereka kuliti." (PALN : 15)

Ini menunjukkan bahwa Martha berinteraksi dengan arena sosial politik Indonesia dari jauh melalui media dan informasi. Meskipun tinggal di Singapura, ia tetap terlibat dalam isu-isu politik negara asalnya. Aktivitas ini merupakan bentuk partisipasi sosial dan politiknya yang tidak konvensional.

"Tweeps, kalau semua caleg kayak Mas Ahmad, Mimin pensiun dini! Sebelum mulai kultwit, Mimin tunggu sampai like-nya 1007. Gercep, Tweeps! Awalnya, Martha jijik dan geli mengemis-ngemis like dan retweet. Dia bahkan sampai mengajukan protes keras kepada Yuni. aja!" "Kenapa harus begini, sih, Yun? Merendahkan harkat dan martabat gue -" (PALN : 16)

Martha berinteraksi dalam arena sosial media Twitter dengan menggunakan bahasa dan strategi populer (meminta like/retweet) untuk meningkatkan jangkauan konten politiknya. Awalnya ia merasa tidak nyaman dengan taktik ini, yang dianggapnya merendahkan "martabat"nya. Ini menunjukkan negosiasi identitas sosialnya di platform online.

"@duolion163 tidak akan bisa berjalan tanpa Yuni. Semua analisis memang Martha yang buat, tetapi Yuni-lah yang mengemasnya dalam bahasa rakyat

jelata yang tidak ndakik-ndakik. Alhasil, dalam waktu beberapa bulan saja, mereka meraup pengikut seperti meraup pasir. Tawa Yuni melengking ketika @duolion 163 mendapat seratus ribu pengikut pertama. Seratus ribu pengikut! ." (PALN : 16-17)

Martha berkolaborasi dengan Yuni dalam mengelola akun Twitter, yang mencerminkan pembagian peran dalam arena sosial media. Keberhasilan mereka dalam menarik pengikut menunjukkan dampak sosial dari konten yang mereka sajikan. Penggunaan "bahasa rakyat jelata" menunjukkan upaya untuk terhubung dengan audiens yang lebih luas.

"Alsasil, dalam waktu beberapa bulan saja, mereka meraup pengikut seperti meraup pasir. Tawa Yuni melengking ketika @duolion 163 mendapat seratus ribu pengikut pertama. Seratus ribu pengikut!" (PALN : 17)

Keberhasilan @duolion163 dalam mengumpulkan pengikut sebanyak 100 ribu menunjukkan dampak sosial mereka di platform online. Fenomena ini menunjukkan skala interaksi mereka dengan publik. Pengikut yang besar mencerminkan kredibilitas atau daya tarik konten mereka di arena sosial media.

"Jarinya bergerak membuka aplikasi Twitter. Martha memeriksa ulang tweet-tweet lama. Matanya berbinar menyapu 2,9K komentar, 87K retweet, dan 250K likes." (PALN : 17)

Ini menggambarkan interaksi Martha dengan respon publik di media sosial. Jumlah komentar, retweet, dan likes yang tinggi menunjukkan dampak dan jangkauan sosial dari aktivitasnya di Twitter. Data ini menjadi indikator penerimaan dan pengaruh mereka di arena online.

"Sebagai dua ibu rumah tangga, @duolion 163 memberi mereka hiburan serta penegasan, bahwa di balik daster dan rambut terikat karet gelang, ada otak yang bisa diadu." (PALN : 17)

Akun Twitter menjadi arena sosial bagi Martha dan Yuni untuk menegaskan identitas intelektual mereka di luar peran domestik sebagai ibu rumah tangga.

Aktivitas ini memberi mereka ruang untuk berinteraksi dan merasa dihargai dalam kapasitas yang berbeda. Ini menunjukkan perluasan arena sosial di luar lingkungan rumah tangga.

"Sayangnya, pencapaian @duolion163 bukanlah keberhasilan yang bisa dia banggakan di depan banyak orang. Martha tidak berani memberi tahu keluarganya, apalagi sang mama, Lestari. Berani taruhan, mamanya pasti pingsan jika tahu dia melanggar garis." (PALN : 17)

Representasi arena sosial Martha di sini terbagi dua: arena publik online di mana ia aktif dan diterima, dan arena sosial keluarga di mana aktivitasnya dianggap tabu dan tidak bisa dibanggakan. Ia harus menyembunyikan sebagian identitas sosialnya dari keluarga. Garis tak kasat mata ini menunjukkan norma sosial internal dalam keluarganya.

"Bagi Mama, politik dan Chinese adalah dua kata yang tidak boleh ber-ada dalam kalimat yang sama. Ada garis tegas tak kasatmata yang memisahkan kaum mereka dengan politik." (PALN : 17-18)

Ini menjelaskan norma sosial yang kuat dalam komunitas dan keluarga Martha mengenai pemisahan antara etnis Tionghoa dan politik. Garis tak kasat mata ini menciptakan batasan sosial bagi Martha. Berinteraksi dengan politik dianggap "melanggar garis" dan membawa risiko sosial dalam komunitasnya.

"Jika Martha melanggar garis MRT, hanya dia yang mati. Namun, jika garis tak kasatmata antara Chinese dan politik yang dia langgar, apa yang akan terjadi? Sama seperti No durians, tidak ada penjelasan tegas berapa denda atau pengorbanan yang harus dibayar." (PALN : 18)

Martha membandingkan risiko pelanggaran peraturan fisik di Singapura dengan risiko sosial melanggar norma komunitasnya. Konsekuensi sosial melanggar norma etnis/politik tidak pasti, tetapi dirasakan sangat menakutkan. Ketidakpastian ini menunjukkan sifat tak terduga dari sanksi sosial non-formal.

"Saat ini, dunia perpolitikan Indonesia sedang guncang karena isu agama dan ras. Alhasil, banyak gelombang demo muncul di sana sini. Ketika demo memuncak, Martha menelepon mamanya. "Kami semua sudah di rumah," ujar Mama, suaranya resah. Martha yakin rolling door baja antiapi di rumah mereka sudah diturunkan." (PALN : 18)

Kutipan ini menunjukkan bahwa isu politik dan sosial di Indonesia secara langsung memengaruhi arena sosial keluarga Martha, bahkan ketika mereka tinggal di Singapura. Ketegangan sosial di negara asal menciptakan rasa takut dan tindakan pengamanan (menurunkan rolling door). Kejadian ini menunjukkan dampak sosial politik yang lebih luas.

"“Makanya, kita, orang Chinese, enggak usah macam-macam. Orang seperti kita, yang penting baik sama tetangga, enggak bikin masalah. Enggak usah ikut-ikut politik. Nanti banyak musuh. Kita dagang, buka toko, yang pasti-pasti saja.” >> Mama tidak suka bermain api. Setiap kali, ketika Martha bertanya tendemo yang dia baca di koran, Mama hanya menggeleng. “Kita enggak usah ikut-ikut. Yang penting baik dengan tetangga. Hidup tenang.”” (PALN : 18)

Mama Martha menyampaikan pandangan sosial dan strategi bertahan hidup dalam komunitas Tionghoa Indonesia saat terjadi ketegangan sosial. Menghindari politik dan fokus pada hubungan baik dengan tetangga serta bisnis "pasti" adalah norma yang ditekankan. Ini adalah transmisi nilai sosial antar-generasi.

"Namun, Martha yang sekarang bukan lagi bocah cilik yang bisa dipuaskan dengan kalimat basi. Martha dan Mama berbagi DNA yang sama, tetapi kepribadian mereka berbeda. Ketika Mama memutuskan untuk bersembunyi di balik rolling door baja antiapi dan bingkisan untuk Pak RT, Martha memutuskan untuk berjuang, mengaburkan garis, membuktikan bahwa anggapan mamanya salah." (PALN : 18)

Martha menunjukkan perbedaan identitas dan cara berinteraksi dengan arena sosial dibandingkan dengan mamanya. Ia menolak norma pasif dan memilih jalur aktif (mengaburkan garis) untuk melawan ketidakadilan sosial. Ini adalah bentuk perlawanan terhadap norma sosial yang membatasi.

"Bagaimana menjalin hubungan baik dengan tetangga bisa menyelesaikan polemik RUU perlindungan pada wanita? Bagaimana membagi kue kepada Pak RT bisa melawan intoleransi yang makin kencang?" (PALN : 18)

Martha mempertanyakan efektivitas norma sosial yang menekankan hubungan personal (baik dengan tetangga, membagi kue) dalam mengatasi isu sosial dan politik yang lebih besar (RUU wanita, intoleransi). Ini menunjukkan bahwa ia memandang arena sosial dalam skala yang lebih luas dan struktural. Ia melihat keterbatasan strategi sosial tradisional dalam mengatasi masalah modern.

"Martha sadar kaumnya sering dianggap sombong, tidak nasionalis, dan apatis karena tidak mau terlibat dalam politik. Berkecimpung dalam politik menghasilkan musuh? Half truth! Dia membahas caleg dan calon kepala daerah di akun @duolion 163, dan yang dia dapatkan adalah para pengikut setia, sama sekali bukan musuh." (PALN : 19)

Martha menyadari stereotip sosial terhadap komunitasnya (sombong, apatis). Ia mencoba melawan stereotip ini melalui keterlibatan politik via @duolion163. Pengalaman sosialnya di media sosial menunjukkan bahwa aktivitas politiknya justru menghasilkan dukungan, bukan musuh, membuktikan stereotip itu salah.

"Alih-alih pasukan bersenjata, dia mengarahkan pengikutnya untuk menyebarkan berita, menaikkan elektabilitas seseorang, atau menghancurkan reputasi caleg yang tidak layak. Ketika dia diserang, para pengikutnyalah yang pasang badan." (PALN : 19)

Ini menggambarkan Martha berinteraksi dalam arena sosial media dengan cara yang unik, menggunakan pengikutnya sebagai kekuatan sosial untuk memengaruhi opini publik dan reputasi politikus. Pengikutnya menjadi "pasukan" dalam perjuangan online-nya. Ini adalah bentuk mobilisasi sosial di ruang digital.

"Di balik @duolion 163, tak ada yang tahu seperti apa bentuk matanya, sipit atau belok." (PALN : 19)

Martha menciptakan identitas anonim di arena sosial media, yang memungkinkan ia berinteraksi tanpa terhalang oleh penampilan fisik atau identitas etnisnya. Anonimitas ini adalah strategi sosial untuk menghindari prasangka dan fokus pada konten. Ini menunjukkan bahwa dalam arena digital, identitas bisa dinegosiasikan atau disembunyikan.

"Martha pikir dia berkontribusi untuk bangsanya dengan caranya sendiri. Martha pikir dia aman. []" (PALN : 19)

Martha merasa bahwa aktivitasnya di @duolion163 adalah kontribusi baginagara dan identitas sosialnya. Merasa aman dalam anonimitas ini adalah aspek penting dari interaksi sosialnya di arena digital. Keyakinan akan keamanan ini akan diuji kemudian.

"Jurnalis kami, WS Widiyanto, berhasil menghubungi admin akun @duolion163 lewat Direct Message dan melakukan wawancara via telepon." (PALN : 20)

Ini menunjukkan bahwa aktivitas Martha di media sosial menarik perhatian media tradisional, yang merupakan arena sosial yang berbeda. Wawancara ini memperluas jangkauan sosial dari @duolion163. Identitas anonim mereka mulai dicari tahu oleh pihak luar.

"Sosok Misterius di Balik @duolion163: Mencerdaskan Bangsa dengan KulTwit Oleh: WS Widiyanto" (PALN : 20)

Pengakuan dan peliputan media terhadap @duolion163 menunjukkan validasi sosial terhadap aktivitas Martha dan Yuni. Mereka diakui memiliki dampak positif ("Mencerdaskan Bangsa"). Judul ini mencerminkan bagaimana publik menyoroti aspek misterius (anonimitas) di balik akun tersebut.

"Selamat siang. Bagaimana kabar Anda? S iang, Mas Widianto. Semua baikbaik. Terima kasih untuk kesediaan dan waktu Anda. Tapi, sebelum mulai, dari mana saya bisa tahu Anda benar-benar admin @duolion163? Anda mau tweet apa? Saya ketik sekarang. J angkar, penjaga hati nurani rakyat. Naik ke puncak gunung, cangkul yang dalam. Bisa?" (PALN : 20)

Martha (sebagai admin @duolion163) berinteraksi langsung dengan jurnalis dalam wawancara, menunjukkan kemampuannya bernegosiasi dan membuktikan identitas online-nya. Interaksi ini menegaskan eksistensi mereka di luar ruang digital. Penggunaan frase kode menunjukkan profesionalisme mereka dalam menjaga anonimitas.

"Apa alasan Anda memulai akun @duolion163? Karena saya menyadari beberapa dongeng tidak dimulai dengan once upon a time, tapi dengan janji surga, "Kalau saya terpilih, saya akan" (PALN : 21)

Martha menjelaskan motivasi sosial dan politik di balik akun @duolion163, yaitu rasa skeptis terhadap janji-janji manis politikus. Ini menunjukkan bahwa ia terdorong oleh keinginan untuk memberikan informasi yang lebih jujur kepada publik. Ia ingin berinteraksi dengan arena politik secara kritis.

"Sara rasa kultwit @duolion163 menjawab keresahan masyarakat. Banyak yang ingin memilih caleg dengan bertanggung jawab, tapi tidak punya waktu untuk mencari tahu. Lewat akun @duolion163 dan situs webnya, mereka bisa mencari caleg di dapil mereka, membaca rangkasan hidup para calon, lalu memutuskan apakah orang ini layak duduk sebagai wakil dan pemimpin rakyat atau tidak." (PALN : 21)

Martha melihat @duolion163 sebagai solusi sosial untuk membantu masyarakat berinteraksi dengan arena politik secara lebih informatif dan bertanggung jawab. Ia ingin menjembatani kebutuhan publik akan informasi yang mudah diakses. Ini mencerminkan tujuan sosial yang lebih besar dari aktivitas mereka.

"Kriteria apa yang Anda gunakan? 1. Ijazah pendidikan berasal dari perguruan tinggi atau sekolah yang legitimate. Kalau berprestasi tapi ijazahnya meragukan, ya bye-bye, Bambang. 2. Memiliki rekam jejak yang

jelas dalam memperjuangkan sesuatu yang berarti bagi rakyat Indonesia. Kagak omdo. Tell me why and tell me how! 3. Memiliki visi misi yang jelas. Pegimane mau kerja kalau apa yang mau dikerjakan saja tidak tahu? 4. Berpegang pada asas Indonesia sebagai negara Pancasila yang menjamin kebebasan beragama." (PALN : 21-22)

Martha menjelaskan kriteria sosial, etika, dan politik yang digunakan untuk menilai politikus di @duolion163. Kriteria ini mencerminkan nilai-nilai sosial yang dianggap penting bagi representasi publik. Ini menunjukkan standar sosial politik yang ingin ia promosikan melalui akunnya.

"Apakah Anda pernah menerima ancaman? (Suara tawa) No comment. Silakan baca archive ka- maksud saya, @duolion163." (PALN : 23)

Meskipun Martha tertawa dan menolak berkomentar mengenai ancaman, hal itu menunjukkan bahwa keterlibatannya dalam arena politik melalui @duolion163 membawa risiko sosial dan keamanan. Ancaman adalah bentuk interaksi negatif yang merupakan bagian dari arena ini. Respons "no comment" adalah strategi sosial untuk menghindari pengungkapan informasi.

"Kenapa foto profil Anda tahu? Karena saya suka tahu. Betul sekali. Kedai Serba Tahu 163 di Tebet." (PALN : 23)

Martha menggunakan elemen personal (kedai tahu kesukaan) sebagaibagian dari identitas anonimnya di Twitter (@duolion163). Ini adalah cara untuk menciptakan koneksi personal dengan pengikut tanpa mengungkapkan identitas sebenarnya. Merujuk pada Kedai Serba Tahu 163 di Tebet adalah strategi sosial untuk mengaburkan identitas sebenarnya (Kelapa Gading).

"Martha menghindari Orchard. Baginya, Orchard hanya deretan toko Mmahal yang dipenuhi turis dari Indonesia. Namun, hari ini dia ada janji dengan sahabat-sahabat lama. Persahabatan mereka dimulai sejak SMP dan tak terasa bertahan selama beberapa dekade." (PALN : 24)

Martha berinteraksi dalam arena sosial pertemanan yang telah berlangsung selama beberapa dekade, menunjukkan stabilitas hubungan personal. Ia memilih lokasi pertemuan (bukan Orchard) yang mencerminkan preferensi sosialnya yang berbeda dari turis Indonesia pada umumnya.

"Martha melambai melihat Fanny. Sosok Fanny yang tinggi semampai dibalut gaun pan tai berwarna kuning terang. Kalung kayu etnik melingkari lehernya yang jenjang. "Hai, Fan! Gaya lo Bali banget!" kekeh Martha sambil memeluk sahabatnya." (PALN : 24)

Martha berinteraksi dengan sahabatnya Fanny, menggunakan sapaan akrab dan memuji penampilannya. Ini menunjukkan kehangatan dan keintiman dalam arena sosial pertemanan mereka. Pakaian Fanny mencerminkan gaya hidup yang berbeda, yaitu terkait dengan seni di Bali.

"Tatapan Martha berpindah kepada wanita mungil berambut bob pendek dengan lipstik merah menyala, mengenakan baju hamil berwarna hitam dan pump shoes merah. Selalu ada benda berwarna merah pada penampilan Linda. Katanya, merah membawa hoki." (PALN : 25)

Martha berinteraksi dengan sahabatnya Linda dan memperhatikan detail penampilannya. Pilihan warna merah pada pakaian Linda mencerminkan keyakinan sosial dan budayanya (membawa hoki). Penampilan Linda yang selalu ada warna merah menjadi ciri khas identitas sosialnya.

"Sedari dulu, penampilan mereka bertiga bertolak belakang. Fanny tampil santai dengan kaus ESPRIT. Linda meniru gaya model di majalah remaja. Martha dengan baju tanpa merek dari Mangga Dua." (PALN : 25)

Ini menunjukkan perbedaan latar belakang sosial ekonomi dan gaya hidup antara ketiga sahabat. Meskipun berbeda, perbedaan ini tidak menghalangi persahabatan mereka. Pakaian Martha mencerminkan arena sosial ekonomi yang berbeda dari kedua sahabatnya.

"Perbedaan kelas ekonomi di antara mereka tidak membuat Martha jengah. Dia sudah mengenal keduanya sejak keluarga Linda masih suka menunggak pembayaran uang sekolah. Kini, Linda bukan lagi gadis kurang gizi dengan ransel butut. Tiap tahun, merek tas yang Linda tenteng naik kelas, mulai dari Coach, lalu Prada, sekarang Hermès. D agu Linda ikut naik selaras harga tas yang dibawanya." (PALN : 25)

Martha menyadari dan menerima perbedaan status sosial dan ekonomi teman-temannya. Ia telah menyaksikan perubahan status sosial Linda dari yang bergulat finansial menjadi kaya. Peningkatan status sosial Linda digambarkan melalui merek tas mahal, yang menjadi simbol penegasan status di arena sosial.

""Selamat, Lin." Martha menempelkan pipinya ke pipi Linda. Sekejap, aroma parfum mahal tercium. "It's a boy! Due date kapan?" "Ini baru week 24," sahut Linda, menebar senyum." (PALN : 25)

Martha berinteraksi dalam arena sosial pertemanan dengan memberikan ucapan selamat atas kehamilan Linda. Kehamilan dan jenis kelamin bayi menjadi topik penting dalam interaksi sosial mereka, mencerminkan nilai-nilai keluarga dalam arena sosial tersebut. Aroma parfum mahal Linda menggambarkan status sosialnya saat ini.

"Martha memeluk Linda erat-erat. Dia tahu Linda sangat lega mengetahui bayi yang dikandungnya adalah laki-laki. Keluarga Shawn Kwek, suami Linda, terlihat modern, tetapi orang luar tak tahu apa yang diucapkan di acara makan malam keluarga, bukan? Keluarga Shawn bukan keluarga biasa. Di negara ini, tak PALN : 25)

Martha menyadari tekanan sosial dan kultural dalam keluarga Shawn, yang memengaruhi kelegaan Linda mengetahui jenis kelamin bayinya. Ia juga melihat kompleksitas arena sosial Singapura yang memiliki aturan dan norma tak terduga, bahkan dalam hal memilih sekolah. Status sosial keluarga memberikan tekanan tertentu.

"Di Singapura, memasukkan anak ke SD elite tidak butuh uang sumbangan besar seperti di Indonesia. Yang dibutuhkan adalah tinggal dalam jarak maksimal dua kilometer dari sekolah." (PALN : 25-26)

Martha membandingkan sistem sosial terkait pendidikan di Singapura dan Indonesia, menyoroti perbedaan dalam cara interaksi dengan lembaga pendidikan.

Di Singapura, yang penting adalah lokasi tempat tinggal, yang merefleksikan nilai sosial yang berbeda dari Indonesia.

"Sebelum menikah, Linda sudah membeli sebuah apartemen persis di sebelah sekolah ternama incaran nnya. Harga properti di situ jelas jauh lebih mahal daripada tempat lain, tetapi Linda tidak peduli. Die-die must enter that school." (PALN : 26)

Linda menunjukkan ambisi sosial dan keinginan kuat untuk masuk ke lingkungan pendidikan elite. Keputusannya membeli properti mahal demi sekolah mencerminkan prioritas sosialnya. Ini adalah bentuk investasi dalam arena sosial pendidikan.

"Karena peminat siswa di sekolah itu membeludak, sekolah menerapkan sistem poin juga. Poin dikumpulkan lewat partisipasi dalam kegiatan sukarela. Celakanya, kegiatan seperti menyelenggarakan science fair atau menemani karyawan sudah penuh terisi. Yang tersisa hanya mengatur lalu lintas di depan sekolah yang kerap macet." (PALN : 26)

Ini menggambarkan bagaimana persaingan sosial untuk masuk sekolah elite di Singapura menciptakan arena interaksi yang kompleks (sistem poin). Partisipasi dalam kegiatan sukarela menjadi bentuk kapital sosial yang penting. Bahkan kegiatan yang tidak menarik sekalipun menjadi rebutan.

"Alhasil, suami Linda, Shawn Kwek, senior director of finance untuk kawasan Asia-Pasifik di perusahaannya, terbang dari New York untuk rapat di Shanghai, lalu business dinner di Bangkok, dan sesampainya di Singapura menjadi tukang parkir SD demi mengais poin. Martha dan Fanny tertawa terbahak-bahak membayangkan Shawn mengganti jas mahalnya dengan rompi jingga to kang parkir." (PALN : 26)

Kisah Shawn, suami Linda, yang rela menjadi tukang parkir demi mendapatkan poin sekolah bagi anaknya menunjukkan ekstremnya persaingan sosial. Kontras antara jabatannya yang tinggi dan tugas sosialnya yang sederhana menjadi sumber humor, menyoroti betapa pentingnya masuk ke lingkungan pendidikan elite.

"Berbeda dengan Linda yang ambisius, Fanny lebih chill. Setelah menikah lebih dari lima tahun, Fanny tetap santai dan hanya tertawa ketika orang-orang bertanya kapan dia akan punya anak. Moto nya adalah, "I want to be the cool auntie every child deserves. I will spoil your kids, and when they cry I'll give them back to you. "Sangat khas Fanny." (PALN : 26)

Fanny merepresentasikan pandangan hidup dan interaksi sosial yang berbeda dalam arena keluarga dan pernikahan. Ia tidak terburu-buru memiliki anak dan memilih peran sebagai "cool auntie". Sikap santainya berbeda dengan tekanan sosial pada umumnya terkait memiliki keturunan.

"Pesen apa?" tanya Linda, membuyarkan lamunan Martha. Martha tak butuh waktu lama untuk memilih menu. Dia mencari harga paling murah dan menyebutkan pesannya, yang dicatat oleh pramusaji berseragam." (PALN : 26)

Pilihan Martha untuk mencari menu termurah mencerminkan kondisi finansialnya yang berbeda dari teman-temannya, yang merupakan aspek dari arena sosial ekonomi mereka. Interaksi dengan pramusaji juga merupakan bagian dari interaksi sosial dalam ruang publik (restoran).

""So," ujar Linda sembari melipat tangannya dan menatap Martha tajam, "lo masih maen Twitter, Ta?" Martha tertawa. Bukan Linda namanya jika bicara dengan basa-basi terlebih dahulu. "Masihlah." (PALN : 26)

Percakapan segera beralih ke aktivitas online Martha di Twitter, menunjukkan bahwa arena sosial media menjadi bagian penting dari interaksi mereka. Linda langsung ke pokok pembicaraan, mencerminkan gaya komunikasinya yang lugas dalam arena pertemanan mereka.

""Ngapain, sih, lo masih ngurusin politik Indo? Lo kan di Singapura!" kecam Linda. "Paspor gu e masih ada garudanya, Lin." Martha menyinggung. (PALN : 27)

Linda mempertanyakan interaksi Martha dengan arena sosial politik Indonesia ("ngurusin politik Indo") ketika ia tinggal di Singapura. Martha menjawab dengan menegaskan identitas nasionalnya ("Paspor gu e masih ada garudanya"), menunjukkan bahwa ia tetap merasa memiliki kaitan sosial dengan negara asalnya.

""Don't be too harsh, Lin," leri Fanny, lalu berpaling ke arah Martha. "I love your interview with Jangkar! You looked awesome, darling." Martha tertawa makin keras. "Maksud lo awesome? Foto profil Twitter gue? Jelas awesome, kan itu foto tahu isi di warung 163 kesukaan kita," ledek Martha." (PALN : 27)

Fanny mengakui dan memuji interaksi Martha dengan media (wawancara dengan Jangkar), memberikan validasi sosial terhadap aktivitas online-nya. Martha merespons dengan humor dan merujuk pada simbol personal (foto profil tahu isi) yang memiliki makna sosial khusus bagi persahabatan mereka.

"Tawa pecah di meja mereka. Kedai Serba Tahu 163 punya kenangan khusus yang mengikat ketiganya. Zaman SMP, mereka suka pergi ke Kelapa Gading untuk jajan di Kedai Serba Tahu 163. Alasan sebenarnya, Fanny punya gebetan anak band SMA di Gading. Ketika Fanny dan koko band (yang Martha lupa siapa namanya) bertatapan malu-malu, di meja lain Martha dan Linda dengan rakus mengunyah tahu isi, tahu tek, dan tahu telur sepuasnya. G ratis! Sogokan dari koko band." (PALN : 27)

Kenangan bersama di Kedai Serba Tahu 163 merepresentasikan arena sosial masa remaja mereka (SMP) dan dinamika persahabatan. Tempat ini memiliki nilai sosial simbolis yang mengikat ketiganya. Interaksi dengan "koko band" juga merupakan bagian dari arena sosial sekolah dan pergaulan.

"Fanny hanya tertawa kecil menyadari kebohongannya terbongkar. Semua tahu Fanny tak pernah membaca koran. "Moses yang baca," aku Fanny. "He

said you're very smart." Fanny memandang Martha dengan tatapan kagum."
(PALN : 27)

Fanny berinteraksi dengan suaminya, Moses, yang mengakui kecerdasan Martha. Validasi dari Moses, sosok yang dihormati, menjadi penguatan sosial bagi Martha. Keterlibatan Moses dalam membaca wawancara menunjukkan lingkup sosial yang melebar.

"Senyum Martha lenyap mendengar nama Moses disebut. "Fan," seru Martha panik, "lo ngasih tahu Moses?" "Why, is that a problem, Darling? He's my husband!" Fanny membungkuk dan berbisik, "You remember he's a Mennonite, right? His lips are sealed." Fanny membuat gaya mengunci bibir dengan wajah serius." (PALN : 27)

Kepanikan Martha mengungkapkan kerentanan sosial terkait kerahasiaan identitasnya. Ia khawatir Moses mengetahui keterlibatannya di @duolion163. Respons Fanny menunjukkan kepercayaan pada integritas Moses dalam menjaga kerahasiaan, yang merupakan aspek penting dalam arena sosial pertemanan mereka.

"Moses Kauffman, suami Fanny, bule ganteng, Mennonite taat, no alcohol, no free sex, no smoking, jago bahasa Indonesia. Linda sering mengejek Fanny karena memilih pria yang selurus penggaris besi. Ganteng, tapi boring!" (PALN : 27-28)

Deskripsi Moses mencerminkan nilai-nilai sosial dan agama dalam komunitas Mennonite. Pernikahan Fanny dengan Moses menunjukkan persimpangan budaya dan nilai. Komentar Linda ("Ganteng, tapi boring!") menunjukkan penilaian sosial berdasarkan pandangan hidup yang berbeda.

"Diam-diam, Martha sering memergoki Linda mencuri pandang ke arah Moses, Martha menduga, Linda pernah naksir Moses. Namun, Linda adalah Linda, perempuan dengan semua langkah terukur bak pemain catur. Dia pasti sadar dirinya kalah dari Fanny yang sanggup membius pria dari usia 9 sam pai 99 tahun." (PALN : 28)

Martha mengamati interaksi sosial dan dinamika hubungan Linda dan Moses. Dugaan ketertarikan Linda pada Moses dan strategi sosial Linda yang penuh perhitungan menggambarkan kompleksitas hubungan interpersonal di arena pertemanan mereka. Persaingan tak langsung antar-sahabat juga terlihat.

""Jangan kasih tahu siapa-siapa lagi," gerutu Martha. Semestinya, tidak ada yang tahu selain mereka bertiga." (PALN : 28)

Martha menekankan pentingnya menjaga kerahasiaan dalam arena sosial pertemanan mereka. Ia ingin membatasi lingkaran sosial yang mengetahui aktivitasnya di @duolion163. Keinginan untuk menjaga rahasia menunjukkan kerentanan sosialnya.

""Lo nulis apaan? Kenapa takut begitu?" selidik Linda tajam. Martha mengangkat bahu. "Nothing special. Public information, soal latar belakang pendidikan mereka, pengalaman organisasi." Martha berhenti sejenak sebelum terkekeh. "Ada calon bupati yang punya usaha sampingan jualan susu kuda liar buat nambah stamina pria, lho. Want to buy some for Shawn?" (PALN : 28)

Linda menanyakan alasan ketakutan Martha, mencerminkan kepedulian dalam arena pertemanan. Martha menjelaskan aktivitasnya (mengumpulkan informasi publik tentang politikus) dan mencoba mengalihkan perhatian dengan humor, merujuk pada detail pribadi politikus. Ini menunjukkan strategi sosial menghindari pengungkapan penuh.

""Oh, please, I think Ronny needs it more,"" balas Linda seraya mengibaskan tangan. Wajah Martha membeku. Ledekan spontan yang dirinya lontarkan malah menjadi bumerang. Martha mengedikkan bahu, tertawa sumbang, lalu melanjutkan kisahnya tentang @duolion 163." (PALN : 28)

Ledekan balasan Linda mengenai Ronny menyentuh titik lemah Martha, menunjukkan dinamika interaksi yang kadang menyakitkan dalam arena pertemanan mereka. Wajah Martha yang membeku dan tawa sumbang

menunjukkan ketidaknyamanan sosialnya. Ia mencoba kembali ke topik netral (@duolion163).

""DuoLion enggak bakal bawa masalah pribadi. Pernah cerailah, dulu gonta-ganti pacarlah, punya anak di luar nikahlah, atau — "Begitu istilah tersebut diucapkan, ketiga sahabat itu sontak terdiam. Martha ingin menampar dirinya sendiri. Mengapa otaknya begitu lemot hari ini? Ini pasti karena Daniel bangun empat kali semalam." (PALN : 28)

Pengucapan istilah "punya anak di luar nikah" secara tidak sengaja menyentuh topik sensitif dalam arena pertemanan mereka, yang terkait dengan identitas sosial Martha. Keheningan setelahnya menunjukkan dampak sosial emosional dari topik ini. Martha menyesali ketergelinciran lisannya.

"Martha menyadari ada yang salah ketika Linda mulai memberinya peringatan. "Ta," panggil Linda. Pandangannya terpaku pada lalu lintas di depan mereka, tetapi nada suaranya membuat Martha waspada. "Lo hati-hati." "Ya." Martha mengusap rambut Daniel." (PALN : 32)

Peringatan Linda menunjukkan perhatian dan kepedulian dalam arena pertemanan mereka. Nada suara Linda yang waspada mengindikasikan bahwa ia merasakan adanya risiko sosial atau ancaman terhadap Martha. Interaksi ini menunjukkan intuisi sosial Linda.

"Linda menginjak rem tepat di depan lampu merah. Kedua bola mata Linda menatap Martha tajam. "Lo bongkar aib orang, gimana kalau orang bongkar aib lo?" Suara Linda naik satu oktaf, sebelum turun menjadi desisan. "Be very careful. Gue kagak ngarti lo cari apa. Dengan otak lo, lo bisa dapat kerjaan dengan gaji bagus, Ta. Kerjaan yang aman."" (PALN : 32)

Linda secara eksplisit memperingatkan Martha mengenai risiko sosial dari aktivitasnya di @duolion163 (membongkar aib orang lain). Potensi "aib" Martha sendiri untuk dibongkar menunjukkan kerentanan sosialnya. Linda menyarankan jalur karir yang "aman" yang sesuai dengan kecerdasan Martha, mencerminkan pandangan sosialnya tentang pemanfaatan bakat.

"Ancaman beberapa kali masuk ke DM @duolion 163, tetapi selama ini semuanya se batas gertak sambal." (PALN : 32)

Ini menunjukkan bahwa Martha telah berinteraksi dengan ancaman dalam arena sosial media, meskipun dianggap hanya "gertak sambal". Ancaman adalah bentuk interaksi negatif dari pihak yang merasa dirugikan oleh aktivitasnya. Interaksi ini mengindikasikan adanya konflik sosial.

"Tak lama, sebuah bus sekolah berhenti di belokan. Seorang gadis kecil dengan rambut dikepang berlari keluar sambil menggendong tas Smiggle. Gadis itu melambaikan tangan dengan riang sambil berteriak, "Mommy!" (PALN : 33)

Interaksi Martha dengan putrinya, Sari, merepresentasikan arena sosial keluarga. Kegembiraan Sari menyambut Martha menunjukkan hubungan dekat mereka. Keberadaan tas Smiggle mencerminkan aspek budaya konsumerisme anak-anak.

"Namun, sebelum menghampirinya, Sari berpamitan dengan sopir busnya, seorang pria berkulit putih pucat. "Zai jian³, Uncle!" Pria itu memberikan senyum lebar, memperlihatkan giginya yang kekuningan." (PALN : 33)

Sari berinteraksi dengan sopir bus sekolah, menunjukkan bahwa ia juga berinteraksi dalam arena sosial luar keluarga. Penggunaan sapaan "Uncle" dan "Zai jian" (Mandarin) mencerminkan paparan budaya dan bahasa dalam lingkungan sosialnya. Interaksi yang sopan menunjukkan pembentukan norma sosial pada anak.

"Martha tersenyum mendengar Sari berpamitan dengan bahasa rujuk gabungan Mandarin dan Inggris. "Halo, Sayang. Mama beliin kamu spageti dari ION." Sari meloncat kegirangan. Mereka asyik berceloteh selagi berjalan menyusuri koridor." (PALN : 33)

Martha berinteraksi dengan Sari, merespon cara bicaranya yang multikultural. Pembelian spaghetti dari ION (mal mewah) mencerminkan gaya hidup dan akses

terhadap tempat-tempat konsumsi tertentu di Singapura. Keceriaan Sari menunjukkan kegembiraan dalam interaksi keluarga.

"Seperti biasa, Martha berhenti di kotak surat-deretan kotak besi bertingkat, dengan nomor rumah terukir di tiap kotak. Martha menanggapi cerita Sari dengan bergumam, sementara tangannya sibuk memilah surat. Iklan jual rumah. Buang, 3 Dadah. Iklan pekerjaan paruh waktu. Buang. Katalog IKEA." (PALN : 33-34)

Martha berinteraksi dengan arena sosial perumahan (HDB) melalui kotak surat yang berisi berbagai jenis komunikasi publik (iklan). Memilah surat adalah rutinitas sosial yang umum. Keberadaan iklan pekerjaan paruh waktu menunjukkan arena ekonomi yang tersedia bagi sebagian warga.

"Martha meraba sampul katalog IKEA yang menampilkan keluarga muda tertawa di dapur bersih nan kinclong. Dia mendesah ketika teringat dapur mereka, terutama pintu lemari yang jebol. Martha terpaksa merekatkan 3M Vel cro di keempat sisinya. Sudah berulang kali dia protes kepada Ronny. "Dapur kita perlu direnovasi, Ron!" (PALN : 34)

Martha membandingkan kondisi rumah tangganya dengan representasi ideal dalam katalog IKEA, yang merupakan simbol status sosial dan gaya hidup. Ketidakpuasan terhadap kondisi dapur merepresentasikan arena sosial domestik yang perlu perbaikan. Protes kepada Ronny menunjukkan interaksi dalam arena keluarga terkait kebutuhan rumah tangga.

"Di belakang katalog, ada sepucuk amplop putih. Matanya menangkap kertas pink yang mengintip dari bagian amplop yang ditutupi plastik transparan. Nama Martha Goenawan tercetak dengan tinta hitam dan huruf kapital tertulis di sebelahnya: CONFIDENTIAL. Pink letter? Di negara lain, surat dengan kertas berwarna merah muda identik dengan surat cinta. Di Singapura berbeda. Konon, beberapa perusahaan negara dan lembaga resmi mengeluarkan surat merah muda untuk memberi peringatan, entah tentang denda yang belum dibayar atau tagihan yang mangkrak." (PALN : 34)

Penerimaan "pink letter" dari lembaga resmi memperkenalkan Martha pada aspek sosial unik di Singapura, yaitu penggunaan warna kertas untuk menandakan surat

penting/peringatan. Hal ini menciptakan ketegangan sosial (was-was) bagi Martha karena ia tidak yakin apa isinya. Ketidakpastian ini menimbulkan kecemasan.

""Dahi Martha berkerut. Buku perpustakaan? Kemarin sudah dia kembalikan. Apakah ada tunggakan yang belum dia lunasi? "Excuse me, Martha, are you coming?" Suara seorang wanita memutus lamunan Martha. Di dalam lift, berdiri Naraina Rajah, atau yang biasa mereka panggil dengan sebutan Paati, yang berarti nenek. Naraina tersenyum sambil menekan tombol lift, menunggu mereka." (PALN : 35)

Martha berinteraksi dengan tetangganya, Naraina (Paati), dalam arena sosial perumahan (lift HDB). Interaksi ini menunjukkan hubungan yang ramah dan kepedulian sosial di antara tetangga. Sebutan "Paati" mencerminkan penerimaan dan penggunaan istilah kekerabatan dari budaya lain.

"Martha bergegas masuk dan menggumamkan terima kasih. Yang terdengar lantang justru suara Sari. "Thank you for waiting for us, Paati," ucap Sari sambil memamerkan senyumnya. "Level 11, please." "Smart girl! How are you? " sapa wanita berambut perak itu. Naraina mengenakan baju kurung panjang berwarna hijau cerah. Sebuah bindi, titik berwarna merah khas wanita India, tampak di dahinya." (PALN : 35)

Interaksi Sari dengan Naraina menunjukkan bagaimana anak-anak juga berinteraksi dalam arena sosial tetangga dan belajar norma sopan santun. Penampilan Naraina (baju kurung, bindi) mencerminkan keberagaman budaya dan agama di lingkungan sosial HDB.

"Di lantai tempat mereka tinggal, ada 12 flat. Namun, Martha hanya pernah berpapasan dengan empat keluarga. Pertama, Naraina dan suaminya. Kedua, seorang pria Chinese tua yang hidup seorang diri. Di samping pintunya, tertempel kaligrafi menurun dengan tinta hitam di atas kertas merah: . Kata Sari, tulisan di kertas merah itu dibaca jia jia he ping, keluarga rukun. Martha percaya saja. Maklum, dirinya dan Ronny buta huruf untuk aksara Mandarin." (PALN : 35-36)

Martha berinteraksi dengan lingkungan sosial perumahan (lantai HDB) yang dihuni oleh berbagai keluarga. Kurangnya interaksi dengan semua penghuni

menunjukkan sifat sosial yang beragam (ada yang tertutup, ada yang ramah). Keberadaan kaligrafi Mandarin mencerminkan budaya Tionghoa di lingkungan tersebut, tetapi Martha tidak dapat membacanya, menunjukkan keterbatasan dalam pemahaman budaya minoritasnya sendiri (akibat Orba).

"Yang ketiga, pasangan muda Melayu yang baru pindah dan selalu menyapanya ketika mereka berpapasan di lift. Dan, terakhir, keluarga Filipina yang menyewa di sebelah flat Naraina. Para penghuni sisanya seperti udara." (PALN : 36)

Martha mengamati keberagaman etnis/ras (Melayu, Filipina) di lingkungan sosial HDB, mencerminkan kebijakan sosial pemerintah Singapura. Kurangnya interaksi dengan sebagian penghuni ("seperti udara") menunjukkan bahwa tidak semua orang aktif berinteraksi dalam arena sosial tersebut.

"Inilah suasana di HDB - Housing & Development Board, rumah susun pemerintah tempat 80% penduduk Singapura tinggal. Ketika Martha dan Ronn y mencari HDB selepas mereka kembali dari Amerika, Martha terkejut ketika menemukan beberapa iklan HDB mengatakan Indian/Malay only. Atau di iklan lain: All races welcome." (PALN : 36)

Martha diperkenalkan pada kebijakan sosial pemerintah Singapura (kuota ras di HDB) yang bertujuan menciptakan keharmonisan antar-ras. Pengalaman mencari tempat tinggal mengungkapkan adanya batasan sosial berdasarkan ras dalam arena perumahan. Kebijakan ini mencerminkan upaya rekayasa sosial.

"Agen properti mereka kemudian menjelaskan bahwa ada kuota ras untuk setiap blok. Pemerintah tidak ingin ras tertentu mendominasi flatflat di daerah tertentu. Demi keharmonisan antar-ras, di HDB mereka semua harus hidup bersama-sama. Martha merasa ide ini luar biasa. Dia suka mencium wangi kari yang dimasak tetangganya, ikut mengintip ketika ada pernikahan ala Malaysia di kolong HDB, ataupun mencium aroma dupa saat Hungry Ghost Festival." (PALN : 36)

Martha menghargai kebijakan sosial pemerintah Singapura yang mendorong interaksi antar-ras dalam lingkungan HDB. Pengalaman sosialnya mencium

aroma masakan atau menyaksikan tradisi budaya lain (pernikahan Melayu, Festival Hantu) menunjukkan penerimaan dan apresiasinya terhadap keberagaman di lingkungan tersebut.

"Mereka tiba di pintu kayu yang ditutupi terali besi. "Let me do it, Mommy," ujar Sari ketika melihat Martha membuka pintu. Tangan mungilnya bergerak cep at memutar kunci terali rumah mereka. Terali yang serupa dengan terali rumah Martha di Jakarta. Di Singapura, beberapa orang berusaha membuat terali yang membelenggu itu agar terlihat sedikit lebih indah dengan menambah ukiran bunga di sana sini." (PALN : 36-37)

Keberadaan terali besi pada pintu merepresentasikan isu keamanan dan batasan sosial, baik di Jakarta maupun Singapura. Terali ini menunjukkan adanya rasa tidak aman di kedua negara meskipun Singapura memiliki tingkat kriminalitas rendah. Seni pada terali mencerminkan upaya memperindah lingkungan hidup di tengah batasan sosial.

"Di rumah Jakarta, dunia Martha dibatasi pintu terali baja. Di Singapura, salah satu negara dengan tingkat kriminal terendah di dunia, jendelajendela dan pintu tetap dihiasi terali besi. Martha mulai menerima nasib, bahwa ke mana pun dia pergi, terali akan selalu ada. Pemikiran yang kerap dibantah suaminya." (PALN : 37)

Martha merasakan adanya batasan sosial yang terus menerus hadir dalam hidupnya, disimbolkan dengan terali. Ia membandingkan rasa aman (atau kurangnya) di Jakarta dengan Singapura. Pandangan Ronny yang berbeda menunjukkan perbedaan perspektif dalam arena keluarga.

""Beda, Ta. Di Singapura, kita pasang terali supaya anak-anak enggak jatuh." "Yakin? Kalau gitu, kenapa ada terali besi di pintu masuk?" Martha balik bertanya." (PALN : 37)

Perdebatan Martha dengan Ronny mengenai fungsi terali menunjukkan perbedaan pandangan dalam arena keluarga. Martha mempertanyakan logika di balik simbol

keamanan tersebut. Interaksi mereka mencerminkan upaya mencari kejelasan dalam norma sosial dan keamanan.

"Buru-buru Martha merobek amplop surat pink tadi. Matanya menyapu kalimat-kalimat yang tertera. Dia diminta datang ke universitas almamaternya pada Jumat minggu depan untuk pemeriksaan dokumen. Tak ada alasan mengapa Martha dipanggil." (PALN : 37)

Penerimaan surat dari universitas (almamaternya) menunjukkan Martha akan berinteraksi dengan lembaga pendidikan formal, yang merupakan arena sosial lain dalam hidupnya. Permintaan untuk datang "pemeriksaan dokumen" tanpa alasan jelas menciptakan ketegangan sosial dan ketidakpastian.

"Itu adalah daftar file yang akan diperiksa dulu oleh Martha sebelum dirapikan dan diposting. Pilkada 2017 - Para Calon Kepala Daerah Di bawah judul, ada banyak foto, biodata para calon kepala daerah mulai dari gubernur hingga bupati, partai, dan rentetan situs web." (PALN : 15)

Martha berinteraksi dengan arena sosial politik Indonesia melalui informasi publik yang ia kumpulkan tentang para calon kepala daerah. Ia menganalisis informasi ini sebagai bagian dari aktivitasnya di @duolion163, menunjukkan keterlibatannya dalam proses politik dari jauh. Ini adalah bentuk interaksi sosial yang terinformasi.

"Pilkada 2017 - Para Calon Kepala Daerah Di bawah judul, ada banyak foto, biodata para calon kepala daerah mulai dari gubernur hingga bupati, partai, dan rentetan situs web." (PALN : 15)

Martha berinteraksi dengan arena sosial politik di Indonesia melalui informasi publik yang tersedia online (foto, biodata, partai, situs web). Aktivitas mengumpulkan dan memeriksa data ini adalah bagian dari perannya di @duolion163. Ini menunjukkan upayanya untuk memahami dan memengaruhi arena politik dari jauh.

"Ahmad Ardianysah. Calon Bupati Purwomarga" (PALN : 15)

Martha fokus pada individu-individu dalam arena sosial politik (calon kepala daerah), menunjukkan perhatiannya pada agen-agen dalam sistem tersebut. Ia menganalisis rekam jejak Ahmad Ardianysah, mencerminkan evaluasi sosial politik yang dilakukannya.

"Martha berdecak kagum membaca CV Ahmad, lulusan cum laude UI Jurusan Hubungan Internasional. Mendapat beasiswa Indonesia LPDP untuk melanjutkan Master Political Science di Columbia University, New York. Lulus dengan GPA 3.7/4. Segudang pengalaman berorganisasi, magang di PBB, pembimbing Indonesia Mengglobal, hingga pernah menjabat sebagai staf khusus gubernur Jawa Barat. Tidak seperti beberapa penerima beasiswa LPDP yang mangkir, Ahmad langsung kembali ke tanah air." (PALN : 15)

Martha mengevaluasi status sosial dan prestasi akademis serta profesional Ahmad Ardianysah, yang merupakan bagian dari arena sosial politik elit. Ia mengagumi rekam jejaknya dan membandingkannya dengan orang lain, menunjukkan standar sosial politik yang ia miliki. Pengalaman Ahmad mencerminkan jalur karir yang dianggap ideal.

"Di Sebuah Kota Singapura 6 Januari 2017, Pukul 10.28 SGT Sembilan jam sebelum wajahnya terpampang di koran-koran, Martha setengah berlari memasuki stasiun." (PALN : 12)

Kutipan pembuka ini langsung menempatkan Martha dalam konteks sosial-publik Singapura (stasiun MRT) sebelum menghadapi sorotan media massa (koran). Keberadaan di ruang publik adalah titik awal interaksinya dengan arena sosial

yang lebih luas, termasuk media. Frasa "wajahnya terpampang di koran" foreshadowing dampak sosial yang akan datang.

"Di balik @duolion 163, tak ada yang tahu seperti apa bentuk matanya, sipit atau belok." (PALN : 19)

Anonimitas di @duolion163 adalah strategi Martha untuk berinteraksi di arena sosial media tanpa terbebani oleh identitas fisik atau etnisnya. Hal ini menunjukkan bahwa Martha menyadari potensi prasangka berdasarkan penampilan. Ia menciptakan ruang sosial di mana konten lebih penting dari identitas personal.

"Kantor Redaksi Jurnalis kami, WS Widiyanto, berhasil menghubungi admin akun @duolion163 lewat Direct Message dan melakukan wawancara via telepon." (PALN : 20)

Aktivitas Martha di media sosial (@duolion163) menarik perhatian media tradisional (Jangkar). Interaksi melalui Direct Message dan telepon ini memperluas arena sosial Martha dari digital ke media massa, menunjukkan dampak jangkauan mereka. Identitas anonim mereka mulai dicari tahu.

"Martha tersenyum masam. Moses Kauffman, suami Fanny, bule ganteng, Mennonite taat, no alcohol, no free sex, no smoking, jago bahasa Indonesia." (PALN : 27)

Moses merepresentasikan arena sosial religius dan kultural yang berbeda (Mennonite) yang berinteraksi dengan arena pertemanan Martha dan Fanny. Gaya hidupnya (taat) berbeda dari norma umum, yang menarik perhatian dan komentar (dari Linda).

""Jangan kasih tahu siapa-siapa lagi," gerutu Martha." (PALN : 28)

Martha berusaha mengendalikan penyebaran informasi pribadi dalam arena sosial pertemanannya, menunjukkan pentingnya kerahasiaan baginya. Keinginan untuk membatasi siapa yang tahu mencerminkan kekhawatiran akan dampak sosial dari aktivitasnya.

"Martha sadar ada yang salah ketika Linda mulai memberinya peringatan. "Ta," panggil Linda. Pandangannya terpaku pada lalu lintas di depan mereka, tetapi nada suaranya membuat Martha waspada. "Lo bati-hati." "Ya." Martha mengusap rambut Daniel. Linda menginjak rem tepat di depan lampu merah. Kedua bola mata Linda menatap Martha tajam. "Lo bongkar aib orang, gimana kalau orang bongkar aib lo?" (PALN : 32)

Linda menyampaikan kekhawatiran sosialnya secara langsung kepada Martha, menunjukkan kepedulian dalam arena pertemanan. Peringatan ini mencerminkan risiko sosial yang dilihat Linda akibat aktivitas Martha di @duolion163. Mata tajam Linda menunjukkan ketegasan dalam menyampaikan pesan sosial ini.

Martha beroperasi dalam berbagai arena sosial yang kompleks dan saling terkait, yang secara signifikan membentuk eksistensinya. Arena-arena ini mencakup sistem transportasi publik Singapura yang ketat, arena media sosial di mana ia aktif berpartisipasi dalam diskursus politik, serta arena sosial keluarga dan komunitas Tionghoa-Indonesia yang memiliki norma dan harapan tertentu. Pengalaman Martha dalam arena-arena ini menunjukkan bagaimana struktur sosial yang lebih luas memengaruhi tindakan dan persepsinya, sekaligus bagaimana ia berusaha menavigasi dan terkadang menentang aturan yang ada.

Interaksi Martha dengan aturan dan hukum di Singapura, yang sangat ketat dan tidak memberi toleransi, mencerminkan disiplin sosial yang ditekankan pemerintah Singapura. Keberadaan peringatan dalam empat bahasa menunjukkan keberagaman sosial di sana. Di arena media sosial, Martha berkolaborasi dengan Yuni dalam mengelola akun Twitter, yang mencerminkan pembagian peran dan sinergi kemampuan. Keberhasilan mereka dalam menarik pengikut menunjukkan dampak sosial dari konten yang mereka sajikan dan skala interaksi mereka dengan publik.

Norma sosial yang kuat dalam komunitas dan keluarga Martha mengenai pemisahan antara etnis Tionghoa dan politik menciptakan batasan sosial bagi Martha. Ia harus menyembunyikan sebagian identitas sosialnya dari keluarga karena dianggap "melanggar garis". Martha membandingkan risiko pelanggaran peraturan fisik di Singapura dengan risiko sosial melanggar norma komunitasnya, menunjukkan ketidakpastian sanksi sosial non-formal. Hal ini menunjukkan bagaimana struktur sosial yang lebih luas, seperti norma budaya dan etnis, dapat membentuk dan membatasi ekspresi individu.

Berdasarkan analisis data tentang arena sosial tokoh utama Martha dalam Novel *Perkumpulan Anak Luar Nikah* karya Grace Tioso dapat disimpulkan bahwa Martha beroperasi dalam berbagai arena sosial yang saling terkait di Singapura, termasuk sistem transportasi publik yang ketat, media sosial untuk diskursus politik, serta komunitas Tionghoa-Indonesia dengan norma-norma spesifik. Pengalaman Martha dalam arena-arena ini menunjukkan bagaimana struktur sosial yang lebih luas, seperti kedisiplinan pemerintah Singapura,

keberagaman bahasa, kolaborasi di media sosial, dan norma budaya komunitas, secara signifikan membentuk eksistensinya, persepsinya, dan tindakannya. Martha secara aktif menavigasi, terkadang menentang, dan beradaptasi dengan aturan dan harapan yang ada, bahkan harus menyembunyikan sebagian identitas sosialnya untuk menghindari sanksi sosial non-formal dalam komunitasnya, yang menunjukkan kompleksitas interaksi antara individu dan struktur sosial.

C. Modal Sosial Yang Dimiliki Tokoh Utama Martha dalam Novel Perkumpulan Anak Luar Nikah Karya Grace Tioso

Modal sosial Martha, yang terwujud dalam jaringan persahabatannya yang kuat dan terjalin lama dengan Fanny dan Linda, memberikan fondasi penting dalam interaksinya dengan dunia. Hubungan ini, yang telah terjalin sejak SMP, bukan hanya sekadar pertemanan, tetapi merupakan sumber dukungan emosional dan sosial yang berharga. Dalam teori Bourdieu, modal sosial merujuk pada keseluruhan sumber daya aktual atau potensial yang terhubung dengan kepemilikan jaringan hubungan yang lebih atau kurang terinstitusionalisasi. Persahabatan Martha dengan Fanny dan Linda, yang mampu bertahan melintasi perbedaan kelas ekonomi, menunjukkan kekuatan ikatan yang tidak terpengaruh oleh faktor material, melainkan didasari pada pengalaman bersama dan keintiman emosional, seperti yang terlihat dari interaksi fisik dan perhatian terhadap kehamilan Linda.

Selain itu, kolaborasi intelektual Martha dengan Yuni dalam mengelola akun Twitter @duolion163 merupakan manifestasi lain dari modal sosialnya. Sinergi kemampuan mereka, di mana Martha melakukan analisis mendalam dan Yuni

mengemasnya dalam bahasa yang mudah dipahami, memungkinkan mereka untuk membangun komunitas online yang signifikan. Keberhasilan mereka dalam mengumpulkan seratus ribu pengikut, bahkan hingga mendapatkan perhatian media, menunjukkan bagaimana modal sosial dapat ditransformasikan menjadi visibilitas publik dan pengaruh. Dalam konteks Bourdieu, modal sosial ini menjadi "modal pengali" yang memungkinkan mereka untuk beroperasi secara efektif dalam arena media sosial.

Modal sosial Martha juga dihadapkan pada batasan, terutama dalam hubungannya dengan keluarganya. Ketidakberanian Martha untuk berbagi aktivitas politiknya dengan sang mama, Lestari, mencerminkan adanya norma dan ekspektasi keluarga yang membatasi keterbukaannya. Garis tak kasatmata yang memisahkan kaum Tionghoa dari politik, sebagaimana diyakini oleh mamanya, menciptakan ketegangan dalam modal sosial keluarga Martha. Hal ini menunjukkan bagaimana struktur sosial yang lebih luas, seperti norma budaya dan etnis, dapat membentuk dan membatasi ekspresi modal sosial individu.

Meskipun menghadapi batasan, Martha menunjukkan ketahanan dan kemampuan untuk mengembangkan modal sosialnya secara proaktif. Keputusannya untuk "mengaburkan garis" antara identitas Tionghoa dan keterlibatannya dalam politik, serta upayanya untuk membangun akun @duolion163 sebagai sarana kontribusi bagi bangsanya, adalah contoh bagaimana individu dapat secara aktif membentuk dan menggunakan modal sosial mereka untuk menantang norma yang ada dan mencapai tujuan yang lebih besar. Ini

sejalan dengan pandangan Bourdieu bahwa agen dapat bertindak untuk mereproduksi atau mengubah struktur sosial melalui praktik-praktik mereka.

Martha dalam novel ini memperlihatkan bagaimana jaringan pertemanan yang kuat, kolaborasi profesional, dan upaya membangun komunitas online membentuk sumber daya sosial yang memungkinkannya untuk berinteraksi dan berjuang dalam berbagai arena sosial. Namun, modal sosial ini juga dibatasi oleh norma keluarga dan masyarakat, yang memaksa Martha untuk menavigasi kerentanan identitasnya sambil terus berusaha memberikan kontribusi dan menemukan makna dalam eksistensinya. Berikut modal sosial yang dimiliki tokoh utama Martha dalam Novel Perkumpulan Anak Luar Nikah Karya Grace Tioso :

Sudah beberapa bulan berlalu sejak dia terakhir kali bertemu kedua sahabatnya di penthouse Fanny di Sentosa. Martha sudah membayangkan keseruan siang ini. Dia butuh tertawa, dan berbicara dengan orang dewasa selain kasir supermarket." (PALN : 12)

Martha memiliki modal sosial dalam bentuk persahabatan yang kuat dan terjalin lama. Pertemuan dengan kedua sahabat lamanya, Fanny dan Linda, menjadi sumber dukungan emosional dan kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang dewasa di luar rutinitas sehari-harinya sebagai ibu rumah tangga.

Persahabatan mereka dimulai sejak SMP dan tak terasa bertahan selama beberapa dekade." (PALN : 24)

Kutipan ini menegaskan kekuatan modal sosial Martha dalam bentuk persahabatan jangka panjang. Ikatan persahabatan yang telah bertahan selama puluhan tahun menunjukkan kedalaman hubungan dan kemungkinan adanya dukungan yang kokoh dari sahabat-sahabatnya.

"Persahabatan mereka dimulai sejak SMP dan tak terasa bertahan selama beberapa dekade." (PALN : 24)

Kutipan ini menggarisbawahi pentingnya persahabatan jangka panjang Martha sebagai modal sosial. Hubungan yang terjalin sejak masa remaja dan bertahan hingga dewasa menunjukkan kekuatan ikatan dan potensi dukungan yang signifikan dari kedua sahabatnya.

"Perbedaan kelas ekonomi di antara mereka tidak membuat Martha jengah. Dia sudah mengenal keduanya sejak keluarga Linda masih suka menunggak pembayaran uang sekolah." (PALN : 25)

Modal sosial Martha terlihat dari kemampuannya mempertahankan persahabatan lintas kelas ekonomi. Kutipan ini menunjukkan bahwa ikatan persahabatan mereka didasari pada pengalaman bersama dan bukan status sosial atau kekayaan.

"Martha menempelkan pipinya ke pipi Linda. Sekejap, aroma parfum mahal tercium. 'It's a boy! Due date kapan?'" (PALN : 25)

Interaksi fisik seperti menempelkan pipi dan pertanyaan tentang kehamilan Linda menunjukkan kedekatan dan keintiman dalam persahabatan Martha. Ini adalah bentuk modal sosial emosional yang kuat.

"Martha mengembuskan napas lega ketika tiba di peron sebelum MRT sampai. Tulisan neon kuning yang terang benderang memberi peringatan." (PALN : 25)

Meskipun tidak secara langsung merujuk pada interaksi sosial, kutipan ini mengindikasikan bahwa Martha memiliki pengetahuan tentang sistem dan aturan sosial di Singapura. Modal sosial ini penting untuk beradaptasi dan merasa aman dalam lingkungan baru.

"Dia butuh tertawa, dan berbicara dengan orang dewasa selain kasir supermarket." (PALN 24)

Kutipan ini kembali menekankan bahwa Martha memiliki kebutuhan interaksi sosial di luar lingkungan keluarga dan rutinnnya. Ini menyoroti pentingnya teman-teman sebagai sumber sosialisasi dan pelampiasan emosional baginya, yang merupakan aspek modal sosial.

"Ya, inilah rutinitas Martha. Malam-malam, ketika menemani anaknya tidur, Martha tidak melamun atau menonton drama Korea. Otaknya sibuk merangkum politikus mana yang akan mereka kuliti." (PALN : 15)

Martha memiliki modal sosial dalam bentuk kolaborasi intelektual dengan Yuni. Rutinitas ini menunjukkan kerja sama dalam menganalisis politikus, yang membutuhkan kepercayaan dan komunikasi yang baik antara keduanya.

"@duolion163 tidak akan bisa berjalan tanpa Yuni. Semua analisis memang Martha yang buat, tetapi Yuni-lah yang mengemasnya dalam bahasa rakyat jelata yang tidak ndakik-ndakik." (PALN : 16)

Kutipan ini secara eksplisit menjelaskan pembagian kerja dan saling ketergantungan antara Martha dan Yuni dalam mengelola akun @duolion163. Modal sosial mereka terwujud dalam sinergi kemampuan masing-masing untuk mencapai tujuan bersama.

"Alhasil, dalam waktu beberapa bulan saja, mereka meraup pengikut seperti meraup pasir." (PALN : 16)

Keberhasilan akun @duolion163 dalam mengumpulkan banyak pengikut menunjukkan modal sosial Martha dan Yuni yang berhasil membangun komunitas online. Pengikut ini dapat dianggap sebagai bentuk modal sosial dalam jaringan yang luas.

"Tawa Yuni melengking ketika @duolion 163 mendapat seratus ribu pengikut pertama. Seratus ribu pengikut!" (PALN : 16)

Respon emosional Yuni terhadap kesuksesan akun @duolion163 menunjukkan ikatan personal dalam kolaborasi mereka. Kebahagiaan bersama atas pencapaian ini memperkuat modal sosial dalam hubungan kerja mereka.

"Terkadang, Martha pikir Yuni lebih layak mendapatkan beasiswa dibanding dirinya." (PALN : 17)

Pikiran Martha yang mengagumi kemampuan Yuni menunjukkan penghargaan terhadap modal intelektual dan sosial yang dimiliki Yuni. Hal ini mencerminkan kerendahan hati Martha dan pengakuannya terhadap kontribusi orang lain.

"Yuni pernah bertanya, mengapa yang meninggalkan komentar jauh lebih sedikit daripada yang memberi like?" (PALN : 17)

Pertanyaan Yuni tentang interaksi pengikut DuoLion menggambarkan adanya diskusi dan pertukaran informasi dalam kolaborasi mereka. Ini menunjukkan bahwa modal sosial mereka juga mencakup kemampuan untuk saling belajar dan meningkatkan strategi.

"Ini 1% internet rule, Yun. Intinya, 90% dari pengguna internet pengguna pasif, 9% ngasih kontribusi berupa like, retweet, dan komentar, sementara yang bikin konten kayak kita cuma 1%." (PALN : 17)

Pengetahuan Martha tentang "1% internet rule" dan kemampuannya menjelaskan kepada Yuni menunjukkan bahwa dia memiliki pengetahuan sosial dan digital yang dapat dibagikan. Ini adalah bentuk modal sosial dalam pertukaran pengetahuan.

"Oalah, ta' pikir kita kurang apik," kekeh Yuni polos. Gelak tawa yang justru mengiris hati Martha. Dia berandai-andai jika Yuni yang berangkat ke Singapura, mungkin kisah hidup sepupunya akan berbeda. Mungkin Yuni akan membuat perusahaan rintisan alih-alih menjadi admin Twitter anonim." (PALN : 17)

Potongan ini menunjukkan empati Martha terhadap Yuni dan keinginan untuk melihat sepupunya memiliki kesempatan yang lebih baik. Meskipun tidak secara langsung modal sosial dalam bentuk jaringan, ini menunjukkan kualitas pribadi Martha yang mendukung pembangunan modal sosial orang lain.

"Sebagai dua ibu rumah tangga, @duolion 163 memberi mereka hiburan serta penegasan, bahwa di balik daster dan rambut terikat karet gelang, ada otak yang bisa diadu." (PALN : 17)

Modal sosial Martha dan Yuni terjalin dalam identitas bersama sebagai pengelola akun @duolion163 yang memberi mereka penegasan diri dan hiburan. Ini adalah bentuk modal sosial dalam komunitas online yang membangun rasa keberartian.

"Martha tidak berani memberi tahu keluarganya, apalagi sang mama, Lestari." (PALN : 17)

Kutipan ini menggambarkan batasan dalam modal sosial Martha terkait keluarganya. Ketidakberanian untuk berbagi sebagian aspek hidupnya menunjukkan adanya norma atau ekspektasi keluarga yang mempengaruhi keterbukaan Martha.

"Bagi Mama, politik dan Chinese adalah dua kata yang tidak boleh ber-ada dalam kalimat yang sama." (PALN : 17)

Pandangan Mama Martha tentang politik mencerminkan nilai-nilai dan norma-norma dalam modal sosial keluarga mereka. Kepatuhan terhadap norma ini membatasi ruang gerak Martha dalam beraktivitas politik secara terbuka.

"Ada garis tegas tak kasatmata yang memisahkan-kan kaum mereka dengan politik." (PALN : 17)

Keberadaan "garis tegas tak kasatmata" menggambarkan norma sosial dan budaya yang mempengaruhi modal sosial kaum Tionghoa. Martha menyadari batasan ini dan dampaknya terhadap keterlibatannya dalam politik.

"Jika Martha melanggar garis MRT, hanya dia yang mati. Namun, jika garis tak kasatmata antara Chinese dan politik yang dia langgar, apa yang akan terjadi?" (PALN : 18)

Pertanyaan Martha ini menunjukkan kesadaran akan risiko sosial yang terkait dengan melanggar norma-norma komunitas. Ini mencerminkan bahwa modal sosial bukanlah entitas statis, melainkan dipengaruhi oleh konteks sosial dan politik.

"Saat ini, dunia perpolitikan Indonesia sedang guncang karena isu agama dan ras. Alhasil, banyak gelombang demo muncul di sana sini. Ketika demo memuncak, Martha menelepon mamanya." (PALN : 18)

Meskipun ada batasan dalam berbagi, Martha tetap menjaga hubungan keluarga, terbukti dengan menelepon mamanya saat terjadi kerusuhan. Ini menunjukkan bahwa ikatan keluarga, meskipun dengan keterbatasan tertentu, tetap menjadi bagian dari modal sosialnya.

"Kami semua sudah di rumah," ujar Mama, suaranya resah. Martha yakin rolling door baja antiapi di rumah mereka sudah diturunkan." (PALN : 18)

Respon Mama Martha dan tindakan pengamanan di rumah mereka menggambarkan adanya ketakutan sosial dalam komunitas Tionghoa terkait isu ras dan agama. Hal ini mempengaruhi modal sosial dalam bentuk rasa aman dan kepercayaan di lingkungan sekitar.

"Papa Mama aman?" 'Aman. "' (PALN : 18)

Pertanyaan dan jawaban singkat ini menunjukkan kepedulian dan kekhawatiran dalam keluarga Martha saat situasi tegang. Meskipun ringkas, komunikasi ini adalah bagian dari modal sosial keluarga yang saling menjaga.

"Mama tidak suka bermain api. Setiap kali, ketika Martha bertanya tendemo yang dia baca di koran, Mama hanya menggeleng. "Kita enggak usah ikut-ikut. Yang penting baik dengan tetangga. Hidup tenang."" (PALN : 18)

Nasihat Mama Martha tentang pentingnya menjaga hubungan baik dengan tetangga menggambarkan nilai-nilai sosial yang dipegang dalam modal sosial keluarga mereka. Prioritas pada kedamaian dan hubungan interpersonal dengan tetangga diutamakan di atas keterlibatan politik.

"Namun, Martha yang sekarang bukan lagi bocah cilik yang bisa dipuaskan dengan kalimat basi." (PALN : 18)

Martha memiliki kemauan untuk mempertanyakan norma-norma sosial yang diwariskan oleh keluarganya. Hal ini menunjukkan adanya dinamisme dalam modal sosialnya; dia tidak pasif menerima, tetapi memiliki pemikiran kritis terhadap nilai-nilai yang ada.

"Martha dan Mama berbagi DNA yang sama, tetapi kepribadian mereka berbeda." (PALN : 18)

Perbedaan kepribadian antara Martha dan mamanya menyoroiti bahwa modal sosial individu tidak sepenuhnya ditentukan oleh warisan keluarga. Martha memiliki agen untuk membentuk modal sosialnya sendiri.

"Ketika Mama memutuskan untuk bersembunyi di balik rolling door baja antiapi dan bingkisan untuk Pak RT, Martha memutuskan untuk berjuang, mengaburkan garis, membuktikan bahwa anggapan mamanya salah." (PALN :18)

Keputusan Martha untuk "mengaburkan garis" antara kaum Tionghoa dan politik menunjukkan keinginan untuk mengubah norma sosial yang ada. Ini adalah bentuk modal sosial yang proaktif dan berorientasi pada perubahan.

"Bagaimana menjalin hubungan baik dengan tetangga bisa menyelesaikan polemik RUU perlindungan pada wanita? Bagaimana membagi kue kepada Pak RT bisa melawan intoleransi yang makin kencang?" (PALN :18)

Pertanyaan retorik Martha ini menunjukkan skeptisisme terhadap nilai-nilai konvensional dalam modal sosial keluarga yang dianggap pasif. Dia mempertanyakan efektivitas pendekatan tersebut dalam menghadapi masalah sosial dan politik yang lebih besar.

"Martha sadar kaumnya sering dianggap sombong, tidak nasionalis, dan apatis karena tidak mau terlibat dalam politik." (PALN : 19)

Kesadaran Martha akan stereotipe negatif terhadap kaumnya dalam konteks politik menunjukkan bahwa dia memahami bagaimana modal sosial komunitasnya dipersepsikan oleh masyarakat luas. Ini memicu keinginannya untuk bertindak.

"Berkecimpung dalam politik menghasilkan musuh? Half truth! Dia membahas caleg dan calon kepala daerah di akun @duolion 163, dan yang dia dapatkan adalah para pengikut setia, sama sekali bukan musuh." (PALN : 19)

Pengalaman Martha dengan @duolion163 membuktikan bahwa keterlibatan politik tidak selalu menghasilkan musuh, melainkan dapat membangun jaringan dukungan. Ini menunjukkan bahwa modal sosial dapat dibangun melalui aktivitas politik online yang konstruktif.

"Di balik @duolion 163, tak ada yang tahu seperti apa bentuk matanya, sipit atau belok." (PALN : 19)

Penggunaan identitas anonim di @duolion163 merupakan strategi Martha untuk melindungi diri dari potensi risiko sosial yang terkait dengan keterlibatan politik. Ini mencerminkan kesadaran akan kerentanan dirinya sebagai individu Tionghoa-Indonesia.

"Martha pikir dia berkontribusi untuk bangsanya dengan caranya sendiri."
(PALN : 19)

Motivasi Martha untuk berkontribusi pada bangsanya menunjukkan adanya identitas sosial yang kuat sebagai seorang Indonesia. Ini adalah bagian dari modal sosialnya yang mengarah pada tindakan nyata.

"Jurnalis kami, WS Widiyanto, berhasil menghubungi admin akun @duolion163 lewat Direct Message dan melakukan wawancara via telepon." (PALN : 20)

Wawancara dengan jurnalis menunjukkan bahwa akun @duolion163 telah berhasil menarik perhatian media, yang merupakan indikator modal sosial dalam bentuk visibilitas publik. Ini meningkatkan jangkauan dan pengaruh DuoLion.

"Tapi, sebelum mulai, dari mana saya bisa tahu Anda benar-benar admin @duolion163? Anda mau tweet apa? Saya ketik sekarang." (PALN : 20)

Permintaan jurnalis untuk bukti identitas menunjukkan adanya kebutuhan verifikasi dalam interaksi sosial di ranah publik. Martha, sebagai admin @duolion163, harus meyakinkan jurnalis tentang keasliannya.

"Apa alasan Anda memulai akun @duolion163? Karena saya menyadari beberapa dongeng tidak dimulai dengan once upon a time, tapi dengan janji surga, "Kalau saya terpilih, saya akan"" (PALN : 21)

Alasan Martha memulai DuoLion menunjukkan visi sosial dan keinginannya untuk mengedukasi publik. Ini adalah bentuk modal sosial yang berorientasi pada peningkatan kualitas demokrasi dan partisipasi warga.

"Apa yang membuat kultwit Anda populer? Kata followers, bacanya enak, analisisnya mantap. Kata followers, lho, bukan kata saya." (PALN : 21)

Popularitas kultwit DuoLion disebabkan oleh kemampuan Martha menyajikan analisis yang informatif dan mudah dipahami. Ini menunjukkan bahwa modal sosialnya juga mencakup kemampuan komunikasi yang efektif.

"Saya rasa kultwit @duolion163 menjawab keresahan masyarakat. Banyak yang ingin memilih caleg dengan bertanggung jawab, tapi tidak punya waktu untuk mencari tahu." (PALN : 21)

Akun @duolion163 berhasil menjawab kebutuhan informasi masyarakat, yang menunjukkan adanya resonansi antara konten DuoLion dan harapan publik. Ini memperkuat modal sosial dalam bentuk relevansi sosial DuoLion.

"Lewat akun @duolion163 dan situs webnya, mereka bisa mencari caleg di dapil mereka, membaca ringkasan hidup para calon, lalu memutuskan apakah orang ini layak duduk sebagai wakil dan pemimpin rakyat atau tidak." (PALN : 21)

Website DuoLion yang menyediakan informasi calon pemimpin menggambarkan upaya Martha untuk memberdayakan masyarakat. Ini adalah bentuk modal sosial yang berkontribusi pada peningkatan partisipasi dan kualitas demokrasi.

"Semua data didapatkan dari Google. Public information. Data laporan keuangan para donatur dilampirkan di website rumah singgah beliau. Alamat website disertakan di kultwit." (PALN : 22)

Transparansi dalam penyajian sumber data oleh DuoLion menunjukkan komitmen pada akuntabilitas. Hal ini berkontribusi pada pembangunan modal sosial dalam bentuk kepercayaan publik terhadap DuoLion.

"(Suara tawa) @duolion163 tidak punya koneksi ke pemerintahan. @duolion163 rakyat jelata." (PALN : 22)

Pernyataan bahwa DuoLion adalah "rakyat jelata" dan tidak punya koneksi ke pemerintahan merupakan upaya untuk membangun identitas sebagai representasi

publik biasa. Ini adalah strategi modal sosial untuk meningkatkan kredibilitas DuoLion di mata masyarakat.

"Apakah Anda punya kepentingan khusus di balik akun ini? Ingin menjadi komisaris mungkin? Kepentingan @duolion163 hanya satu: membagikan informasi tentang para calon pemimpin daerah maupun para calon legislatif." (PALN : 23)

Penolakan Martha terhadap kepentingan pribadi dan penegasan tujuan DuoLion untuk kepentingan publik menunjukkan integritas. Hal ini memperkuat modal sosial DuoLion yang didasarkan pada motif yang murni.

"Bagaimana publik bisa tahu Anda nonpartisan? Silakan amati kultwit @duolion163. DuoLion tidak pandang bulu, mau partai penguasa maupun oposisi, yang baik pasti dipuji. Yang tidak baik?" (PALN : 23)

Sikap nonpartisan DuoLion dalam memberikan penilaian tentang politikus membangun modal sosial dalam bentuk objektivitas. Tidak memihak pada partai tertentu

"Foto profil @duolion163 (dokumen pribadi) 163 dari tahu juga?" (PALN 23)

Foto profil DuoLion yang menggunakan gambar tahu menunjukkan sentuhan personal dan kerakyatan. Ini adalah strategi untuk membangun kedekatan dengan pengikut dan membuat DuoLion terlihat lebih relatable.

"Betul sekali. Kedai Serba Tahu 163 di Tebet." (PALN : 23)

Pengungkapan lokasi Kedai Serba Tahu 163 di Tebet, bukan Kelapa Gading, menunjukkan upaya Martha mengaburkan identitasnya. Ini adalah strategi modal sosial untuk melindungi diri dari potensi risiko.

"Narasumber hanya diizinkan sebagai anonim jika informasi bisa membahayakan keselamatan si narasumber." (PALN : 82)

Kebijakan media tempat Krisna bekerja terkait anonimitas narasumber menunjukkan adanya pengakuan terhadap risiko sosial yang dihadapi oleh orang-orang yang berbicara secara terbuka. Ini relevan dengan situasi Martha dan keputusan Rivai.

"Saya berharap ini bisa memberi klarifikasi sedikit tentang Martha." (PALN : 84)

Keinginan Rivai untuk memberikan klarifikasi tentang Martha menunjukkan pentingnya modal sosial dalam bentuk relasi dan saling dukung. Rivai menggunakan posisinya untuk membantu citra Martha di mata publik.

"Saya baca semua koran dan berita. Juga komentar netizen. Saya ndak setuju dengan mereka. Saya ndak suka sahabat saya dijelek-jelekkan, dibilang kriminal, licik, Cina enggak nasionalis. Orang-orang itu ndak kenal Martha!" (PALN : 83)

Rivai membela Martha di hadapan Krisna, menunjukkan bahwa persahabatan mereka bukan sekadar basa-basi, tetapi memiliki kedalaman. Dukungan Rivai ini adalah bentuk modal sosial yang sangat berharga bagi Martha, terutama di tengah hujatan publik.

"Martha itu dulu waktu kuliah suka bantuin jadi panitia pemilu di KBRI." (PALN : 84)

Keterlibatan Martha sebagai panitia pemilu di KBRI menunjukkan adanya aktivitas sosial dan kontribusi sebagai warga negara. Ini adalah bukti modal sosial dalam bentuk partisipasi sipil.

"Itu foto waktu kami sama-sama jadi panitia. Cuapek. Nah, ini foto waktu makan tahu telur di rumah makan Indo di Orchard." (PALN : 84)

Foto-foto yang dibagikan Rivai menunjukkan adanya interaksi sosial dan pengalaman bersama antara Martha dan teman-temannya. Ini adalah bukti visual dari modal sosialnya dalam bentuk persahabatan dan kegiatan bersama.

Modal sosial Martha terwujud dalam jaringan persahabatannya yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa ikatan persahabatan mereka didasari pada pengalaman bersama dan keintiman emosional, yang merupakan aset berharga dalam interaksi sosial Martha. Kolaborasi intelektual Martha merupakan manifestasi dari modal sosialnya. Sinergi kemampuan mereka, di mana Martha melakukan analisis mendalam dan mengemasnya dalam bahasa yang mudah dipahami, memungkinkan mereka membangun komunitas online yang signifikan. Keberhasilan mengumpulkan pengikut dan mendapatkan perhatian media menunjukkan bagaimana modal sosial dapat ditransformasikan menjadi visibilitas publik dan pengaruh, berfungsi sebagai modal yang efektif dalam arena media sosial.

Berdasarkan analisis data tentang modal sosial tokoh utama Martha dalam Novel Perkumpulan Anak Luar Nikah karya Grace Tioso dapat disimpulkan bahwa modal sosial Martha terwujud secara signifikan melalui jaringan persahabatan yang kuat, yang dibangun atas dasar pengalaman bersama dan keintiman emosional. Jaringan ini menjadi aset berharga dalam interaksi sosialnya. Lebih lanjut, kolaborasi intelektualnya, di mana ia mampu menganalisis secara mendalam dan mengomunikasikannya dengan baik, merupakan manifestasi dari modal sosialnya. Sinergi ini memungkinkan Martha untuk membangun komunitas online yang signifikan, yang pada akhirnya menghasilkan visibilitas publik dan

pengaruh di media sosial, menunjukkan bagaimana modal sosial dapat ditransformasikan menjadi modal yang efektif dalam ranah digital.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam novel "Perkumpulan Anak Luar Nikah" karya Grace Tioso melalui pendekatan sosiologi sastra Pierre Bourdieu, habitus tokoh utama Martha terbentuk dari pengalaman hidupnya yang kompleks sebagai ibu rumah tangga dan individu yang beradaptasi dengan lingkungan baru di Singapura. Aspek Habitus Tokoh tercermin dalam ketekunan, kasih sayang, optimisme, kerinduan akan interaksi sosial, ketepatan waktu, refleksi diri, adaptabilitas, rasa syukur, kehati-hatian, rasa ingin tahu, dan sikap kritis terhadap peraturan. Habitus ini secara konsisten membimbing cara Martha berinteraksi dengan dunia, membentuk persepsinya terhadap norma dan aturan sosial, serta memengaruhi tindakannya dalam berbagai situasi, baik dalam peran domestiknya maupun keterlibatannya di ranah publik.

Habitus Martha yang tertanam dalam dirinya sebagai hasil dari penempatan sosialnya. Pengalaman sebagai ibu, sebagai warga negara Indonesia di Singapura, dan sebagai individu dengan rahasia, semuanya berkontribusi pada pembentukan habitusnya yang memandu praktik-praktiknya sehari-hari. Habitus yang reflektif dan kritis terlihat dalam analisisnya terhadap lingkungan sosial, sementara habitus idealis dan nasionalismenya mendorong keterlibatannya dalam ranah politik melalui media sosial. Dengan demikian, habitus Martha adalah

refleksi dari interaksi antara struktur sosial dan pengalaman individual yang saling terkait, yang membentuk eksistensinya secara keseluruhan.

Aspek Arena Sosial Martha beroperasi dalam berbagai arena sosial yang kompleks dan saling terkait, yang secara signifikan membentuk eksistensinya. Arena-arena ini mencakup sistem transportasi publik Singapura yang ketat, arena media sosial di mana ia aktif berpartisipasi dalam diskursus politik, serta arena sosial keluarga dan komunitas Tionghoa-Indonesia yang memiliki norma dan harapan tertentu. Pengalaman Martha dalam arena-arena ini menunjukkan bagaimana struktur sosial yang lebih luas memengaruhi tindakan dan persepsinya, sekaligus bagaimana ia berusaha menavigasi dan terkadang menentang aturan yang ada.

Interaksi Martha dengan aturan dan hukum di Singapura, yang sangat ketat dan tidak memberi toleransi, mencerminkan disiplin sosial yang ditekankan pemerintah Singapura. Keberadaan peringatan dalam empat bahasa menunjukkan keberagaman sosial di sana. Di arena media sosial, Martha berkolaborasi dengan Yuni dalam mengelola akun Twitter, yang mencerminkan pembagian peran dan sinergi kemampuan. Keberhasilan mereka dalam menarik pengikut menunjukkan dampak sosial dari konten yang mereka sajikan dan skala interaksi mereka dengan publik.

Aspek Modal sosial tokoh yang kuat dalam komunitas dan keluarga Martha mengenai pemisahan antara etnis Tionghoa dan politik menciptakan batasan sosial bagi Martha. Ia harus menyembunyikan sebagian identitas

sosialnya dari keluarga karena dianggap "melanggar garis". Martha membandingkan risiko pelanggaran peraturan fisik di Singapura dengan risiko sosial melanggar norma komunitasnya, menunjukkan ketidakpastian sanksi sosial non-formal. Hal ini menunjukkan bagaimana struktur sosial yang lebih luas, seperti norma budaya dan etnis, dapat membentuk dan membatasi ekspresi individu.

Modal sosial Martha terwujud dalam jaringan persahabatannya yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa ikatan persahabatan mereka didasari pada pengalaman bersama dan keintiman emosional, yang merupakan aset berharga dalam interaksi sosial Martha. Kolaborasi intelektual Martha merupakan manifestasi dari modal sosialnya. Sinergi kemampuan mereka, di mana Martha melakukan analisis mendalam dan mengemasnya dalam bahasa yang mudah dipahami, memungkinkan mereka membangun komunitas online yang signifikan. Keberhasilan mengumpulkan pengikut dan mendapatkan perhatian media menunjukkan bagaimana modal sosial dapat ditransformasikan menjadi visibilitas publik dan pengaruh, berfungsi sebagai modal yang efektif dalam arena media sosial.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa saran dapat diajukan. Pertama, bagi peneliti sastra, disarankan untuk terus mengeksplorasi karya-karya sastra Indonesia yang mengangkat isu-isu sosial dan identitas minoritas dengan menggunakan kerangka teori sosiologi sastra, khususnya teori Pierre Bourdieu,

guna memperkaya pemahaman tentang kompleksitas masyarakat Indonesia. Kedua, bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan empati terhadap pengalaman kelompok minoritas, termasuk mereka yang menghadapi stigma sosial, serta mendorong apresiasi yang lebih kritis terhadap karya sastra sebagai cerminan realitas sosial. Ketiga, bagi kalangan akademisi dan pendidik, penelitian ini dapat dijadikan materi pembelajaran untuk mengembangkan literasi kritis siswa dan mahasiswa dalam menganalisis karya sastra dari perspektif sosiologis.

C. Implikasi Teoritik

Implikasi teoritis utama dari penelitian ini terletak pada penguatan dan perluasan penerapan teori sosiologi sastra Pierre Bourdieu dalam konteks kajian sastra Indonesia. Dengan menganalisis novel "Perkumpulan Anak Luar Nikah" melalui lensa habitus, arena sosial, dan modal sosial, penelitian ini membuktikan relevansi dan fleksibilitas kerangka teoretis Bourdieu dalam memahami kompleksitas eksistensi individu dalam masyarakat yang spesifik. Studi ini menunjukkan bagaimana konsep-konsep Bourdieu, yang awalnya banyak dikembangkan dari konteks sosial Eropa, dapat secara efektif diaplikasikan untuk mengurai dinamika sosial, budaya, dan identitas dalam masyarakat Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan kelompok minoritas etnis Tionghoa.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis pada studi tentang pembentukan identitas dan pengalaman marginalisasi. Melalui analisis eksistensi tokoh utama Martha, yang menyandang status "anak luar nikah" dalam masyarakat Tionghoa-Indonesia, penelitian ini memperdalam pemahaman tentang

bagaimana stigma sosial dan diskriminasi struktural dapat memengaruhi konstruksi diri dan interaksi sosial kelompok minoritas. Pemahaman ini penting untuk mengembangkan teori sosiologi sastra yang lebih inklusif dan peka terhadap keragaman pengalaman sosial di berbagai belahan dunia.

Penelitian ini memperkaya khazanah teori sosiologi sastra dengan menunjukkan bagaimana konsep habitus dapat secara mendalam menjelaskan pola pikir, persepsi, dan tindakan tokoh sastra yang dibentuk oleh akumulasi pengalaman sosial. Analisis terhadap Martha mengilustrasikan bagaimana habitus tidak hanya tercermin dalam praktik sehari-hari, tetapi juga dalam cara individu menavigasi dan merespons berbagai arena sosial, serta bagaimana habitus dapat beradaptasi atau bahkan berkonflik dengan norma-norma sosial yang ada.

Selain itu, penelitian ini memberikan wawasan teoritis tentang bagaimana arena sosial dan modal sosial bekerja dalam membentuk eksistensi individu dalam karya sastra. Analisis terhadap berbagai arena yang dilalui Martha, mulai dari sistem transportasi publik Singapura hingga media sosial dan komunitas Tionghoa-Indonesia, menunjukkan bagaimana struktur sosial yang lebih luas memanifestasikan diri dalam interaksi sehari-hari. Keterlibatan Martha dalam membangun modal sosial melalui persahabatan, kolaborasi, dan partisipasi publik juga menyoroti bagaimana modal sosial dapat menjadi sumber kekuatan sekaligus kerentanan.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengimplikasikan bahwa pendekatan sosiologi sastra, khususnya dengan menggunakan kerangka Pierre Bourdieu,

menawarkan alat analisis yang kuat untuk memahami bagaimana karya sastra tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga secara aktif terlibat dalam pembentukan dan negosiasi makna sosial. Ini mendorong para peneliti untuk terus mengeksplorasi karya sastra sebagai sumber data empiris yang kaya untuk pengembangan teori-teori sosial, khususnya dalam memahami isu-isu identitas, kekuasaan, dan stratifikasi sosial di masyarakat kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, Lorens (2005). *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
Dagun, Save M. 1990. *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta: Rineka Cipta..
- Esten, Mursal. (2013). *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Faruk, (2017). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hardiman, F. Budi (2007). *Filsafat Modern Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, PT Gramedia Pustaka Utama.
- Indonesia, S., Bahasa, F., Surabaya, U. N., Indonesia, S., Bahasa, F., & Surabaya, Ismawati, E. (2013). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Iswahyudi, Muhammad Subhan dkk. 2023. *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- U. N. (2019). *Eksistensi Tokoh Pada Novel Silsilah Duka Karya Dwi Ratih Ramadhany (Kajian Eksistensialisme Kierkegaard) Evi Yusfita Rini Ririe Rengganis*.
- Mahayana. M. (2015). *Ekstrinsikalitas Sastra Indonesia*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- N. S. (2016). *Autentisitas Subjek Dalam Novel “Dilan, Di Adalah Eksistensialisme Sören Kierkegaard* Disusun Oleh :No Title. (2011). 1–10.
- Nurgiyantoro. Burhan. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi* .Yogyakarta. Gadjah Mada Persada, U. D. (2012). *Universitas Darma Persada*. 1–12.
- Panjaitan, Ostina. 1992. *Manusia Sebagai Eksistensi*. Jakarta: yayasan Sumberagung.
- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. (2022). *KBBI V (No. 5)*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Cakra Books
- Stanton. Robert. (2012). *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (diterjemahkan oleh Sugihastuti dan Rossi Abi Al-Irsyad.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan : (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Alfabeta.

- Sugishastuti. (2007). *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Sukowati, Ida. (2013) *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. Jambi : PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Tioso, Grace (2024). *Perkumpulan Anak Luar Nikah*. Jakarta Selatan : Noura Books
- Tjaya, Hidyaa (2004). *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*, Jakarta:Gramedia.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen

Instrumen / rubrik habitus tokoh utama Martha dalam Novel Perkumpulan Anak Luar Nikah karya Grace Tioso

No	Aspek Habitus	Indikator	Skor					Keterangan
			1	2	3	4	5	
1	Latar Belakang Sosial	Informasi tentang asal-usul keluarga Martha, status sosial, pendidikan, dan ekonomi					√	
2	Internalisasi Nilai & Norma	Nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasi Martha sejak kecil					√	
3	Kebiasaan dan Pola Tindakan (Disposition)	Tindakan-tindakan khas Martha dalam menghadapi konflik, tekanan sosial, atau diskriminasi					√	
4	Pengaruh Lingkungan Sosial Baru (Field)	Pengaruh komunitas, sekolah, pekerjaan, atau kelompok sosial lain terhadap perubahan atau ketegangan dalam habitusnya					√	
5	Kapital yang Dimiliki	Jenis kapital (ekonomi, sosial, budaya, simbolik) yang digunakan Martha dalam bertahan atau membentuk posisi sosial					√	
6	Transformasi Habitus	Perubahan habitus Martha sepanjang cerita (jika ada)					√	

SKORING

- 1 – 2: Sangat Lemah / Tidak Terlihat
- 3: Cukup Terlihat

- 4 – 5: Kuat / Dominan

Instrumen / rubrik representasi arena sosial tokoh utama Martha dalam Novel
Perkumpulan Anak Luar Nikah karya Grace Tioso

No	Aspek Arena Sosial	Indikator	Skor					Keterangan
			1	2	3	4	5	
1	Identifikasi Arena	Arena sosial apa saja yang dimasuki Martha (keluarga, sekolah, masyarakat, pekerjaan, organisasi)?					√	
2	Posisi Sosial dalam Arena	Posisi Martha dalam arena tersebut: dominan, subaltern, marginal, atau terpinggirkan					√	
3	Modal Sosial & Budaya	Apakah Martha memiliki kapital yang relevan dalam arena tertentu (pengetahuan, jaringan, keterampilan, kredibilitas)?					√	
4	Pertarungan Simbolik	Apakah Martha mengalami konflik dalam arena karena status sosialnya? (misalnya: diskriminasi, stereotip, stigmatisasi)					√	
5	Strategi dan Agensi	Apakah Martha mampu melakukan strategi untuk memperbaiki posisi dalam arena tersebut?					√	
6	Transformasi Arena	Apakah Martha mengubah struktur atau aturan main arena tertentu? (misalnya dengan mendirikan <i>Perkumpulan Anak Luar</i>					√	

No	Aspek Arena Sosial	Indikator	Skor					Keterangan
			1	2	3	4	5	
		<i>Nikah)</i>						

SKORING

- 1 – 2: Lemah / Pasif
- 3: Sedang / Adaptif
- 4 – 5: Kuat / Aktif / Transformasional

Instrumen / rubrik modal sosial yang dimiliki tokoh utama Martha dalam Novel Perkumpulan Anak Luar Nikah karya Grace Tioso

No	Aspek Modal Sosial	Indikator	Skor					Keterangan
			1	2	3	4	5	
1	Jaringan Sosial Awal	Hubungan dengan keluarga, teman masa kecil, atau individu lain yang membentuk jaringan awal					√	
2	Hubungan Solidaritas	Hubungan timbal balik, rasa senasib sepenanggungan dengan kelompok (anak luar nikah, teman seperjuangan)					√	
3	Akses ke Jaringan Strategis	Kemampuan Martha untuk masuk ke jaringan yang lebih luas (aktivis, media, organisasi sosial)					√	
4	Konversi Modal Sosial	Kemampuan mengubah jaringan sosial menjadi dukungan simbolik, kekuatan politik, atau akses ke sumber daya					√	
5	Kredibilitas dan Reputasi Sosial	Apakah Martha dikenal dan dipercaya oleh komunitas atau masyarakat luas?					√	
6	Keberlanjutan	Apakah jaringan sosial yang dibangun bersifat jangka					√	

No	Aspek Modal Sosial	Indikator	Skor					Keterangan
			1	2	3	4	5	
	Jaringan	panjang dan produktif?						

SKORING

- 1–2: Lemah / Terbatas
- 3: Cukup / Berkembang
- 4–5: Kuat / Strategis

Lampiran 2. Korpus Data

NO	KODE	DATA	DESKRIPSI	HAL
A. Habitus Tokoh Utama Martha				
1	PALN :12	Tubuh mungil Martha tenggelam di antara gendongan bayi dan ransel raksasa	Martha memiliki tanggung jawab yang besar sebagai seorang ibu, terlihat dari dekapan bayinya dan ransel yang besar. Hal ini adalah habitus sehari-harinya.	12
2	PALN :12	Martha mengintip Daniel yang terkantuk-kantuk. Dikecupnya kepala Daniel. Sudah 18 bulan dia menghirup aroma khas bayi yang dia sukai itu.	Martha sebagai seorang ibu. Dia menikmati momen-momen kecil bersama putranya, mencium kepalanya, dan menghargai aroma khas bayi. Hal ini adalah habitus yang menunjukkan kasih sayang yang mendalam.	12
3	PALN :12	Sleep, Baby, Mommy needs time to work. And time to have fun!	Martha memiliki kebiasaan untuk menyemangati dirinya sendiri dalam menjalani peran ganda sebagai ibu dan wanita yang membutuhkan hiburan. Dia memiliki determinasi untuk menyelesaikan pekerjaan sambil tetap meluangkan waktu untuk bersenang-senang, menunjukkan sisi optimis dan kebutuhan akan keseimbangan hidup.	12
4	PALN :12	Martha sudah membayangkan keseruan siang ini. Dia butuh tertawa, dan	Rutinitas Martha sebagai ibu rumah tangga membuatnya merindukan interaksi sosial dengan orang dewasa di luar	12

		berbicara dengan orang dewasa selain kasir supermarket.	lingkup pekerjaan rumah tangga. Kebiasaannya adalah menantikan momen pertemuan dengan teman-temannya untuk mendapatkan hiburan dan mengisi kebutuhan sosialnya. Dia butuh berinteraksi dengan teman sesuai habitusnya.	
5	PALN :12	Martha mengembuskan napas lega ketika tiba di peron sebelum MRT sampai	Kutipan ini menggambarkan Martha yang bernapas lega menandakan keberhasilannya. Dia memiliki kebiasaan dalam bertindak tepat waktu.	12
6	PALN :13	Martha menyeringai, teringat masa-masa awal kedatangannya ke Singapura.	Habitus Martha adalah punya sisi reflektif, mengingat pengalaman lamanya saat pertama kali tiba di Singapura. Hal ini menunjukkan bahwa dia belajar dan mengambil pelajaran dari masa lalu.	13
7	PALN :13	Mulutnya ternganga saat melihat bagaimana segala sesuatu di Singapura berjalan begitu rapi. Eh, buset, kenapa semua tertib sekali?	Kebiasaan Martha sewaktu merasa terkejut dengan keteraturan di Singapura. Habitusnya masih terbiasa dengan kondisi yang berbeda.	13
8	PALN :13	Semua sendi kehidupan di Singapura penuh dengan peraturan. Naik eskalator harus berdiri di kiri, sisi kanan khusus untuk mereka yang dikejar waktu. Bahkan mengantre di WC pun ada aturannya, yang tentu saja tidak Martha ketahui. Dia tidak mengantre di belakang barisan, melainkan di depan pintu toilet lain.	Martha memiliki kebiasaan yang tidak mematuhi aturan. Ia juga memiliki habitus tidak tertib dalam kehidupan sehari-hari seperti antre di toilet.	13
9	PALN :13	Buru-buru dia menunduk dan	Kutipan ini menunjukkan sisi Martha yang cepat menyadari	13

		berjalan ke ekor barisan.	kesalahannya dan memperbaikinya. Dia tidak malu untuk menunduk dan bergabung di barisan yang benar setelah ditegur. Hal ini menunjukkan habitus rendah hatinya.	
10	PALN :13	Ding. Pintu MRT terbuka. Martha masuk ke gerbong dan buru-buru menuju kursi kosong dengan gambar ibu hamil, orang tua, dan orang yang membawa anak.	Martha memiliki kebiasaan untuk mendapatkan tempat duduk di tempat umum. Keteraturan di Singapura membuatnya merasa lebih mudah untuk mendapatkan haknya. Ini menunjukkan sisi adaptifnya.	13
11	PALN :13	Kursi kebangsaan! kekehnya dalam hati, senang mendapat tempat duduk di MRT East West Line yang penuh sesak.	Martha memiliki kebiasaan untuk bersyukur dan merasa senang dengan hal-hal kecil. Mendapatkan tempat duduk di kereta yang penuh sesak membuatnya bahagia. Hal ini menjadi habitus dirinya.	13
12	PALN :13	Martha menurunkan ransel dan menaruhnya di dekat kaki. Tangannya membuka ransel merangkap kantong Doraemon dan menarik keluar ponsel yang berbagi tempat dengan baby wipes, popok bayi, krayon, dan botol minum.	Martha memiliki tas ransel multifungsi seperti kantong Doraemon, menunjukkan kebiasaannya dalam membawa banyak perlengkapan untuk anaknya. Hal ini adalah habitus yang praktis, membawa segala keperluan dalam satu wadah.	13
13	PALN :13	Sambil membuka aplikasi surel, mata Martha berkelana. Deretan tulisan di dinding MRT selalu membawa kenangan.	Habitus Martha adalah punya kebiasaan dalam memperhatikan sekeliling dan punya sisi reflektif, menghubungkannya dengan pengalaman di masa lalu. Ini menunjukkan sisi perasaannya.	13
14	PALN :14	Tidak ada tulisan Fine di bawah durian. Pertama kali melihat stiker itu, otak Martha langsung berproses,	Kutipan ini menggambarkan kebiasaan Martha yang memiliki otak yang selalu berproses. Dia punya rasa penasaran yang tinggi. Hal ini	14

		penasaran berapa denda jika membawa durian?	menunjukkan sisi ingin tahunya.	
15	PALN :14	Mengerikan, bukan? Mengapa tidak ditulis saja berapa denda membawa durian?	Martha memiliki kebiasaan dalam mengomentari peraturan-peraturan yang tidak jelas. Dia punya sisi kritis meskipun hanya dalam hati. Hal ini menunjukkan habitus kritisnya.	14
16	PALN :14	Lima belas tahun lalu, Martha langsung waswas melihat begitu banyak tulisan fine denda.	Martha memiliki kebiasaan waswas dan khawatir terhadap peraturan di Singapura. Dia takut melanggar hukum dan mendapat denda. Hal ini menunjukkan sisi penakuanya.	14
17	PALN :14	Bagaimana jika tanpa sadar dia melakukan hal sepele yang menyebabkan dirinya terkena denda? Hal sederhana makan permen karet saja ternyata melanggar hukum.	Dia memiliki kebiasaan dalam memikirkan kemungkinan terburuk. Hal-hal sepele bisa menjadi masalah besar. Ini menunjukkan sisi kekhawatirannya yang berlebihan sebagai habitus.	14
18	PALN :14	Bagaimana jika dia dideportasi? Bagaimana dengan beasiswanya? Bagaimana jika mereka mengetahui asal-usul dokumennya? Jantung Martha selalu berdebar gelisah.	Martha memiliki habitus cemas dan gelisah mengenai rahasia yang disimpannya. Dia takut rahasia mengenai dokumennya terbongkar. Ini menunjukkan sisi rahasianya.	14
18	PALN :14	Namun, setelah berbulan-bulan duduk dalam MRT, membaca tulisan fine, dan dirinya tetap baik-baik saja, lama-lama ketakutan itu lenyap juga. Now, she's fine with all those fine signs.	Martha memiliki kebiasaan dalam beradaptasi dan rasa takutnya memudar setelah terbiasa. Dia menjadi lebih santai seiring waktu. Hal ini menunjukkan sisiadaptifnya.	14
20	PALN	Denda di Singapura	Martha memiliki pemahaman	14

	:14	bukan gertak sambal, melainkan benar-benar ditegakkan. Tak ada jalan damai. Tak ada amplop di bawah meja. Tak ada kompromi.	yang jelas tentang sistem hukum di Singapura. Dia tahu bahwa peraturan ditegakkan dengan tegas. Ini menunjukkan habitus pengamatannya.	
21	PALN :15	Daniel yang bergerak di dalam gendongan menyadarkan Martha. Lebih baik bekerja sekarang mumpung Daniel tertidur.	Martha memiliki kebiasaan dalam beradaptasi dengan kondisi. Dia memanfaatkan waktu luang saat anaknya tidur untuk bekerja. Ini menunjukkan sisi pragmatisnya.	15
22	PALN :15	Untungnya, Martha terbiasa bekerja di mana saja: di MRT, di bangku taman, ataupun di meja dapur sambil menunggu ikan tim matang. Dengan dua anak kecil, Martha bagaikan Dewi Durga bertangan delapan.	Martha memiliki habitus ulet karena bekerja di berbagai tempat dan situasi. Dia sangat produktif. Hal ini menggambarkan sisi pekerja kerasnya.	15
23	PALN :15	Tangannya membuka file yang dikirimkan Yuni, her partner in crime. Itu adalah daftar file yang akan diperiksa dulu oleh Martha sebelum dirapikan dan diposting	Martha memiliki kebiasaan dalam bekerjasama. Dia memiliki pasangan dalam membuat konten. Habitusnya melakukan tugas yang membutuhkan ketelitian.	15
24	PALN :15	Pilkada 2017 - Para Calon Kepala Daerah. Di bawah judul, ada banyak foto, biodata para calon kepala daerahmulai dari gubernur hingga bupati, partai, dan rentetan situs web. Ahmad Ardianysah. Calon Bupati Purwomarga	Martha memiliki kebiasaan dalam melakukan riset mendalam. Dia menganalisis data calon kepala daerah secara detail. Hal ini menunjukkan sisi analitisnya.	15

25	PALN :15	<p>Martha berdecak kagum membaca CV Ahmad, lulusan cum laude UI Jurusan Hubungan Internasional. Mendapat beasiswa Indonesia LPDP untuk melanjutkan Master Political Science di Columbia University, New York. Lulus dengan GPA 3.7/4. Segudang pengalaman berorganisasi, magang di PBB, pembimbing Indonesia Mengglobal, hingga pernah menjabat sebagai staf khusus gubernur Jawa Barat. Tidak seperti beberapa penerima beasiswa LPDP yang mangkir, Ahmad langsung kembali ke tanah air.</p>	<p>Martha memiliki habitus dalam menghargai prestasi dan integritas. Dia kagum dengan calon yang memiliki rekam jejak yang baik. Hal ini menunjukkan sisi idealismenya.</p>	15
26	PALN :15	<p>Ya, inilah rutinitas Martha. Malam-malam, ketika menemani anaknya tidur, Martha tidak melamun atau menonton drama Korea. Otaknya sibuk merangkum politikus mana yang akan mereka kuliti.</p>	<p>Martha memiliki habitus dalam memanfaatkan waktu luangnya untuk bekerja. Dia tidak menghabiskan waktu dengan hiburan pasif seperti drama Korea. Hal ini menunjukkan sisi dedikasinya.</p>	15
27	PALN :16	<p>Awalnya, Martha jijik dan geli mengemis-ngemis like dan retweet. Dia bahkan sampai mengajukan protes keras kepada Yuni. "Kenapa harus begini, sih, Yun? Merendahkan harkat</p>	<p>Martha memiliki habitus dalam memiliki harga diri. Dia tidak suka merendahkan diri demi popularitas. Hal ini menunjukkan sisi punya prinsipnya.</p>	16

		dan martabat gue aja!"		
28	PALN :16	Semua analisis memang Martha yang buat, tetapi Yuni-lah yang mengemasnya dalam bahasa rakyat jelata yang tidak ndakik-ndakik.	Martha memiliki habitus dalam membuat analisis yang mendalam. Namun, dia membutuhkan Yuni untuk menyajikannya dalam bahasa yang mudah dipahami. Ini menunjukkan sisi ahli dalam analisisnya.	16
29	PALN :16	Alhasil, dalam waktu beberapa bulan saja, mereka meraup pengikut seperti meraup pasir.	Martha memiliki habitus dalam mencapai kesuksesan dalam waktu singkat. Kerja kerasnya dan Yuni membuahkan hasil yang signifikan. Hal ini menunjukkan sisi mampu meraih kesuksesannya.	16
30	PALN :17	Jarinya bergerak membuka aplikasi Twitter. Martha memeriksa ulang tweet tweet lama. Matanya berbinar menyapu 2,9K komentar, 87K retweet, dan 250K likes	Martha memiliki habitus dalam memantau hasil kerjanya. Dia senang melihat interaksi dan apresiasi dari pengikutnya. Hal ini menunjukkan sisi memantau perkembangannya.	17
31	PALN :17	"Ini 1% internet rule, Yun. Intinya, 90% dari pengguna internet pengguna pasif, 9% ngasih kontribusi berupa like, retweet, dan komentar, sementara yang bikin konten kayak kita cuma 1%."	Martha memiliki habitus dalam memahami dunia digital. Dia mengetahui teori teori yang mendasari perilaku pengguna internet. Hal ini menunjukkan sisi pengetahuannya dalam bidang digital.	17
32	PALN :17	Sebagai dua ibu rumah tangga, @duolion163 memberi mereka hiburan serta penegasan, bahwa di balik daster dan rambut terikat karet gelang, ada otak yang bisa diadu.	Martha memiliki habitus dalam mencari pengakuan atas kecerdasannya. @duolion163 menjadi wadah baginya untuk membuktikan bahwa dia memiliki kemampuan intelektual yang tidak kalah. Hal ini menunjukkan sisi kebutuhan pengakuannya.	17

33	PALN :17	Sayangnya, pencapaian @duolion163 bukanlah keberhasilan yang bisa dia banggakan di depan banyak orang. Martha tidak berani memberi tahu keluarganya, apalagi sang mama, Lestari. Berani taruhan, mamanya pasti pingsan jika tahu dia melanggar garis.	Martha memiliki habitus dalam merahasiakan aktivitas politiknya. Dia tidak berani membanggakan pencapaiannya di depan keluarga karena takut mengecewakan mereka. Hal ini menunjukkan sisi merahasiakan identitasnya.	17
34	PALN :17	Bagi Mama, politik dan Chinese adalah dua kata yang tidak boleh berada dalam kalimat yang sama. Ada garis tegas tak kasatmata yang memisahkan kaum mereka dengan politik.	Martha memiliki pemahaman tentang pandangan keluarganya mengenai politik. Dia tahu bahwa ada batasan tak tertulis yang memisahkan komunitas Chinese dengan dunia politik. Hal ini menunjukkan sisi pemahaman konteks sosialnya.	17
35	PALN :19	Di balik @duolion163, tak ada yang tahu seperti apa bentuk matanya, sipit atau belok.	Martha memiliki habitus dalam menjaga anonimitasnya. Dia tidak ingin identitas aslinya diketahui di balik aktivitas politiknya di Twitter. Hal ini menunjukkan sisi menjaga rahasianya.	19
36	PALN :19	Martha pikir dia berkontribusi untuk bangsanya dengan caranya sendiri. Martha pikir dia aman	Martha memiliki habitus dalam punya rasa nasionalisme. Dia percaya bahwa kegiatan politik anonimnya adalah bentuk kontribusi untuk negaranya. Hal ini menunjukkan sisi patriotismenya.	19
37	PALN :24	Martha menghindari Orchard. Baginya, Orchard hanya deretan toko mahal yang dipenuhi turis dari Indonesia. Namun, hari ini dia ada janji dengan sahabat-	Martha memiliki kebiasaan menghindari tempat-tempat mewah yang dianggapnya tidak relevan. Namun, demi persahabatan, dia rela pergi ke tempat yang dihindarinya. Hal ini menunjukkan sisi memprioritaskan	24

		sahabat lama. Persahabatan mereka dimulai sejak SMP dan tak terasa bertahan selama beberapa dekade	persahabatannya.	
38	PALN :25	Tatapan Martha berpindah kepada wanita mungil berambut bob pendek dengan lipstik merah menyala, mengenakan baju hamil berwarna hitam dan pump shoes merah. Selalu ada benda berwarna merah pada penampilan Linda.	Martha memiliki habitus dalam memperhatikan detail penampilan teman temannya. Dia mengenali ciri khas penampilan Linda. Hal ini menunjukkan sisi pengamatannya.	25
39	PALN :26	Martha tidak butuh waktu lama untuk memilih menu. Dia mencari harga paling murah dan menyebutkan pesannya, yang dicatat oleh pramusaji berseragam.	Martha memiliki habitus sederhana. Dia memilih menu berdasarkan harga. Ini menunjukkan sisi hematnya.	26
40	PALN :26	"So," ujar Linda sembari melipat tangannya dan menatap Martha tajam, "lo masih maen Twitter, Ta?" Martha tertawa.	Martha memiliki habitus dalam menyikapi pertanyaan tentang aktivitasnya di Twitter. Dia menanggapi dengan tawa, menunjukkan sisi santainya.	26
41	PALN :27	"Lo ngapain, sih, lo masih ngurusin politik Indo? Lo kan di Singapura!" kecam Linda. "Paspur gue masih ada garudanya, Lin." Martha menyeringai.	Martha memiliki habitus dalam punya rasa nasionalisme. Dia membela kepeduliannya terhadap politik Indonesia meskipun tinggal di luar negeri. Hal ini menunjukkan sisi patriotismenya.	27
42	PALN :28	Wajah Martha membeku. Ledekan spontan yang dirinya lontarkan malah	Martha memiliki kebiasaan dalam punya lisan yang tidak terkontrol. Dia menyesal telah melontarkan ledekan tentang	28

		menjadi bumerang.	Ronny. Hal ini menunjukkan sisi ceroboh lisannya.	
43	PALN :28	Begitu istilah tersebut diucapkan, ketiga sahabat itu sontak terdiam. Martha ingin menampar dirinya sendiri. Mengapa otaknya begitu lemot hari ini? Ini pasti karena Daniel bangun empat kali semalam.	Martha memiliki habitus penyesalan. Dia menyalahkan dirinya sendiri karena mengucapkan kata-kata yang sensitif. Hal ini menunjukkan sisi menyesalinya.	28
44	PALN :29	Martha buru-buru merunduk, mencoba menyembunyikan wajahnya di balik buku menu. "Itu... Sunny, Sunny Dew," ujar Fanny mengenali wajah artis sinetron yang kerap malang melintang di layar kaca itu. "Nama asli Dewi Sumiarsih, asal Cilegon. Partai Majulah Indonesia," rapal Martha cepat, lalu pura-pura sibuk dengan Daniel yang sedari tadi masih tidur nyenyak.	Martha memiliki kebiasaan bersembunyi. Dia berusaha menghindari perhatian ketika melihat tokoh publik yang pernah dia kritik. Hal ini menunjukkan sisi menghindarnya.	29
45	PALN :29	"Lo ngapain ngumpet, Ta? Kan kagak ada yang tahu elu siapa," ujar Linda santai. Kalimat Linda diucapkan dengan ringan, tetapi menusuk Martha.	Martha memiliki kebiasaan merasa takut meskipun seharusnya aman. Dia terpengaruh oleh kata-kata Linda. Hal ini menunjukkan sisi penakutnya.	29
46	PALN :29	Semestinya Martha aman, tetapi terkadang rasa takut menyergap. Bagaimana jika mereka menemukan siapa orang di balik @duolion163? Martha	Martha memiliki habitus dalam menjaga rahasianya. Dia berusaha keras agar identitasnya sebagai admin @duolion163 tidak terbongkar. Hal ini menunjukkan sisi waspadanya.	29

		selalu berusaha mengaburkan identitasnya		
47	PALN :29	"Lo ngapain nulis kalau kagak pengen orang lain tahu itu elo?" tembak Linda, seolah bisa membaca ketakutan Martha. "It's complicated, Lin."	Martha memiliki kebiasaan dalam menjawab pertanyaan sensitif dengan samar. Dia tidak ingin menceritakan secara detail mengapa dia memilih anonimitas. Hal ini menunjukkan sisi rahasianya.	29
48	PALN :29	"You're the one who makes things complicated, Ta. Orang laen die-die pengen jadi Singaporean. Elo? Kagak berminat.	Martha memiliki habitus dalam tidak punya keinginan untuk menjadi warga negara Singapura. Dia memilih untuk tetap menjadi WNI meskipun ada kemudahan jika berganti kewarganegaraan. Hal ini menunjukkan sisi memegang identitasnya.	29
49	PALN :30	Martha hanya mengangkat bahu tak peduli. Bagi orang, iming-iming kemudahan bepergian, keringanan pajak, merupakan hal yang sangat menggiurkan untuk berganti paspor. Bagi Martha, tidak sesederhana itu.	Martha memiliki habitus dalam menghargai nilai-nilai yang tidak bersifat materi. Dia tidak tergiur oleh kemudahan bepergian atau keringanan pajak jika harus mengorbankan identitasnya. Hal ini menunjukkan sisi idealismenya.	30
50	PALN :30	Semua punya cara masing-masing untuk mengatasi luka. Mamanya dengan bersembunyi di balik pintu baja, dirinya di balik akun anonim. Linda? Dengan melupakan dan berhenti peduli.	Martha memiliki habitus dalam menghadapi luka dengan caranya. Dia memilih untuk mengungkapkan perasaannya melalui akun anonim. Hal ini menunjukkan sisi ekspresif anonimnya.	30
51	PALN :18	"Kalau digendong mah bisa bobok sampai tiga jam, Fan!" celetuk Martha.	Martha memiliki habitus dalam memahami anaknya. Dia tahu cara membuat Daniel tidur pulas. Hal ini menunjukkan sisi keibuan yang mendalam.	
52	PALN	"Kami semua sudah di	Martha memiliki kebiasaan	18

	:18	rumah," ujar Mama, suaranya resah. Martha yakin rolling door baja antiapi di rumah mereka sudah diturunkan. "Papa Mama aman?"	mengkhawatirkan keluarganya di Indonesia. Dia mengecek keberadaan orang tuanya saat ada demo. Hal ini menunjukkan sisi perhatiannya.	
53	PALN :18	"Makanya, kita, orang Chinese, enggak usah macam-macam. Orang seperti kita, yang penting baik sama tetangga, enggak bikin masalah. Enggak usah ikut-ikutan politik. Nanti banyak musuh. Kita dagang, buka toko, yang pasti pasti saja."	Martha memiliki kebiasaan yang memiliki pandangan berbeda dengan orangtuanya. Dia tidak setuju dengan prinsip orangtuanya untuk menghindari politik. Hal ini menunjukkan sisi tidak setuju dengan ortunya.	18
54	PALN :18	Bagaimana menjalin hubungan baik dengan tetangga bisa menyelesaikan polemik RUU perlindungan pada wanita? Bagaimana membagi kue kepada Pak RT bisa melawan intoleransi yang makin kencang?	Martha memiliki kebiasaan skeptis terhadap nasihat yang dianggapnya tidak relevan. Dia mempertanyakan solusi yang diberikan mamanya untuk masalah besar. Hal ini menunjukkan sisi skeptisnya.	18
55	PALN :19	Martha sadar kaumnya sering dianggap sombong, tidak nasionalis, dan apatis karena tidak mau terlibat dalam politik.	Martha memiliki habitus dalam memahami pandangan orang lain terhadap komunitasnya. Dia sadar bahwa kaum Chinese sering dianggap negatif. Hal ini menunjukkan sisi sadar diri.	19
56	PALN :19	Berkecimpung dalam politik menghasilkan musuh? Half truth! Dia membahas caleg dan calon kepala daerah di akun @duolion163, dan yang dia dapatkan adalah para pengikut setia, sama sekali	Martha memiliki habitus dalam menyanggah pendapat yang dianggapnya tidak sepenuhnya benar. Pengalamannya membuktikan bahwa aktivitas politik tidak selalu menghasilkan musuh. Hal ini menunjukkan sisi menyanggah.	19

		bukan musuh.		
57	PALN :19	Martha tidak berjuang dengan pedang. Dia melawan dengan rangkaian kultwit. Alih-alih pasukan bersenjata, dia mengarahkan pengikutnya untuk menyebarkan berita, menaikkan elektabilitas seseorang, atau menghancurkan reputasi caleg yang tidak layak. Ketika dia diserang, para pengikutnyalah yang pasang badan.	Martha memiliki habitus dalam berjuang dengan cara diplomasi. Dia menggunakan media sosial sebagai alat untuk menyuarakan pendapatnya dan mempengaruhi publik. Hal ini menunjukkan sisi strategis dalam berjuang.	19
58	PALN :33	Martha menanggapi cerita Sari dengan bergumam, sementara tangannya sibuk memilah surat.	Martha memiliki habitus multi-tasking. Dia bisa mendengarkan cerita anaknya sambil memilah surat-surat. Ini menunjukkan sisi produktifnya.	33
59	PALN :34	Katalog IKEA. Martha meraba sampul katalog IKEA yang menampilkan keluarga muda tertawa di dapur bersih nan kinclong. Dia mendesah ketika teringat dapur mereka, terutama pintu lemari yang jebol.	Martha memiliki habitus dalam membandingkan. Dia membandingkan kondisi dapurnya dengan apa yang dilihat di katalog. Hal ini menunjukkan sisi realisasinya.	34
60	PALN :34	Martha terpaksa merekatkan 3M Velcro di keempat sisinya. Sudah berulang kali dia protes kepada Ronny. "Dapur kita perlu direnovasi, Ron!"	Martha memiliki habitus dalam pro-aktif. Dia berusaha memperbaiki kondisi. Hal ini menunjukkan sisi inisiatifnya.	34
61	PALN :34	Dengan menggerutu, Martha menelan rasa	Martha memiliki kebiasaan jengkel dengan penundaan. Dia	34

		gondok yang memenuhi hatinya. Dia tidak suka semuanya tertunda hanya karena promosi. Seolah ada tombol PAUSE raksasa menahan kehidupan mereka.	ingin segala sesuatu berjalan sesuai rencana. Hal ini menunjukkan sisi tidak sabar dengan penundaan sebagai habitus.	
62	PALN :34	Ah, dasar iklan! Kalau dipakai, pantat pancinya juga gosong.	Martha memiliki kebiasaan kritisnya terhadap iklan. Dia tidak mudah percaya dengan tampilan yang disajikan. Hal ini menunjukkan sisi rasio dalam melihat sesuatu.	34
63	PALN :34	Nama Martha Goenawan tercetak dengan tinta hitam dan huruf kapital tertulis di sebelahnya: CONFIDENTIAL.	Martha memiliki kebiasaan menerima surat. Dia punya nama yang tercetak, menandakan identitasnya. Hal ini menunjukkan sisi identifikasi dirinya.	34
64	PALN 34	Pink letter? Di negara lain, surat dengan kertas berwarna merah muda identik dengan surat cinta. Di Singapura berbeda.	Martha memiliki kebiasaan mencari tahu. Dia mencari petunjuk di surat untuk memahami maksud pemanggilan. Hal ini menunjukkan sisi ingin tahunya.	34
65	PALN :35	"Buku perpustakaan? Kemarin sudah dia kembalikan. Apakah ada tunggakan yang belum dia lunasi?"	Martha memiliki kebiasaan memastikan kewajiban sudah selesai. Dia berpikir tentang kemungkinan tunggakannya. Hal ini menunjukkan sisi bertanggung jawab.	35
66	PALN :35	""I'm good, Paati. Thanks," jawab Martha sopan.	Martha memiliki kebiasaan sopan santun. Dia membalas sapaan Naraina dengan ramah. Hal ini menunjukkan sisi ramahnya.	35
67	PALN :37	"Martha membalik-balik surat itu, mencoba mencari petunjuk lain. Selain tanggal surat yang ditulis lima hari lalu dan tanda tangan	Martha memiliki kebiasaan mencari tahu. Dia mencari petunjuk di surat untuk memahami maksud pemanggilan. Hal ini menunjukkan sisi ingin tahunya.	37

		dekan, tidak ada petunjuk lain. Why the pink letter?		
68	PALN :38	""S-1 UGM. S-2 di Monash. Business Administration." Tak puas hanya di situ, Martha terus menggali, jemarinya lincah mengorek LinkedIn, mencari organisasi-organisasi yang pernah Jarathra ikuti. Google Scholar dia jelajahi, mencari tesis master Jarathra Tirtomangun	Martha memiliki habitus dalam melakukan riset mendalam secara digital. Dia menggunakan berbagai platform online untuk mencari informasi. Hal ini menunjukkan sisi digital savvy.	38
69	PALN :39	"Martha mengerahkan kemampuannya membaca cepat untuk menelaah abstrak, pembukaan, dan kesimpulan dari tesis sepanjang 73 itu. Manik matanya bergerak bak mesin pemindai, meloncat dari satu paragraf ke paragraf lain.	Martha memiliki kemampuan membaca cepat dan analisis yang baik. Dia bisa menyerap informasi dalam jumlah besar dengan efisien. Hal ini menunjukkan sisi kecerdasannya.	39
70	PALN :39	"Kalimat Jarathra rapi, penjelasannya runut dan masuk akal. Setelah membaca karya tulis, seperti skripsi, artikel, ataupun paper para calon pemimpin (yang tidak terlalu banyak), Martha kerap menggeleng-geleng. Jangankan menulis dalam bahasa Inggris, banyak calon pemimpin bahkan tidak bisa menulis dengan bahasa	Martha memiliki kebiasaan kritis terhadap kualitas tulisan dan kemampuan komunikasi. Dia gemas melihat calon pemimpin yang tidak bisa menulis dengan baik. Hal ini menunjukkan sisi kritisnya.	39

		Indonesia yang benar. Tulisan mereka bertaburan kalimat tidak efektif, berputar-putar, dan banyak salah ketik. Martha gemas membacanya.		
71	PALN :39	"Sebagai pemimpin, orang-orang ini akan merumuskan kebijakan pemerintah yang akan memengaruhi kehidupan orang banyak. Namun, bagaimana mereka bisa merumuskan ide cemerlang jika susunan kalimat mereka saja amburadul?"	Martha memiliki habitus berpikir logis dan memiliki standar tinggi terhadap pemimpin. Dia menghubungkan kemampuan menulis dengan kemampuan merumuskan kebijakan. Hal ini menunjukkan sisi logis.	39
72	PALN :39	"Tim Olimpiade Komputer Indonesia saja sanggup memilih empat siswa terbaik dari 220 juta penduduk, dan terbukti berhasil menggondol medali tahun demi tahun. Bukankah seharusnya untuk pemilihan kepala daerah ada komite serupa, memastikan yang maju hanya putra-putri terbaik? Martha mendesah. Untuk inilah dia membuat akun @duolion163. Demi memisahkan berlian dari kerikil."	Martha memiliki habitus idealis. Dia percaya bahwa pemilihan pemimpin seharusnya berdasarkan kualitas dan kontribusi. Hal ini menunjukkan sisi idealisme.	39
73	PALN :39	"Bulu kuduk Rivai meremang ketika membaca tweet terakhir dari postingan"	Martha membuat pengikutnya merasa ngeri karena informasi yang dia bagikan sangat akurat. Ini menunjukkan sisi	93

		Gajah Mungkur. Mau Tahu Aja @duolion163	kemampuannya dalam menciptakan efek pada pembaca.	
74	PALN :220	"Martha memutar gelasnya tanpa selera. Di seberangnya, Linda sibuk dengan laptopnya, seolah tak mendengar kalimat Fanny.	Martha memiliki habitus menyikapi masalah dengan diam. Dia terlihat tidak bersemangat saat membahas masalah yang terjadi. Hal ini menunjukkan sisi tertekannya.	220
75	PALN :221	""Darling...." bisik Fanny. "Martha did this for you." Martha melirik ke arah Linda yang mendadak salah tingkah. "Were in this together;" tegas Fanny. "Yang pertama kita kerjain, tuh, akta lo, Lin."	Martha memiliki habitus dalam berkorban untuk teman. Tindakannya memalsukan dokumen adalah demi membantu Linda. Hal ini menunjukkan sisi loyalitasnya.	221
76	PALN :282	"Martha tak bergerak ketika panitera pengadilan memanggil namanya. Ronny menyenggolnya. "Ta..., giliran kamu," bisik Ronny agak keras. Dengan wajah sepuat kapas, Martha menyodorkan ponselnya, berbisik dengan parau, "Papa..., Papa masuk ICU."	Martha memiliki habitus dalam punya rasa perhatian terhadap keluarga. Dia sangat terpukul mendengar kabar tentang papanya saat di pengadilan. Hal ini menunjukkan sisi perhatiannya.	282
77	PALN :284	""You can't go back to Jakarta right now." Selama proses persidangan, Martha dilarang meninggalkan Singapura. Jika harus ke luar negeri, Martha harus mendapat izin dari pengadilan. "But.... I, my dad...."	Martha memiliki habitus dalam punya rasa tertekan, dan merasa kehilangan kebebasan. Larangan meninggalkan Singapura membuatnya tidak bisa menjenguk papanya yang sakit. Hal ini menunjukkan sisi tertekannya.	284

78	PALN :316	"Martha tahu papanya meninggal pada malam Imlek. Ketika keluarga lain sedang asyik berkumpul, papanya justru pergi. Untuk selamanya. Papa udah enggak ada.	Martha memiliki habitus berduka cita. Dia sangat sedih kehilangan papanya. Hal ini menunjukkan sisi berdukanya.	316
79	PALN :318	"Martha tidak bisa membayangkan betapa letihnya Ronny. Suaminya itu tidak suka berbasa-basi, darahnya bisa mendidih jika harus mengulang cerita yang sama dua kali. Kali ini, entah berapa banyak orang yang berbisik di belakangnya, membicarakan mengenai kasus Martha.	Martha memiliki habitus dalam ber empati. Dia memikirkan perasaan suaminya yang harus menghadapi kondisi sulit sendirian. Hal ini menunjukkan sisi empati nya.	318
80	PALN :384	""Mama, yang jejaknya lenyap pada masa remaja Martha, telah kembali. Mama, yang dulu tak punya waktu untuk mendongeng karena sibuk bekerja, kini membacakan cerita untuk anak-anaknya. Mama mendapat kesempatan kedua. Seolah semesta memberi Martha dan mamanya waktu untuk mengulang yang dulu hilang.	Martha memiliki habitus dalam merasa bersyukur. Dia bersyukur ibunya bisa menghabiskan waktu dengan anak-anaknya, sesuatu yang tidak bisa dia rasakan saat kecil. Hal ini menunjukkan sisi bersyukur nya.	384
B. Representasi Arena Sosial Tokoh Utama Martha				
1	PALN :12	""Martha setengah berlari memasuki stasiun. Papan	Ini menunjukkan bahwa Martha berinteraksi dengan sistem transportasi publik di	12

		pengumuman dengan tulisan hijau elektrik menandakan MRT akan tiba dua menit lagi.	Singapura, yang merupakan bagian dari arena sosial kota tersebut. Ia harus mengikuti jadwal dan aturan yang ada. Ia juga berinteraksi dengan lingkungan fisik di stasiun tersebut.	
2	PALN :12	""Martha mengembuskan napas lega ketika tiba di peron sebelum MRT sampai. Tulisan neon kuning yang terang benderang memberi peringatan. Do not cross the line. For your own safety. Danger. Tulisan tersebut diikuti: Bahaya. Total ditulis dalam empat bahasa: Inggris, Melayu, Tamil, dan Mandarin, tidak memberi kesempatan bagi pelanggar hukum untuk menemukan celah dan berkilah bahwa mereka tidak bisa berbahasa Inggris. Pemerintah Singapura memang tidak kenal kompromi."	Kutipan ini menggambarkan interaksi Martha dengan aturan dan hukum di Singapura, yang sangat ketat dan tidak memberi toleransi, bahkan dalam hal sepele seperti menyeberang garis kuning di peron. Ini mencerminkan disiplin sosial yang ditekankan pemerintah Singapura. Keberadaan peringatan dalam empat bahasa menunjukkan keberagaman sosial di sana.	12-13
3	PALN :13	""Bunyi mesin kereta memasuki peron membuat penumpang bergegas mendekat. Seolah dikomando, semua orang yang hendak masuk ke MRT berjajar rapi, memberi ruang bagi penumpang yang hendak keluar."	Ini adalah representasi dari disiplin sosial dan kesadaran ruang publik di Singapura, yang ditunjukkan dengan perilaku tertib penumpang MRT. Martha menjadi bagian dari kerumunan yang berinteraksi mengikuti aturan tak tertulis ini.	13
4	PALN	""Martha	Martha merefleksikan	13

	:13	<p>menyeringai, teringat masa-masa awal kedatangannya ke Singapura. Tahun 2001, untuk pertama kalinya dia naik pesawat ke luar negeri. Mulutnya terganga saat melihat bagaimana segala sesuatu di Singapura berjalan begitu rapi. Eh, buset, kenapa semua tertib sekali? Semua sendi kehidupan di Singapura penuh dengan peraturan. Naik eskalator harus berdiri di kiri, sisi kanan khusus untuk mereka yang dikejar waktu. Bahkan mengantre di WC pun ada aturannya, yang tentu saja tidak Martha ketahui."</p>	<p>pengalamannya di Singapura yang penuh peraturan dan ketertiban. Ini kontras dengan pengalaman sosialnya sebelumnya dan menunjukkan penyesuaian diri yang harus ia lakukan. Pengalaman mengantre di WC menunjukkan detail peraturan yang mungkin tidak terduga bagi pendatang baru.</p>	
5	PALN :13	<p>""Dia tidak mengantre di belakang barisan, melainkan di depan pintu toilet lain. Seorang nenek-nenek melihatnya dengan tatapan setajam golok dan mulai mengomel dalam bahasa yang tak Martha mengerti. Baru ketika si nenek mengacungkan telunjuk ke arah Martha, berteriak dan menunjuk ke belakang antrean, dia menyadari apa yang terjadi. Dia menerobos antrean. Buru-buru dia</p>	<p>Martha berinteraksi langsung dengan warga lokal (nenek-nenek) yang menegur perilakunya yang melanggar aturan sosial. Ini menunjukkan bahwa norma-norma sosial ditegakkan oleh masyarakat itu sendiri, bukan hanya oleh pemerintah. Pengalaman ini menjadi pembelajaran sosial baginya.</p>	13

		menunduk dan berjalan ke ekor barisan."		
6	PALN :13	""Ding. Pintu MRT terbuka. Martha masuk ke gerbong dan buru-buru menuju kursi kosong dengan gambar ibu hamil, orang tua, dan orang yang membawa anak. Kursi kebangsaan! kekehnya dalam hati, senang mendapat tempat duduk di MRT East West Line yang penuh sesak."	Martha berinteraksi dengan fasilitas sosial di MRT yang mengutamakan kenyamanan kelompok rentan. Ketersediaan kursi prioritas menunjukkan kesadaran sosial terhadap kebutuhan penumpang yang berbeda. Perasaan senang Martha menunjukkan apresiasinya terhadap fasilitas ini.	13
7	PALN :14	""Deretan tulisan di dinding MRT selalu membawa kenangan. No eating or drinking. Fine S\$500. No smoking. Fine S\$1.000. No flammable goods. Fine S\$5.000. No durians. Tidak ada tulisan Fine di bawah durian. Pertama kali melihat stiker itu, otak Martha langsung berproses, penasaran berapa denda jika membawa durian? S\$5.000? S\$10.000? Tidak ada yang tahu. Mengerikan, bukan? Mengapa tidak ditulis saja berapa denda membawa durian?"	Ini menggambarkan interaksi Martha dengan peraturan dan denda yang unik di Singapura, bahkan untuk membawa durian. Kejutan dan ketidakpastian terkait denda durian mencerminkan pendekatan hukum yang tidak kenal kompromi dan meninggalkan ruang bagi spekulasi. Peraturan ini menunjukkan aspek budaya lokal yang unik.	14
8	PALN :14	"Lima belas tahun lalu, Martha langsung waswas melihat begitu banyak tulisan fine denda. Bagaimana jika tanpa sadar dia	Ketakutan Martha akan pelanggaran hukum dan implikasinya (deportasi, beasiswa terancam) merepresentasikan kerentanan sosialnya sebagai pendatang	14

		<p>melakukan hal sepele yang menyebabkan dirinya terkena denda? Hal sederhana makan permen karet saja ternyata melanggar hukum. Bagaimana jika dia dideportasi? Bagaimana dengan beasiswanya? Bagaimana jika mereka mengetahui asal-usul dokumennya? Jantung Martha selalu berdebar gelisah. Hari-hari awal di Singapura, berulang kali dia menggigit bibir. Akankah rahasianya terbongkar?"</p>	<p>dengan rahasia. Ia merasa terancam oleh sistem hukum yang ketat. Ketakutan ini mewarnai pengalaman sosial awalnya di Singapura.</p>	
9	PALN :14	<p>"Namun, setelah berbulan-bulan duduk dalam MRT, membaca tulisan fine, dan dirinya tetap baik-baik saja, lama-lama ketakutan itu lenyap juga. Now, she's fine with all those fine signs. Stiker denda sudah cukup seram, tetapi tahu apa yang lebih menyeramkan? Denda di Singapura bukan gertak sambal, melainkan benar-benar ditegakkan. Tak ada jalan damai. Tak ada amplop di bawah meja. Tak ada kompromi."</p>	<p>Martha beradaptasi dengan lingkungan sosial Singapura dan mulai merasa aman. Ia menyadari bahwa ketegasan hukum memberikan rasa aman, meskipun awalnya menakutkan. Tidak adanya korupsi dalam penegakan hukum menjadi fitur penting arena sosial ini.</p>	14
10	PALN :15	<p>""Untungnya, Martha terbiasa bekerja di</p>	<p>Kutipan ini menggambarkan Martha berinteraksi dan</p>	15

		mana saja: di MRT, di bangku taman, ataupun di meja dapur sambil menunggu ikan tim matang. Dengan dua anak kecil, Martha bagaikan Dewi Durga bertangan delapan."	bekerja dalam berbagai ruang publik (MRT, taman) dan domestik (dapur) sambil mengelola kehidupan keluarga. Ia mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar untuk menyelesaikan pekerjaan, mencerminkan kemandirian sosialnya. Peran ganda sebagai pekerja dan ibu menunjukkan kompleksitas arena sosial yang ia jalani.	
11	PALN :15	"Ya, inilah rutinitas Martha. Malam-malam, ketika menemani anaknya tidur, Martha tidak melamun atau menonton drama Korea. Otaknya sibuk merangkum politikus mana yang akan mereka kuliti."	Ini menunjukkan bahwa Martha berinteraksi dengan arena sosial politik Indonesia dari jauh melalui media dan informasi. Meskipun tinggal di Singapura, ia tetap terlibat dalam isu-isu politik negara asalnya. Aktivitas ini merupakan bentuk partisipasi sosial dan politiknya yang tidak konvensional.	15
12	PALN :16	"Tweeps, kalau semua caleg kayak Mas Ahmad, Mimin pensiun dini! Sebelum mulai kultwit, Mimin tunggu sampai like-nya 1007. Gercep, Tweeps! Awalnya, Martha jijik dan geli mengemis-ngemis like dan retweet. Dia bahkan sampai mengajukan protes keras kepada Yuni. aja!" "Kenapa harus begini, sih, Yun? Merendahkan harkat dan martabat gue -"	Martha berinteraksi dalam arena sosial media Twitter dengan menggunakan bahasa dan strategi populer (meminta like/retweet) untuk meningkatkan jangkauan konten politiknya. Awalnya ia merasa tidak nyaman dengan taktik ini, yang dianggapnya merendahkan "martabat"nya. Ini menunjukkan negosiasi identitas sosialnya di platform online.	16
13	PALN :16	"@duolion163 tidak akan bisa berjalan tanpa Yuni. Semua analisis memang Martha yang buat,	Martha berkolaborasi dengan Yuni dalam mengelola akun Twitter, yang mencerminkan pembagian peran dalam arena sosial media. Keberhasilan	16-17

		<p>tetapi Yuni-lah yang mengemasnya dalam bahasa rakyat jelata yang tidak ndakik-ndakik. Alhasil, dalam waktu beberapa bulan saja, mereka meraup pengikut seperti meraup pasir. Tawa Yuni melengking ketika @duolion 163 mendapat seratus ribu pengikut pertama. Seratus ribu pengikut!."</p>	<p>mereka dalam menarik pengikut menunjukkan dampak sosial dari konten yang mereka sajikan. Penggunaan "bahasa rakyat jelata" menunjukkan upaya untuk terhubung dengan audiens yang lebih luas.</p>	
14	PALN :17	<p>"Alsasil, dalam waktu beberapa bulan saja, mereka meraup pengikut seperti meraup pasir. Tawa Yuni melengking ketika @duolion 163 mendapat seratus ribu pengikut pertama. Seratus ribu pengikut!"</p>	<p>Keberhasilan @duolion163 dalam mengumpulkan pengikut sebanyak 100 ribu menunjukkan dampak sosial mereka di platform online. Fenomena ini menunjukkan skala interaksi mereka dengan publik. Pengikut yang besar mencerminkan kredibilitas atau daya tarik konten mereka di arena sosial media.</p>	17
15	PALN :17	<p>"Jarinya bergerak membuka aplikasi Twitter. Martha memeriksa ulang tweet tweet lama. Matanya berbinar menyapu 2,9K komentar, 87K retweet, dan 250K likes."</p>	<p>Ini menggambarkan interaksi Martha dengan respon publik di media sosial. Jumlah komentar, retweet, dan likes yang tinggi menunjukkan dampak dan jangkauan sosial dari aktivitasnya di Twitter. Data ini menjadi indikator penerimaan dan pengaruh mereka di arena online.</p>	17
16	PALN :17	<p>"Sebagai dua ibu rumah tangga, @duolion 163 memberi mereka hiburan serta penegasan, bahwa di balik daster dan rambut terikat karet gelang, ada otak yang bisa diadu."</p>	<p>Akun Twitter menjadi arena sosial bagi Martha dan Yuni untuk menegaskan identitas intelektual mereka di luar peran domestik sebagai ibu rumah tangga. Aktivitas ini memberi mereka ruang untuk berinteraksi dan merasa dihargai dalam kapasitas yang berbeda. Ini menunjukkan</p>	17

			perluasan arena sosial di luar lingkungan rumah tangga.	
17	PALN :17	"Sayangnya, pencapaian @duolion163 bukanlah keberhasilan yang bisa dia banggakan di depan banyak orang. Martha tidak berani memberi tahu keluarganya, apalagi sang mama, Lestari. Berani taruhan, mamanya pasti pingsan jika tahu dia melanggar garis."	Representasi arena sosial Martha di sini terbagi dua: arena publik online di mana ia aktif dan diterima, dan arena sosial keluarga di mana aktivitasnya dianggap tabu dan tidak bisa dibanggakan. Ia harus menyembunyikan sebagian identitas sosialnya dari keluarga. Garis tak kasat mata ini menunjukkan norma sosial internal dalam keluarganya.	17
18	PALN :17	"Bagi Mama, politik dan Chinese adalah dua kata yang tidak boleh ber-ada dalam kalimat yang sama. Ada garis tegas tak kasatmata yang memisahkan kaum mereka dengan politik."	Ini menjelaskan norma sosial yang kuat dalam komunitas dan keluarga Martha mengenai pemisahan antara etnis Tionghoa dan politik. Garis tak kasat mata ini menciptakan batasan sosial bagi Martha. Berinteraksi dengan politik dianggap "melanggar garis" dan membawa risiko sosial dalam komunitasnya.	17-18
19	PALN :18	"Jika Martha melanggar garis MRT, hanya dia yang mati. Namun, jika garis tak kasatmata antara Chinese dan politik yang dia langgar, apa yang akan terjadi? Sama seperti No durians, tidak ada penjelasan tegas berapa denda atau pengorbanan yang harus dibayar."	Martha membandingkan risiko pelanggaran peraturan fisik di Singapura dengan risiko sosial melanggar norma komunitasnya. Konsekuensi sosial melanggar norma etnis/politik tidak pasti, tetapi dirasakan sangat menakutkan. Ketidakpastian ini menunjukkan sifat tak terduga dari sanksi sosial non-formal.	18
20	PALN :18	"Saat ini, dunia perpolitikan Indonesia sedang guncang karena isu agama dan ras. Alhasil, banyak	Kutipan ini menunjukkan bahwa isu politik dan sosial di Indonesia secara langsung memengaruhi arena sosial keluarga Martha, bahkan ketika	18

		<p>gelombang demo muncul di sana sini. Ketika demo memuncak, Martha menelepon mamanya. "Kami semua sudah di rumah," ujar Mama, suaranya resah. Martha yakin rolling door baja antiapi di rumah mereka sudah diturunkan."</p>	<p>mereka tinggal di Singapura. Ketegangan sosial di negara asal menciptakan rasa takut dan tindakan pengamanan (menurunkan rolling door). Kejadian ini menunjukkan dampak sosial politik yang lebih luas.</p>	
21	PALN :18	<p>"“Makanya, kita, orang Chinese, enggak usah macam-macam. Orang seperti kita, yang penting baik sama tetangga, enggak bikin masalah. Enggak usah ikut-ikut politik. Nanti banyak musuh. Kita dagang, buka toko, yang pasti pasti saja.” >> Mama tidak suka bermain api. Setiap kali, ketika Martha bertanya tendemo yang dia baca di koran, Mama hanya menggeleng. “Kita enggak usah ikut-ikut. Yang penting baik dengan tetangga. Hidup tenang.””</p>	<p>Mama Martha menyampaikan pandangan sosial dan strategi bertahan hidup dalam komunitas Tionghoa Indonesia saat terjadi ketegangan sosial. Menghindari politik dan fokus pada hubungan baik dengan tetangga serta bisnis "pasti" adalah norma yang ditekankan. Ini adalah transmisi nilai sosial antar-generasi.</p>	18
22	PALN :18	<p>"Namun, Martha yang sekarang bukan lagi bocah cilik yang bisa dipuaskan dengan kalimat basi. Martha dan Mama berbagi DNA yang sama, tetapi kepribadian mereka berbeda. Ketika Mama memutuskan untuk</p>	<p>Martha menunjukkan perbedaan identitas dan cara berinteraksi dengan arena sosial dibandingkan dengan mamanya. Ia menolak norma pasif dan memilih jalur aktif (mengaburkan garis) untuk melawan ketidakadilan sosial. Ini adalah bentuk perlawanan terhadap norma sosial yang membatasi.</p>	18

		bersembunyi di balik rolling door baja antiapi dan bingkisan untuk Pak RT, Martha memutuskan untuk berjuang, mengaburkan garis, membuktikan bahwa anggapan mamanya salah."		
23	PALN :18	"Bagaimana menjalin hubungan baik dengan tetangga bisa menyelesaikan polemik RUU perlindungan pada wanita? Bagaimana membagi kue kepada Pak RT bisa melawan intoleransi yang makin kencang?"	Martha mempertanyakan efektivitas norma sosial yang menekankan hubungan personal (baik dengan tetangga, membagi kue) dalam mengatasi isu sosial dan politik yang lebih besar (RUU wanita, intoleransi). Ini menunjukkan bahwa ia memandang arena sosial dalam skala yang lebih luas dan struktural. Ia melihat keterbatasan strategi sosial tradisional dalam mengatasi masalah modern.	18
24	PALN :19	"Martha sadar kaumnya sering dianggap sombong, tidak nasionalis, dan apatis karena tidak mau terlibat dalam politik. Berkecimpung dalam politik menghasilkan musuh? Half truth! Dia membahas caleg dan calon kepala daerah di akun @duolion 163, dan yang dia dapatkan adalah para pengikut setia, sama sekali bukan musuh."	Martha menyadari stereotip sosial terhadap komunitasnya (sombong, apatis). Ia mencoba melawan stereotip ini melalui keterlibatan politik via @duolion163. Pengalaman sosialnya di media sosial menunjukkan bahwa aktivitas politiknya justru menghasilkan dukungan, bukan musuh, membuktikan stereotip itu salah.	19
25	PALN :19	"Alih-alih pasukan bersenjata, dia mengarahkan pengikutnya untuk menyebarkan berita,	Ini menggambarkan Martha berinteraksi dalam arena sosial media dengan cara yang unik, menggunakan pengikutnya sebagai kekuatan sosial untuk	19

		menaikkan elektabilitas seseorang, atau menghancurkan reputasi caleg yang tidak layak. Ketika dia diserang, para pengikutnyalah yang pasang badan."	memengaruhi opini publik dan reputasi politikus. Pengikutnya menjadi "pasukan" dalam perjuangan online-nya. Ini adalah bentuk mobilisasi sosial di ruang digital.	
26	PALN :19	"Di balik @duolion 163, tak ada yang tahu seperti apa bentuk matanya, sipit atau belok."	Martha menciptakan identitas anonim di arena sosial media, yang memungkinkan ia berinteraksi tanpa terhalang oleh penampilan fisik atau identitas etnisnya. Anonimitas ini adalah strategi sosial untuk menghindari prasangka dan fokus pada konten. Ini menunjukkan bahwa dalam arena digital, identitas bisa dinegosiasikan atau disembunyikan.	19
27	PALN :19	"Martha pikir dia berkontribusi untuk bangsanya dengan caranya sen-diri. Martha pikir dia aman.	Martha merasa bahwa aktivitasnya di @duolion163 adalah kontribusi baginagara dan identitas sosialnya. Merasa aman dalam anonimitas ini adalah aspek penting dari interaksi sosialnya di arena digital. Keyakinan akan keamanan ini akan diuji kemudian.	19
28	PALN :20	"Jurnalis kami, WS Widiyanto, berhasil menghubungi admin akun @duolion163 lewat Direct Message dan melakukan wawancara via telepon."	Ini menunjukkan bahwa aktivitas Martha di media sosial menarik perhatian media tradisional, yang merupakan arena sosial yang berbeda. Wawancara ini memperluas jangkauan sosial dari @duolion163. Identitas anonim mereka mulai dicari tahu oleh pihak luar.	20
29	PALN :20	"Sosok Misterius di Balik @duolion163: Mencerdaskan Bangsa dengan KulTwit Oleh:	Pengakuan dan peliputan media terhadap @duolion163 menunjukkan validasi sosial terhadap aktivitas Martha dan	20

		WS Widiyanto"	Yuni. Mereka diakui memiliki dampak positif ("Mencerdaskan Bangsa"). Judul ini mencerminkan bagaimana publik menyoroti aspek misterius (anonimitas) di balik akun tersebut.	
30	PALN :20	"Selamat siang. Bagaimana kabar Anda? S iang, Mas Widiyanto. Semua baikbaik. Terima kasih untuk kesediaan dan waktu Anda. Tapi, sebelum mulai, dari mana saya bisa tahu Anda benar-benar admin @duolion163? Anda mau tweet apa? Saya ketik sekarang. J angkar, penjaga hati nurani rakyat. Naik ke puncak gunung, cangkul yang dalam. Bisa?"	Martha (sebagai admin @duolion163) berinteraksi langsung dengan jurnalis dalam wawancara, menunjukkan kemampuannya bernegosiasi dan membuktikan identitas online-nya. Interaksi ini menegaskan eksistensi mereka di luar ruang digital. Penggunaan frase kode menunjukkan profesionalisme mereka dalam menjaga anonimitas.	20
31	PALN :21	"Apa alasan Anda memulai akun @duolion163? Karena saya menyadari beberapa dongeng tidak dimulai dengan once upon a time, tapi dengan janji surga, "Kalau saya terpilih, saya akan"	Martha menjelaskan motivasi sosial dan politik di balik akun @duolion163, yaitu rasa skeptis terhadap janji-janji manis politikus. Ini menunjukkan bahwa ia terdorong oleh keinginan untuk memberikan informasi yang lebih jujur kepada publik. Ia ingin berinteraksi dengan arena politik secara kritis.	21
32	PALN :21	"Sara rasa kultwit @duolion163 menjawab keresahan masyarakat. Banyak yang ingin memilih caleg dengan bertanggung jawab, tapi tidak punya waktu untuk mencari tahu. Lewat akun	Martha melihat @duolion163 sebagai solusi sosial untuk membantu masyarakat berinteraksi dengan arena politik secara lebih informatif dan bertanggung jawab. Ia ingin menjembatani kebutuhan publik akan informasi yang mudah diakses. Ini mencerminkan tujuan sosial	21

		@duolion163 dan situs webnya, mereka bisa mencari caleg di dapil mereka, membaca rangkasan hidup para calon, lalu memutuskan apakah orang ini layak duduk sebagai wakil dan pemimpin rakyat atau tidak."	yang lebih besar dari aktivitas mereka.	
33	PALN :21	"Kriteria apa yang Anda gunakan? 1. Ijazah pendidikan berasal dari perguruan tinggi atau sekolah yang legitimate. Kalau berprestasi tapi ijazahnya meragukan, ya bye-bye, Bambang. 2. Memiliki rekam jejak yang jelas dalam memperjuangkan sesuatu yang berarti bagi rakyat Indonesia. Kagak omdo. Tell me why and tell me how! 3. Memiliki visi misi yang jelas. Pegimane mau kerja kalau apa yang mau dikerjakan saja tidak tahu? 4. Berpegang pada asas Indonesia sebagai negara Pancasila yang menjamin kebebasan beragama."	Martha menjelaskan kriteria sosial, etika, dan politik yang digunakan untuk menilai politikus di @duolion163. Kriteria ini mencerminkan nilai-nilai sosial yang dianggap penting bagi representasi publik. Ini menunjukkan standar sosial politik yang ingin ia promosikan melalui akunnya.	21-22
34	PALN :23	"Apakah Anda pernah menerima ancaman? (Suara tawa) No comment. Silakan baca archive kamaksud saya, @duolion163."	Meskipun Martha tertawa dan menolak berkomentar mengenai ancaman, hal itu menunjukkan bahwa keterlibatannya dalam arena politik melalui @duolion163 membawa risiko sosial dan keamanan. Ancaman adalah bentuk interaksi negatif yang	23

			merupakan bagian dari arena ini. Respons "no comment" adalah strategi sosial untuk menghindari pengungkapan informasi.	
35	PALN :23	"Kenapa foto profil Anda tahu? Karena saya suka tahu. Betul sekali. Kedai Serba Tahu 163 di Tebet." (23)"	Martha menggunakan elemen personal (kedai tahu kesukaan) sebagaibagian dari identitas anonimnya di Twitter (@duolion163). Ini adalah cara untuk menciptakan koneksi personal dengan pengikut tanpa mengungkapkan identitas sebenarnya. Merujuk pada Kedai Serba Tahu 163 di Tebet adalah strategi sosial untuk mengaburkan identitas sebenarnya (Kelapa Gading).	23
36	PALN :24	"Martha menghindari Orchard. Baginya, Orchard hanya deretan toko Mmahal yang dipenuhi turis dari Indonesia. Namun, hari ini dia ada janji dengan sahabat-sahabat lama. Persahabatan mereka dimulai sejak SMP dan tak terasa bertahan selama beberapa dekade."	Martha berinteraksi dalam arena sosial pertemanan yang telah berlangsung selama beberapa dekade, menunjukkan stabilitas hubungan personal. Ia memilih lokasi pertemuan (bukan Orchard) yang mencerminkan preferensi sosialnya yang berbeda dari...	24
37	PALN :24	"Martha melambai melihat Fanny. Sosok Fanny yang tinggi semampai dibalut gaun pan tai berwarna kuning terang. Kalung kayu etnik melingkari lehernya yang jenjang. "Hai, Fan! Gaya lo Bali banget!" kekeh Martha sambil memeluk sahabatnya."	Martha berinteraksi dengan sahabatnya Fanny, menggunakan sapaan akrab dan memuji penampilannya. Ini menunjukkan kehangatan dan keintiman dalam arena sosial pertemanan mereka. Pakaian Fanny mencerminkan gaya hidup yang berbeda, yaitu terkait dengan seni di Bali.	24
38	PALN ;25	"Tatapan Martha berpindah kepada	Martha berinteraksi dengan sahabatnya Linda dan	25

		wanita mungil berambut bob pendek dengan lipstik merah menyala, mengenakan baju hamil berwarna hitam dan pump shoes merah. Selalu ada benda berwarna merah pada penampilan Linda. Katanya, merah membawa hoki."	memperhatikan detail penampilannya. Pilihan warna merah pada pakaian Linda mencerminkan keyakinan sosial dan budayanya (membawa hoki). Penampilan Linda yang selalu ada warna merah menjadi ciri khas identitas sosialnya.	
39	PALN :25	"Sedari dulu, penampilan mereka bertiga bertolak belakang. Fanny tampil santai dengan kaus ESPRIT. Linda meniru gaya model di majalah remaja. Martha dengan baju tanpa merek dari Mangga Dua."	Ini menunjukkan perbedaan latar belakang sosial ekonomi dan gaya hidup antara ketiga sahabat. Meskipun berbeda, perbedaan ini tidak menghalangi persahabatan mereka. Pakaian Martha mencerminkan arena sosial ekonomi yang berbeda dari kedua sahabatnya.	25
40	PALN :25	"Perbedaan kelas ekonomi di antara mereka tidak membuat Martha jengah. Dia sudah mengenal keduanya sejak keluarga Linda masih suka menunggak pembayaran uang sekolah. Kini, Linda bukan lagi gadis kurang gizi dengan ransel butut. Tiap tahun, merek tas yang Linda tentang naik kelas, mulai dari Coach, lalu Prada, sekarang Hermès. Dagu Linda ikut naik selaras harga tas yang dibawanya."	Martha menyadari dan menerima perbedaan status sosial dan ekonomi teman-temannya. Ia telah menyaksikan perubahan status sosial Linda dari yang bergulat finansial menjadi kaya. Peningkatan status sosial Linda digambarkan melalui merek tas mahal, yang menjadi simbol penegasan status di arena sosial.	25
41	PALN	""Selamat, Lin."	Martha berinteraksi dalam	25

	:25	Martha menempelkan pipinya ke pipi Linda. Sekejap, aroma parfum mahal tercium. "It's a boy! Due date kapan?" "Ini baru week 24," sahut Linda, menebar senyum."	arena sosial pertemanan dengan memberikan ucapan selamat atas kehamilan Linda. Kehamilan dan jenis kelamin bayi menjadi topik penting dalam interaksi sosial mereka, mencerminkan nilai-nilai keluarga dalam arena sosial tersebut. Aroma parfum mahal Linda menggambarkan status sosialnya saat ini.	
42	PALN :25	"Martha memeluk Linda erat-erat. Dia tahu Linda sangat lega mengetahui bayi yang dikandungnya adalah laki-laki. Keluarga Shawn Kwek, suami Linda, terlihat modern, tetapi orang luar tak tahu apa yang diucapkan di acara makan malam keluarga, bukan? Keluarga Shawn bukan keluarga biasa. Di negara ini, tak hanya antre WC yang punya aturan main, memilih sekolah pun demikian."	Martha menyadari tekanan sosial dan kultural dalam keluarga Shawn, yang memengaruhi kelegaan Linda mengetahui jenis kelamin bayinya. Ia juga melihat kompleksitas arena sosial Singapura yang memiliki aturan dan norma tak terduga, bahkan dalam hal memilih sekolah. Status sosial keluarga memberikan tekanan tertentu.	25
43	PALN :25	"Di Singapura, memasukkan anak ke SD elite tidak butuh uang sumbangan besar seperti di Indonesia. Yang dibutuhkan adalah tinggal dalam jarak maksimal dua kilometer dari sekolah."	Martha membandingkan sistem sosial terkait pendidikan di Singapura dan Indonesia, menyoroti perbedaan dalam cara interaksi dengan lembaga pendidikan. Di Singapura, yang penting adalah lokasi tempat tinggal, yang merefleksikan nilai sosial yang berbeda dari Indonesia.	25-26
44	PALN :26	"Sebelum menikah, Linda sudah membeli sebuah apartemen persis di sebelah sekolah ternama	Linda menunjukkan ambisi sosial dan keinginan kuat untuk masuk ke lingkungan pendidikan elite. Keputusannya membeli properti mahal demi	26

		incaran nnya. Harga properti di situ jelas jauh lebih mahal daripada tempat lain, tetapi Linda tidak peduli. Die-die must enter that school."	sekolah mencerminkan prioritas sosialnya. Ini adalah bentuk investasi dalam arena sosial pendidikan.	
45	PALN :26	"Karena peminat siswa di sekolah itu membeludak, sekolah menerapkan sistem poin juga. Poin dikumpulkan lewat partisipasi dalam kegiatan sukarela. Celakanya, kegiatan seperti menyelenggarakan science fair atau menemani karyawisata sudah penuh terisi. Yang tersisa hanya mengatur lalu lintas di depan sekolah yang kerap macet."	Ini menggambarkan bagaimana persaingan sosial untuk masuk sekolah elite di Singapura menciptakan arena interaksi yang kompleks (sistem poin). Partisipasi dalam kegiatan sukarela menjadi bentuk kapital sosial yang penting. Bahkan kegiatan yang tidak menarik sekalipun menjadi rebutan.	26
46	PALN :26	"Alhasil, suami Linda, Shawn Kwek, senior director of finance untuk kawasan Asia-Pasifik di perusahaannya, terbang dari New York untuk rapat di Shanghai, lalu business dinner di Bangkok, dan sesampainya di Singapura menjadi tukang parkir SD demi mengais poin. Martha dan Fanny tertawa terbahak-bahak membayangkan Shawn mengganti jas mahalnya dengan	Kisah Shawn, suami Linda, yang rela menjadi tukang parkir demi mendapatkan poin sekolah bagi anaknya menunjukkan ekstremnya persaingan sosial. Kontras antara jabatannya yang tinggi dan tugas sosialnya yang sederhana menjadi sumber humor, menyoroti betapa pentingnya masuk ke lingkungan pendidikan elite.	26

		rompi jingga to kang parkir."		
47	PALN :26	"Berbeda dengan Linda yang ambisius, Fanny lebih chill. Setelah menikah lebih dari lima tahun, Fanny tetap santai dan hanya tertawa ketika orang-orang bertanya kapan dia akan punya anak. Moto nya adalah, "I want to be the cool auntie every child deserves. I will spoil your kids, and when they cry I'll give them back to you. "Sangat khas Fanny."	Fanny merepresentasikan pandangan hidup dan interaksi sosial yang berbeda dalam arena keluarga dan pernikahan. Ia tidak terburu-buru memiliki anak dan memilih peran sebagai "cool auntie". Sikap santainya berbeda dengan tekanan sosial pada umumnya terkait memiliki keturunan.	26
48	PALN :26	"Pesen apa?" tanya Linda, membayangkan lamunan Martha. Martha tak butuh waktu lama untuk memilih menu. Dia mencari harga paling murah dan menyebutkan pesanannya, yang dicatat oleh pramusaji berseragam."	Pilihan Martha untuk mencari menu termurah mencerminkan kondisi finansialnya yang berbeda dari teman-temannya, yang merupakan aspek dari arena sosial ekonomi mereka. Interaksi dengan pramusaji juga merupakan bagian dari interaksi sosial dalam ruang publik (restoran).	26
49	PALN 26	""So," ujar Linda sembari melipat tangannya dan menatap Martha tajam, "lo masih maen Twitter, Ta?" Martha tertawa. Bukan Linda namanya jika bicara dengan basa-basi terlebih dahulu. "Masihlah."" (26)	Percakapan segera beralih ke aktivitas online Martha di Twitter, menunjukkan bahwa arena sosial media menjadi bagian penting dari interaksi mereka. Linda langsung ke pokok pembicaraan, mencerminkan gaya komunikasinya yang lugas dalam arena pertemanan mereka.	26
50	PALN :27	""Ngapain, sih, lo masih ngurusin politik Indo? Lo kan di Singapura!" kecam	Linda mempertanyakan interaksi Martha dengan arena sosial politik Indonesia ("ngurusin politik Indo") ketika	27

		Linda. "Pasporgue masih ada garudanya, Lin." Martha menyeringai."	ia tinggal di Singapura. Martha menjawab dengan menegaskan identitas nasionalnya ("Pasporgue masih ada garudanya"), menunjukkan bahwa ia tetap merasa memiliki kaitan sosial dengan negara asalnya.	
51	PALN :27	""Don't be too harsh, Lin," lerai Fanny, lalu berpaling ke arah Martha. "I love your interview with Jangkar! You looked awesome, darling." Martha tertawa makin keras. "Maksud lo awesome? Foto profil Twitter gue? Jelas awesome, kan itu foto tahu isi di warung 163 kesukaan kita," ledak Martha."	Fanny mengakui dan memuji interaksi Martha dengan media (wawancara dengan Jangkar), memberikan validasi sosial terhadap aktivitas online-nya. Martha merespons dengan humor dan merujuk pada simbol personal (foto profil tahu isi) yang memiliki makna sosial khusus bagi persahabatan mereka.	27
52	PALN :27	"Tawa pecah di meja mereka. Kedai Serba Tahu 163 punya kenangan khusus yang mengikat ketiganya. Zaman SMP, mereka suka pergi ke Kelapa Gading untuk jajan di Kedai Serba Tahu 163. Alasan sebenarnya, Fanny punya gebetan anak band SMA di Gading. Ketika Fanny dan koko band (yang Martha lupa siapa namanya) bertatapan malu-malu, di meja lain Martha dan Linda dengan rakus mengunyah tahu isi, tahu tek, dan tahu telur sepuasnya. Gratis! Sogokan dari koko band."	Kenangan bersama di Kedai Serba Tahu 163 merepresentasikan arena sosial masa remaja mereka (SMP) dan dinamika persahabatan. Tempat ini memiliki nilai sosial simbolis yang mengikat ketiganya. Interaksi dengan "koko band" juga merupakan bagian dari arena sosial sekolah dan pergaulan.	

53	PALN :27	"Fanny hanya tertawa kecil menyadari kebohongannya terbongkar. Semua tahu Fanny tak pernah membaca koran. "Moses yang baca," aku Fanny. "He said you're very smart." Fanny memandang Martha dengan tatapan kagum."	Fanny berinteraksi dengan suaminya, Moses, yang mengakui kecerdasan Martha. Validasi dari Moses, sosok yang dihormati, menjadi penguatan sosial bagi Martha. Keterlibatan Moses dalam membaca wawancara menunjukkan lingkup sosial yang melebar.	27
54	PALN :27	"Senyum Martha lenyap mendengar nama Moses disebut. "Fan," seru Martha panik, "lo ngasih tahu Moses?" "Why, is that a problem, Darling? He's my husband!" Fanny membungkuk dan berbisik, "You remember he's a Mennonite, right? His lips are sealed." Fanny membuat gaya mengunci bibir dengan wajah serius."	Kepanikan Martha mengungkapkan kerentanan sosial terkait kerahasiaan identitasnya. Ia khawatir Moses mengetahui keterlibatannya di @duolion163. Respons Fanny menunjukkan kepercayaan pada integritas Moses dalam menjaga kerahasiaan, yang merupakan aspek penting dalam arena sosial pertemanan mereka.	27
55	PALN :27	"Moses Kauffman, suami Fanny, bule ganteng, Mennonite taat, no alcohol, no free sex, no smoking, jago bahasa Indonesia. Linda sering mengejek Fanny karena memilih pria yang selurus penggaris besi. Ganteng, tapi boring!"	Deskripsi Moses mencerminkan nilai-nilai sosial dan agama dalam komunitas Mennonite. Pernikahan Fanny dengan Moses menunjukkan penyimpangan budaya dan nilai. Komentar Linda ("Ganteng, tapi boring!") menunjukkan penilaian sosial berdasarkan pandangan hidup yang berbeda.	27-28
56	PALN :28	"Diam-diam, Martha sering memergoki Linda mencuri pandang ke arah Moses, Martha menduga, Linda	Martha mengamati interaksi sosial dan dinamika hubungan Linda dan Moses. Dugaan ketertarikan Linda pada Moses dan strategi sosial Linda yang penuh perhitungan	28

		pernah naksir Moses. Namun, Linda adalah Linda, perempuan dengan semua langkah terukur bak pemain catur. Dia pasti sadar dirinya kalah dari Fanny yang sanggup membius pria dari usia 9 sam pai 99 tahun."	menggambarkan kompleksitas hubungan interpersonal di arena pertemanan mereka. Persaingan tak langsung antar-sahabat juga terlihat.	
57	PALN :28	""Jangan kasih tahu siapa-siapa lagi," gerutu Martha. Semestinya, tidak ada yang tahu selain mereka bertiga."	Martha menekankan pentingnya menjaga kerahasiaan dalam arena sosial pertemanan mereka. Ia ingin membatasi lingkaran sosial yang mengetahui aktivitasnya di @duolion163. Keinginan untuk menjaga rahasia menunjukkan kerentanan sosialnya.	28
58	PALN :28	""Lo nulis apaan? Kenapa takut begitu?" selidik Linda tajam. Martha mengangkat bahu. "Nothing special. Public information, soal latar belakang pendidikan mereka, pengalaman organisasi." Martha berhenti sejenak sebelum terkekeh. "Ada calon bupati yang punya usaha sampingan jualan susu kuda liar buat nambah stamina pria, lho. Want to buy some for Shawn?"	Linda menanyakan alasan ketakutan Martha, mencerminkan kepedulian dalam arena pertemanan. Martha menjelaskan aktivitasnya (mengumpulkan informasi publik tentang politikus) dan mencoba mengalihkan perhatian dengan humor, merujuk pada detail pribadi politikus. Ini menunjukkan strategi sosial menghindari pengungkapan penuh.	28
59	PALN :28	""Oh, please, I think Ronny needs it more," balas Linda seraya mengibas-kan tangan. Wajah Martha membeku. Ledekan spontan yang dirinya	Ledekan balasan Linda mengenai Ronny menyentuh titik lemah Martha, menunjukkan dinamika interaksi yang kadang menyakitkan dalam arena pertemanan mereka. Wajah	28

		lontarkan malah menjadi bumerang. Martha mengedikkan bahu, tertawa sumbang, lalu melanjutkan kisahnya tentang @duolion 163."	Martha yang membeku dan tawa sumbang menunjukkan ketidaknyamanan sosialnya. Ia mencoba kembali ke topik netral (@duolion163).	
60	PALN :28	""DuoLion enggak bakal bawa masalah pribadi. Pernah cerailah, dulu gonta-ganti pacarlah, punya anak di luar nikahlah, atau "Begitu istilah tersebut diucapkan, ketiga sahabat itu sontak terdiam. Martha ingin menampar dirinya sendiri. Mengapa otaknya begitu lemot hari ini? Ini pasti karena Daniel bangun empat kali semalam."	Pengucapan istilah "punya anak di luar nikah" secara tidak sengaja menyentuh topik sensitif dalam arena pertemanan mereka, yang terkait dengan identitas sosial Martha. Keheningan setelahnya menunjukkan dampak sosial emosional dari topik ini. Martha menyesali ketergelinciran lisannya.	28
61	PALN :32	"Martha menyadari ada yang salah ketika Linda mulai memberinya peringatan. "Ta," panggil Linda. Pandangannya terpaku pada lalu lintas di depan mereka, tetapi nada suaranya membuat Martha waspada. "Lo hati-hati." "Ya." Martha mengusap rambut Daniel."	Peringatan Linda menunjukkan perhatian dan kepedulian dalam arena pertemanan mereka. Nada suara Linda yang waspada mengindikasikan bahwa ia merasakan adanya risiko sosial atau ancaman terhadap Martha. Interaksi ini menunjukkan intuisi sosial Linda.	32
62	PALN :32	"Linda menginjak rem tepat di depan lampu merah. Kedua bola mata Linda menatap Martha tajam. "Lo bongkar aib orang,	Linda secara eksplisit memperingatkan Martha mengenai risiko sosial dari aktivitasnya di @duolion163 (membongkar aib orang lain). Potensi "aib" Martha sendiri	32

		<p>gimana kalau orang bongkar aib lo?" Suara Linda naik satu oktaf, sebelum turun menjadi desisan. "Be very careful. Gue kagak ngarti lo cari apa. Dengan otak lo, lo bisa dapat kerjaan dengan gaji bagus, Ta. Kerjaan yang aman."""</p>	<p>untuk dibongkar menunjukkan kerentanan sosialnya. Linda menyarankan jalur karir yang "aman" yang sesuai dengan kecerdasan Martha, mencerminkan pandangan sosialnya tentang pemanfaatan bakat.</p>	
63	PALN :32	<p>"Ancaman beberapa kali masuk ke DM @duolion 163, tetapi selama ini semuanya se batas gertak sambal."</p>	<p>Ini menunjukkan bahwa Martha telah berinteraksi dengan ancaman dalam arena sosial media, meskipun dianggap hanya "gertak sambal". Ancaman adalah bentuk interaksi negatif dari pihak yang merasa dirugikan oleh aktivitasnya. Interaksi ini mengindikasikan adanya konflik sosial.</p>	32
64	PALN :33	<p>"Tak lama, sebuah bus sekolah berhenti di belokan. Seorang gadis kecil dengan rambut dikepang berlari keluar sambil menggendong tas Smiggle. Gadis itu melambatkan tangan dengan riang sambil berteriak, "Mommy!"" (33)</p>	<p>Interaksi Martha dengan putrinya, Sari, merepresentasikan arena sosial keluarga. Kegembiraan Sari menyambut Martha menunjukkan hubungan dekat mereka. Keberadaan tas Smiggle mencerminkan aspek budaya konsumerisme anak-anak.</p>	33
65	PALN :33	<p>"Namun, sebelum menghampirinya, Sari berpamitan dengan sopir busnya, seorang pria berkulit putih pucat. "Zai jian³, Uncle!" Pria itu memberikan senyum lebar, memperlihatkan giginya yang kekuningan."</p>	<p>Sari berinteraksi dengan sopir bus sekolah, menunjukkan bahwa ia juga berinteraksi dalam arena sosial luar keluarga. Penggunaan sapaan "Uncle" dan "Zai jian" (Mandarin) mencerminkan paparan budaya dan bahasa dalam lingkungan sosialnya. Interaksi yang sopan menunjukkan pembentukan</p>	33

			norma sosial pada anak.	
66	PALN :33	"Martha tersenyum mendengar Sari berpamitan dengan bahasa rujuk gabungan Mandarin dan Inggris. "Halo, Sayang. Mama beliin kamu spageti dari ION." Sari meloncat kegirangan. Mereka asyik berceloteh selagi berjalan menyusuri koridor."	Martha berinteraksi dengan Sari, merespon cara bicaranya yang multikultural. Pembelian spaghetti dari ION (mal mewah) mencerminkan gaya hidup dan akses terhadap tempat-tempat konsumsi tertentu di Singapura. Keceriaan Sari menunjukkan kegembiraan dalam interaksi keluarga.	33
67	PALN :33	"Seperti biasa, Martha berhenti di kotak surat-deretan kotak besi bertingkat, dengan nomor rumah terukir di tiap kotak. Martha menanggapi cerita Sari dengan bergumam, sementara tangannya sibuk memilah surat. Iklan jual rumah. Buang, 3 Dadah. Iklan pekerjaan paruh waktu. Buang. Katalog IKEA."	Martha berinteraksi dengan arena sosial perumahan (HDB) melalui kotak surat yang berisi berbagai jenis komunikasi publik (iklan). Memilah surat adalah rutinitas sosial yang umum. Keberadaan iklan pekerjaan paruh waktu menunjukkan arena ekonomi yang tersedia bagi sebagian warga.	33-34
68	PALN :34	"Martha meraba sampul katalog IKEA yang menampilkan keluarga muda tertawa di dapur bersih nan kinclong. Dia mendesah ketika teringat dapur mereka, terutama pintu lemari yang jebol. Martha terpaksa merekatkan 3M Velcro di keempat sisinya. Sudah berulang kali dia protes kepada Ronny. "Dapur kita	Martha membandingkan kondisi rumah tangganya dengan representasi ideal dalam katalog IKEA, yang merupakan simbol status sosial dan gaya hidup. Ketidakpuasan terhadap kondisi dapur merepresentasikan arena sosial domestik yang perlu perbaikan. Protes kepada Ronny menunjukkan interaksi dalam arena keluarga terkait kebutuhan rumah tangga.	34

		perlu direnovasi, Ron!""""		
69	PALN :34	<p>"Di belakang katalog, ada sepucuk amplop putih. Matanya menangkap kertas pink yang mengintip dari bagian amplop yang ditutupi plastik transparan. Nama Martha Goenawan tercetak dengan tinta hitam dan huruf kapital tertulis di sebelahnyanya: CONFIDENTIAL. Pink letter? Di negara lain, surat dengan kertas berwarna merah muda identik dengan surat cinta. Di Singapura berbeda. Konon, beberapa perusahaan negara dan lembaga resmi mengeluarkan surat merah muda untuk memberi peringatan, entah tentang denda yang belum dibayar atau tagihan yang mangkrak."</p>	<p>Penerimaan "pink letter" dari lembaga resmi memperkenalkan Martha pada aspek sosial unik di Singapura, yaitu penggunaan warna kertas untuk menandakan surat penting/peringatan. Hal ini menciptakan ketegangan sosial (was-was) bagi Martha karena ia tidak yakin apa isinya. Ketidakpastian ini menimbulkan kecemasan.</p>	34
70	PALN :35	<p>""Dahi Martha berkerut. Buku perpustakaan? Kemarin sudah dia kembalikan. Apakah ada tunggakan yang belum dia lunasi? "Excuse me, Martha, are you coming?" Suara seorang wanita memutus lamunan Martha. Di dalam lift, berdiri Naraina Rajah, atau yang biasa</p>	<p>Martha berinteraksi dengan tetangganya, Naraina (Paati), dalam arena sosial perumahan (lift HDB). Interaksi ini menunjukkan hubungan yang ramah dan kepedulian sosial di antara tetangga. Sebutan "Paati" mencerminkan penerimaan dan penggunaan istilah kekerabatan dari budaya lain.</p>	35

		mereka panggil dengan sebutan Paati, yang berarti nenek. Naraina tersenyum sambil menekan tombol lift, menunggu mereka."		
71	PALN :71	"Martha bergegas masuk dan mengumumkan terima kasih. Yang terdengar lantang justru suara Sari. "Thank you for waiting for us, Paati," ucap Sari sambil memamerkan senyumnya. "Level 11, please." "Smart girl! How are you? " sapa wanita berambut perak itu. Naraina mengenakan baju kurung panjang berwarna hijau cerah. Sebuah bindi, titik berwarna merah khas wanita India, tampak di dahinya."	Interaksi Sari dengan Naraina menunjukkan bagaimana anak-anak juga berinteraksi dalam arena sosial tetangga dan belajar norma sopan santun. Penampilan Naraina (baju kurung, bindi) mencerminkan keberagaman budaya dan agama di lingkungan sosial HDB.	35
72	PALN :35	"Di lantai tempat mereka tinggal, ada 12 flat. Namun, Martha hanya pernah berpapasan dengan empat keluarga. Pertama, Naraina dan suaminya. Kedua, seorang pria Chinese tua yang hidup seorang diri. Di samping pintunya, tertempel kaligrafi menurun dengan tinta hitam di atas kertas merah: . Kata Sari, tulisan di kertas merah	Martha berinteraksi dengan lingkungan sosial perumahan (lantai HDB) yang dihuni oleh berbagai keluarga. Kurangnya interaksi dengan semua penghuni menunjukkan sifat sosial yang beragam (ada yang tertutup, ada yang ramah). Keberadaan kaligrafi Mandarin mencerminkan budaya Tionghoa di lingkungan tersebut, tetapi Martha tidak dapat membacanya, menunjukkan keterbatasan dalam pemahaman budaya minoritasnya sendiri (akibat Orba).	35-36

		itu dibaca jia jia he ping, keluarga rukun. Martha percaya saja. Maklum, dirinya dan Ronny buta huruf untuk aksara Mandarin."		
73	PALN :36	"Yang ketiga, pasangan muda Melayu yang baru pindah dan selalu menyapanya ketika mereka berpapasan di lift. Dan, terakhir, keluarga Filipina yang menyewa di sebelah flat Naraina. Para penghuni sisanya seperti udara."	Martha mengamati keberagaman etnis/ras (Melayu, Filipina) di lingkungan sosial HDB, mencerminkan kebijakan sosial pemerintah Singapura. Kurangnya interaksi dengan sebagian penghuni ("seperti udara") menunjukkan bahwa tidak semua orang aktif berinteraksi dalam arena sosial tersebut.	36
74	PALN :36	"Inilah suasana di HDB - Housing & Development Board, rumah susun pemerintah tempat 80% penduduk Singapura tinggal. Ketika Martha dan Ronny mencari HDB selepas mereka kembali dari Amerika, Martha terkejut ketika menemukan beberapa iklan HDB mengatakan Indian/Malay only. Atau di iklan lain: All races welcome."	Martha diperkenalkan pada kebijakan sosial pemerintah Singapura (kuota ras di HDB) yang bertujuan menciptakan keharmonisan antar-ras. Pengalaman mencari tempat tinggal mengungkapkan adanya batasan sosial berdasarkan ras dalam arena perumahan. Kebijakan ini mencerminkan upaya rekayasa sosial.	36
75	PALN :36	"Agen properti mereka kemudian menjelaskan bahwa ada kuota ras untuk setiap blok. Pemerintah tidak ingin ras tertentu mendominasi flatflat di daerah tertentu.	Martha menghargai kebijakan sosial pemerintah Singapura yang mendorong interaksi antar-ras dalam lingkungan HDB. Pengalaman sosialnya mencium aroma masakan atau menyaksikan tradisi budaya lain (pernikahan Melayu, Festival Hantu) menunjukkan	36

		<p>Demi keharmonisan antar-ras, di HDB mereka semua harus hidup bersama-sama. Martha merasa ide ini luar biasa. Dia suka mencium wangi kari yang dimasak tetangganya, ikut mengintip ketika ada pernikahan ala Malaysia di kolong HDB, ataupun mencium aroma dupa saat Hungry Ghost Festival."</p>	<p>penerimaan dan apresiasinya terhadap keberagaman di lingkungan tersebut.</p>	
76	PALN :36	<p>"Mereka tiba di pintu kayu yang ditutupi terali besi. "Let me do it, Mommy," ujar Sari ketika melihat Martha membuka pintu. Tangan mungilnya bergerak cep at memutar kunci terali rumah mereka. Terali yang serupa dengan terali rumah Martha di Jakarta. Di Singapura, beberapa orang berusaha membuat terali yang membelenggu itu agar terlihat sedikit lebih indah dengan menambah ukiran bunga di sana sini."</p>	<p>Keberadaan terali besi pada pintu merepresentasikan isu keamanan dan batasan sosial, baik di Jakarta maupun Singapura. Terali ini menunjukkan adanya rasa tidak aman di kedua negara meskipun Singapura memiliki tingkat kriminalitas rendah. Seni pada terali mencerminkan upaya memperindah lingkungan hidup di tengah batasan sosial.</p>	36-37
77	PALN :37	<p>"Di rumah Jakarta, dunia Martha dibatasi pintu terali baja. Di Singapura, salah satu negara dengan tingkat kriminal terendah di dunia, jendelajendela dan pintu tetap dihiasi terali besi. Martha</p>	<p>Martha merasakan adanya batasan sosial yang terus menerus hadir dalam hidupnya, disimbolkan dengan terali. Ia membandingkan rasa aman (atau kurangnya) di Jakarta dengan Singapura. Pandangan Ronny yang berbeda menunjukkan perbedaan</p>	37

		mulai menerima nasib, bahwa ke mana pun dia pergi, terali akan selalu ada. Pemikiran yang kerap dibantah suaminya."	perspektif dalam arena keluarga.	
78	PALN :37	""Beda, Ta. Di Singapura, kita pasang terali supaya anak-anak enggak jatuh." "Yakin? Kalau gitu, kenapa ada terali besi di pintu masuk?" Martha balik bertanya."	Perdebatan Martha dengan Ronny mengenai fungsi terali menunjukkan perbedaan pandangan dalam arena keluarga. Martha mempertanyakan logika di balik simbol keamanan tersebut. Interaksi mereka mencerminkan upaya mencari kejelasan dalam norma sosial dan keamanan.	37
79	PALN :37	"Buru-buru Martha merobek amplop surat pink tadi. Matanya menyapu kalimat-kalimat yang tertera. Dia diminta datang ke universitas almamaternya pada Jumat minggu depan untuk pemeriksaan dokumen. Tak ada alasan mengapa Martha dipanggil."	Penerimaan surat dari universitas (almamaternya) menunjukkan Martha akan berinteraksi dengan lembaga pendidikan formal, yang merupakan arena sosial lain dalam hidupnya. Permintaan untuk datang "pemeriksaan dokumen" tanpa alasan jelas menciptakan ketegangan sosial dan ketidakpastian.	37
80	PALN :15	"Itu adalah daftar file yang akan diperiksa dulu oleh Martha sebelum dirapikan dan diposting. Pilkada 2017 - Para Calon Kepala Daerah Di bawah judul, ada banyak foto, biodata para calon kepala daerah mulai dari gubernur hingga bupati, partai, dan rentetan situs web."	Martha berinteraksi dengan arena sosial politik Indonesia melalui informasi publik yang ia kumpulkan tentang para calon kepala daerah. Ia menganalisis informasi ini sebagai bagian dari aktivitasnya di @duolion163, menunjukkan keterlibatannya dalam proses politik dari jauh. Ini adalah bentuk interaksi sosial yang terinformasi.	15
81	PALN :15	"Pilkada 2017 - Para Calon Kepala Daerah	Martha berinteraksi dengan arena sosial politik di	15

		Di bawah judul, ada banyak foto, biodata para calon kepala daerah mulai dari gubernur hingga bupati, partai, dan rentetan situs web." (Indonesia melalui informasi publik yang tersedia online (foto, biodata, partai, situs web). Aktivitas mengumpulkan dan memeriksa data ini adalah bagian dari perannya di @duolion163. Ini menunjukkan upayanya untuk memahami dan memengaruhi arena politik dari jauh.	
82	PALN :15	"Ahmad Ardianysah. Calon Bupati Purwomarga"	Martha fokus pada individu-individu dalam arena sosial politik (calon kepala daerah), menunjukkan perhatiannya pada agen-agen dalam sistem tersebut. Ia menganalisis rekam jejak Ahmad Ardianysah, mencerminkan evaluasi sosial politik yang dilakukannya.	15
83	PALN :15	"Martha berdecak kagum membaca CV Ahmad, lulusan cum laude UI Jurusan Hubungan Internasional. Mendapat beasiswa Indonesia LPDP untuk melanjutkan Master Political Science di Columbia University, New York. Lulus dengan GPA 3.7/4. Segudang pengalaman berorganisasi, magang di PBB, pembimbing Indonesia Mengglobal, hingga pernah menjabat sebagai staf khusus gubernur Jawa Barat. Tidak seperti beberapa penerima beasiswa LPDP yang mangkir, Ahmad langsung kembali ke tanah air."	Martha mengevaluasi status sosial dan prestasi akademis serta profesional Ahmad Ardianysah, yang merupakan bagian dari arena sosial politik elit. Ia mengagumi rekam jejaknya dan membandingkannya dengan orang lain, menunjukkan standar sosial politik yang ia miliki. Pengalaman Ahmad mencerminkan jalur karir yang dianggap ideal.	15
84	PALN	"Di Sebuah Kota	Kutipan pembuka ini langsung	12

	:12	Singapura 6 Januari 2017, Pukul 10.28 SGT S embilan jam sebelum wajahnya terpampang di koran-koran, Martha setengah berlari memasuki stasiun."	menempatkan Martha dalam konteks sosial-publik Singapura (stasiun MRT) sebelum menghadapi sorotan media massa (koran). Keberadaan di ruang publik adalah titik awal interaksinya dengan arena sosial yang lebih luas, termasuk media. Frasa "wajahnya terpampang di koran" foreshadowing dampak sosial yang akan datang.	
85	PALN 19	"Di balik @duolion 163, tak ada yang tahu seperti apa bentuk matanya, sipit atau belok."	Anonimitas di @duolion163 adalah strategi Martha untuk berinteraksi di arena sosial media tanpa terbebani oleh identitas fisik atau etnisnya. Hal ini menunjukkan bahwa Martha menyadari potensi prasangka berdasarkan penampilan. Ia menciptakan ruang sosial di mana konten lebih penting dari identitas personal.	19
86	PALN :20	"Jurnalis kami, WS Widiyanto, berhasil menghubungi admin akun @duolion163 lewat Direct Message dan melakukan wawancara via telepon." (20)	Aktivitas Martha di media sosial (@duolion163) menarik perhatian media tradisional (Jangkar). Interaksi melalui Direct Message dan telepon ini memperluas arena sosial Martha dari digital ke media massa, menunjukkan dampak jangkauan mereka. Identitas anonim mereka mulai dicari tahu.	20
87	PALN :27	"Martha tersenyum masam. Moses Kauffman, suami Fanny, bule ganteng, Mennonite taat, no alcohol, no free sex, no smoking, jago bahasa Indonesia."	Moses merepresentasikan arena sosial religius dan kultural yang berbeda (Mennonite) yang berinteraksi dengan arena pertemanan Martha dan Fanny. Gaya hidupnya (taat) berbeda dari norma umum, yang menarik perhatian dan komentar (dari Linda).	27
88		""Jangan kasih tahu	Martha berusaha	28

		siapa-siapa lagi," gerutu Martha."	mengendalikan penyebaran informasi pribadi dalam arena sosial pertemanannya, menunjukkan pentingnya kerahasiaan baginya. Keinginan untuk membatasi siapa yang tahu mencerminkan kekhawatiran akan dampak sosial dari aktivitasnya.	
89	PALN :32	"Martha sadar ada yang salah ketika Linda mulai memberinya peringatan. "Ta," panggil Linda. Pandangannya terpaku pada lalu lintas di depan mereka, tetapi nada suaranya membuat Martha waspada. "Lo bati-hati." "Ya." Martha mengusap rambut Daniel. Linda menginjak rem tepat di depan lampu merah. Kedua bola mata Linda menatap Martha tajam. "Lo bongkar aib orang, gimana kalau orang bongkar aib lo?""	Linda menyampaikan kekhawatiran sosialnya secara langsung kepada Martha, menunjukkan kepedulian dalam arena pertemanan. Peringatan ini mencerminkan risiko sosial yang dilihat Linda akibat aktivitas Martha di @duolion163. Mata tajam Linda menunjukkan ketegasan dalam menyampaikan pesan sosial ini.	32
C. Modal Sosial yang Dimiliki Tokoh Utama Martha				
1	PALN :12	"Sudah beberapa bulan berlalu sejak dia terakhir kali bertemu kedua sahabatnya di penthouse Fanny di Sentosa. Martha sudah membayangkan keseruan siang ini. Dia butuh tertawa, dan berbicara dengan orang dewasa selain kasir supermarket."	Martha memiliki modal sosial dalam bentuk persahabatan yang kuat dan terjalin lama. Pertemuan dengan kedua sahabat lamanya, Fanny dan Linda, menjadi sumber dukungan emosional dan kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang dewasa di luar rutinitas sehari-harinya sebagai ibu rumah tangga.	12
2	PALN	"Persahabatan mereka	Kutipan ini menegaskan	24

	:24	dimulai sejak SMP dan tak terasa bertahan selama beberapa dekade."	kekuatan modal sosial Martha dalam bentuk persahabatan jangka panjang. Ikatan persahabatan yang telah bertahan selama puluhan tahun menunjukkan kedalaman hubungan dan kemungkinan adanya dukungan yang kokoh dari sahabat-sahabatnya.	
3	PALN :24	"Persahabatan mereka dimulai sejak SMP dan tak terasa bertahan selama beberapa dekade."	Kutipan ini menggarisbawahi pentingnya persahabatan jangka panjang Martha sebagai modal sosial. Hubungan yang terjalin sejak masa remaja dan bertahan hingga dewasa menunjukkan kekuatan ikatan dan potensi dukungan yang signifikan dari kedua sahabatnya.	24
4	PALN :25	"Perbedaan kelas ekonomi di antara mereka tidak membuat Martha jengah. Dia sudah mengenal keduanya sejak keluarga Linda masih suka menunggak pembayaran uang sekolah."	Modal sosial Martha terlihat dari kemampuannya mempertahankan persahabatan lintas kelas ekonomi. Kutipan ini menunjukkan bahwa ikatan persahabatan mereka didasari pada pengalaman bersama dan bukan status sosial atau kekayaan.	25
5	PALN :25	"Martha menempelkan pipinya ke pipi Linda. Sekejap, aroma parfum mahal tercium. 'It's a boy! Due date kapan?'"	Interaksi fisik seperti menempelkan pipi dan pertanyaan tentang kehamilan Linda menunjukkan kedekatan dan keintiman dalam persahabatan Martha. Ini adalah bentuk modal sosial emosional yang kuat.	25
6	PALN :25	"Martha mengembuskan napas lega ketika tiba di peron sebelum MRT sampai. Tulisan neon kuning yang terang benderang memberi peringatan."	Meskipun tidak secara langsung merujuk pada interaksi sosial, kutipan ini mengindikasikan bahwa Martha memiliki pengetahuan tentang sistem dan aturan sosial di Singapura. Modal sosial ini penting untuk	25

			beradaptasi dan merasa aman dalam lingkungan baru.	
7	PALN :24	"Dia butuh tertawa, dan berbicara dengan orang dewasa selain kasir supermarket."	Kutipan ini kembali menekankan bahwa Martha memiliki kebutuhan interaksi sosial di luar lingkungan keluarga dan rutinnnya. Ini menyoroti pentingnya teman-teman sebagai sumber sosialisasi dan pelampiasan emosional baginya, yang merupakan aspek modal sosial.	24
8	PALN :15	"Ya, inilah rutinitas Martha. Malam-malam, ketika menemani anaknya tidur, Martha tidak melamun atau menonton drama Korea. Otaknya sibuk merangkum politikus mana yang akan mereka kuliti."	Martha memiliki modal sosial dalam bentuk kolaborasi intelektual dengan Yuni. Rutinitas ini menunjukkan kerja sama dalam menganalisis politikus, yang membutuhkan kepercayaan dan komunikasi yang baik antara keduanya.	15
9	PALN :16	"@duolion163 tidak akan bisa berjalan tanpa Yuni. Semua analisis memang Martha yang buat, tetapi Yuni-lah yang mengemasnya dalam bahasa rakyat jelata yang tidak ndakik-ndakik."	Kutipan ini secara eksplisit menjelaskan pembagian kerja dan saling ketergantungan antara Martha dan Yuni dalam mengelola akun @duolion163. Modal sosial mereka terwujud dalam sinergi kemampuan masing-masing untuk mencapai tujuan bersama.	16
10	PALN :16	"Alhasil, dalam waktu beberapa bulan saja, mereka meraup pengikut seperti meraup pasir."	Keberhasilan akun @duolion163 dalam mengumpulkan banyak pengikut menunjukkan modal sosial Martha dan Yuni yang berhasil membangun komunitas online. Pengikut ini dapat dianggap sebagai bentuk modal sosial dalam jaringan yang luas.	16
11	PALN :16	"Tawa Yuni melengking ketika @duolion 163	Respon emosional Yuni terhadap kesuksesan akun @duolion163 menunjukkan	16

		mendapat seratus ribu pengikut pertama. Seratus ribu pengikut!"	ikatan personal dalam kolaborasi mereka. Kebahagiaan bersama atas pencapaian ini memperkuat modal sosial dalam hubungan kerja mereka.	
12	PALN :17	"Terkadang, Martha pikir Yuni lebih layak mendapatkan beasiswa dibanding dirinya."	Pikiran Martha yang mengagumi kemampuan Yuni menunjukkan penghargaan terhadap modal intelektual dan sosial yang dimiliki Yuni. Hal ini mencerminkan kerendahan hati Martha dan pengakuannya terhadap kontribusi orang lain.	17
13	PALN :17	"Yuni pernah bertanya, mengapa yang meninggalkan komentar jauh lebih sedikit daripada yang memberi like?"	Pertanyaan Yuni tentang interaksi pengikut DuoLion menggambarkan adanya diskusi dan pertukaran informasi dalam kolaborasi mereka. Ini menunjukkan bahwa modal sosial mereka juga mencakup kemampuan untuk saling belajar dan meningkatkan strategi.	17
14	PALN :17	"Ini 1% internet rule, Yun. Intinya, 90% dari pengguna internet pengguna pasif, 9% ngasih kontribusi berupa like, retweet, dan komentar, sementara yang bikin konten kayak kita cuma 1%. ""	Pengetahuan Martha tentang "1% internet rule" dan kemampuannya menjelaskan kepada Yuni menunjukkan bahwa dia memiliki pengetahuan sosial dan digital yang dapat dibagikan. Ini adalah bentuk modal sosial dalam pertukaran pengetahuan.	17
15	PALN :17	"Oalah, ta' pikir kita kurang apik," kekeh Yuni polos. Gelak tawa yang justru mengiris hati Martha. Dia berandai-andai jika Yuni yang berangkat ke Singapura, mungkin kisah hidup sepupunya akan berbeda. Mungkin	Potongan ini menunjukkan empati Martha terhadap Yuni dan keinginan untuk melihat sepupunya memiliki kesempatan yang lebih baik. Meskipun tidak secara langsung modal sosial dalam bentuk jaringan, ini menunjukkan kualitas pribadi Martha yang mendukung pembangunan modal sosial orang lain.	17

		Yuni akan membuat perusahaan rintisan alih-alih menjadi admin Twitter anonim."		
16	PALN :17	"Sebagai dua ibu rumah tangga, @duolion 163 memberi mereka hiburan serta penegasan, bahwa di balik daster dan rambut terikat karet gelang, ada otak yang bisa diadu."	Modal sosial Martha dan Yuni terjalin dalam identitas bersama sebagai pengelola akun @duolion163 yang memberi mereka penegasan diri dan hiburan. Ini adalah bentuk modal sosial dalam komunitas online yang membangun rasa keberartian.	17
17	PALN :17	"Martha tidak berani memberi tahu keluarganya, apalagi sang mama, Lestari."	Kutipan ini menggambarkan batasan dalam modal sosial Martha terkait keluarganya. Ketidakberanian untuk berbagi sebagian aspek hidupnya menunjukkan adanya norma atau ekspektasi keluarga yang mempengaruhi keterbukaan Martha.	17
18	PALN :17	"Bagi Mama, politik dan Chinese adalah dua kata yang tidak boleh ber-ada dalam kalimat yang sama."	Pandangan Mama Martha tentang politik mencerminkan nilai-nilai dan norma-norma dalam modal sosial keluarga mereka. Kepatuhan terhadap norma ini membatasi ruang gerak Martha dalam beraktivitas politik secara terbuka.	17
19	PALN :17	"Ada garis tegas tak kasatmata yang memisahkan-kan kaum mereka dengan politik."	Keberadaan "garis tegas tak kasatmata" menggambarkan norma sosial dan budaya yang mempengaruhi modal sosial kaum Tionghoa. Martha menyadari batasan ini dan dampaknya terhadap keterlibatannya dalam politik.	17
20	PALN :18	"Jika Martha melanggar garis MRT, hanya dia yang mati. Namun, jika garis tak kasatmata antara	Pertanyaan Martha ini menunjukkan kesadaran akan risiko sosial yang terkait dengan melanggar norma-norma komunitas. Ini	18

		Chinese dan politik yang dia langgar, apa yang akan terjadi?"	mencerminkan bahwa modal sosial bukanlah entitas statis, melainkan dipengaruhi oleh konteks sosial dan politik.	
21	PALN :18	"Saat ini, dunia perpolitikan Indonesia sedang guncang karena isu agama dan ras. Alhasil, banyak gelombang demo muncul di sana sini. Ketika demo memuncak, Martha menelepon mamanya."	Meskipun ada batasan dalam berbagi, Martha tetap menjaga hubungan keluarga, terbukti dengan menelepon mamanya saat terjadi kerusuhan. Ini menunjukkan bahwa ikatan keluarga, meskipun dengan keterbatasan tertentu, tetap menjadi bagian dari modal sosialnya.	18
22	PALN :18	"Kami semua sudah di rumah," ujar Mama, suaranya resah. Martha yakin rolling door baja antiapi di rumah mereka sudah diturunkan."	Respon Mama Martha dan tindakan pengamanan di rumah mereka menggambarkan adanya ketakutan sosial dalam komunitas Tionghoa terkait isu ras dan agama. Hal ini mempengaruhi modal sosial dalam bentuk rasa aman dan kepercayaan di lingkungan sekitar.	18
23	PALN :18	""Papa Mama aman?" 'Aman. ""	Pertanyaan dan jawaban singkat ini menunjukkan kepedulian dan kekhawatiran dalam keluarga Martha saat situasi tegang. Meskipun ringkas, komunikasi ini adalah bagian dari modal sosial keluarga yang saling menjaga.	18
24	PALN :18	"Mama tidak suka bermain api. Setiap kali, ketika Martha bertanya tendemo yang dia baca di koran, Mama hanya menggeleng. "Kita enggak usah ikut-ikut. Yang penting baik dengan tetangga. Hidup tenang.""	Nasihat Mama Martha tentang pentingnya menjaga hubungan baik dengan tetangga menggambarkan nilai-nilai sosial yang dipegang dalam modal sosial keluarga mereka. Prioritas pada kedamaian dan hubungan interpersonal dengan tetangga diutamakan di atas keterlibatan politik.	18
25	PALN :18	"Namun, Martha yang sekarang bukan lagi	Martha memiliki kemauan untuk mempertanyakan norma-	18

		bocah cilik yang bisa dipuaskan dengan kalimat basi."	norma sosial yang diwariskan oleh keluarganya. Hal ini menunjukkan adanya dinamisme dalam modal sosialnya; dia tidak pasif menerima, tetapi memiliki pemikiran kritis terhadap nilai-nilai yang ada.	
26	PALN 18	"Martha dan Mama berbagi DNA yang sama, tetapi kepribadian mereka berbeda."	Perbedaan kepribadian antara Martha dan ibunya menyiratkan bahwa modal sosial individu tidak sepenuhnya ditentukan oleh warisan keluarga. Martha memiliki agen untuk membentuk modal sosialnya sendiri.	18
27	PALN :18	"Ketika Mama memutuskan untuk bersembunyi di balik rolling door baja antiapi dan bingkisan untuk Pak RT, Martha memutuskan untuk berjuang, mengaburkan garis, membuktikan bahwa anggapan ibunya salah."	Keputusan Martha untuk "mengaburkan garis" antara kaum Tionghoa dan politik menunjukkan keinginan untuk mengubah norma sosial yang ada. Ini adalah bentuk modal sosial yang proaktif dan berorientasi pada perubahan.	18
28	PALN 18	"Bagaimana menjalin hubungan baik dengan tetangga bisa menyelesaikan polemik RUU perlindungan pada wanita? Bagaimana membagi kue kepada Pak RT bisa melawan intoleransi yang makin kencang?"	Pertanyaan retorik Martha ini menunjukkan skeptisisme terhadap nilai-nilai konvensional dalam modal sosial keluarga yang dianggap pasif. Dia mempertanyakan efektivitas pendekatan tersebut dalam menghadapi masalah sosial dan politik yang lebih besar.	18
29	PALN :19	"Martha sadar kaumnya sering dianggap sombong, tidak nasionalis, dan apatis karena tidak mau terlibat dalam politik."	Kesadaran Martha akan stereotipe negatif terhadap kaumnya dalam konteks politik menunjukkan bahwa dia memahami bagaimana modal sosial komunitasnya dipersepsikan oleh masyarakat	19

			luas. Ini memicu keinginannya untuk bertindak.	
30	PALN :19	"Berkecimpung dalam politik menghasilkan musuh? Half truth! Dia membahas caleg dan calon kepala daerah di akun @duolion 163, dan yang dia dapatkan adalah para pengikut setia, sama sekali bukan musuh."	Pengalaman Martha dengan @duolion163 membuktikan bahwa keterlibatan politik tidak selalu menghasilkan musuh, melainkan dapat membangun jaringan dukungan. Ini menunjukkan bahwa modal sosial dapat dibangun melalui aktivitas politik online yang konstruktif.	19
31	PALN ;19	"Di balik @duolion 163, tak ada yang tahu seperti apa bentuk matanya, sipit atau belok."	Penggunaan identitas anonim di @duolion163 merupakan strategi Martha untuk melindungi diri dari potensi risiko sosial yang terkait dengan keterlibatan politik. Ini mencerminkan kesadaran akan kerentanan dirinya sebagai individu Tionghoa-Indonesia.	19
32	PALN :19	"Martha pikir dia berkontribusi untuk bangsanya dengan caranya sendiri."	Motivasi Martha untuk berkontribusi pada bangsanya menunjukkan adanya identitas sosial yang kuat sebagai seorang Indonesia. Ini adalah bagian dari modal sosialnya yang mengarah pada tindakan nyata.	19
33	PALN :20	"Jurnalis kami, WS Widianto, berhasil menghubungi admin akun @duolion163 lewat Direct Message dan melakukan wawancara via telepon."	Wawancara dengan jurnalis menunjukkan bahwa akun @duolion163 telah berhasil menarik perhatian media, yang merupakan indikator modal sosial dalam bentuk visibilitas publik. Ini meningkatkan jangkauan dan pengaruh DuoLion.	20
34	PALN :20	"Tapi, sebelum mulai, dari mana saya bisa tahu Anda benar-benar admin @duolion163? Anda mau tweet apa? Saya ketik sekarang."	Permintaan jurnalis untuk bukti identitas menunjukkan adanya kebutuhan verifikasi dalam interaksi sosial di ranah publik. Martha, sebagai admin @duolion163, harus meyakinkan jurnalis tentang	20

			keasliannya.	
35	PALN :21	"Apa alasan Anda memulai akun @duolion163? Karena saya menyadari beberapa dongeng tidak dimulai dengan once upon a time, tapi dengan janji surga, "Kalau saya terpilih, saya akan""	Alasan Martha memulai DuoLion menunjukkan visi sosial dan keinginannya untuk mengedukasi publik. Ini adalah bentuk modal sosial yang berorientasi pada peningkatan kualitas demokrasi dan partisipasi warga.	21
36	PALN ;21	"Apa yang membuat kultwit Anda populer? Kata followers, bacanya enak, analisisnya mantap. Kata followers, lho, bukan kata saya."	Popularitas kultwit DuoLion disebabkan oleh kemampuan Martha menyajikan analisis yang informatif dan mudah dipahami. Ini menunjukkan bahwa modal sosialnya juga mencakup kemampuan komunikasi yang efektif.	21
37	PALN :21	"Saya rasa kultwit @duolion163 menjawab keresahan masyarakat. Banyak yang ingin memilih caleg dengan bertanggung jawab, tapi tidak punya waktu untuk mencari tahu."	Akun @duolion163 berhasil menjawab kebutuhan informasi masyarakat, yang menunjukkan adanya resonansi antara konten DuoLion dan harapan publik. Ini memperkuat modal sosial dalam bentuk relevansi sosial DuoLion.	21
38	PALN :21	"Lewat akun @duolion163 dan situs webnya, mereka bisa mencari caleg di dapil mereka, membaca ringkasan hidup para calon, lalu memutuskan apakah orang ini layak duduk sebagai wakil dan pemimpin rakyat atau tidak."	Website DuoLion yang menyediakan informasi calon pemimpin menggambarkan upaya Martha untuk memberdayakan masyarakat. Ini adalah bentuk modal sosial yang berkontribusi pada peningkatan partisipasi dan kualitas demokrasi.	21
39	PALN :22	"Semua data didapatkan dari Google. Public information. Data laporan keuangan para donatur dilampirkan	Transparansi dalam penyajian sumber data oleh DuoLion menunjukkan komitmen pada akuntabilitas. Hal ini berkontribusi pada pembangunan modal sosial	22

		di website rumah singgah beliau. Alamat website disertakan di kultwit."	dalam bentuk kepercayaan publik terhadap DuoLion.	
40	PALN :22	"(Suara tawa) @duolion163 tidak punya koneksi ke pemerintahan. @duolion163 rakyat jelata."	Pernyataan bahwa DuoLion adalah "rakyat jelata" dan tidak punya koneksi ke pemerintahan merupakan upaya untuk membangun identitas sebagai representasi publik biasa. Ini adalah strategi modal sosial untuk meningkatkan kredibilitas DuoLion di mata masyarakat.	22
41	PALN :23	"Apakah Anda punya kepentingan khusus di balik akun ini? Ingin menjadi komisaris mungkin? Kepentingan @duolion163 hanya satu: membagikan informasi tentang para calon pemimpin daerah maupun para calon legislatif."	Penolakan Martha terhadap kepentingan pribadi dan penegasan tujuan DuoLion untuk kepentingan publik menunjukkan integritas. Hal ini memperkuat modal sosial DuoLion yang didasarkan pada motif yang murni.	23
42	PALN ;23	"Bagaimana publik bisa tahu Anda nonpartisan? Silakan amati kultwit @duolion163. DuoLion tidak pandang bulu, mau partai penguasa maupun oposisi, yang baik pasti dipuji. Yang tidak baik?"	Sikap nonpartisan DuoLion dalam memberikan penilaian tentang politikus membangun modal sosial dalam bentuk objektivitas. Tidak memihak pada partai tertentu meningkatkan kepercayaan publik terhadap analisis DuoLion.	23
43	PALN :23	"Foto profil @duolion163 (dokumen pribadi) 163 dari tahu juga?"	Foto profil DuoLion yang menggunakan gambar tahu menunjukkan sentuhan personal dan kerakyatan. Ini adalah strategi untuk membangun kedekatan dengan pengikut dan membuat DuoLion terlihat lebih relatable.	23

44	PALN :23	"Betul sekali. Kedai Serba Tahu 163 di Tebet."	Pengungkapan lokasi Kedai Serba Tahu 163 di Tebet, bukan Kelapa Gading, menunjukkan upaya Martha mengaburkan identitasnya. Ini adalah strategi modal sosial untuk melindungi diri dari potensi risiko.	23
45	PALN :82	"Narasumber hanya diizinkan sebagai anonim jika informasi bisa membahayakan keselamatan si narasumber."	Kebijakan media tempat Krisna bekerja terkait anonimitas narasumber menunjukkan adanya pengakuan terhadap risiko sosial yang dihadapi oleh orang-orang yang berbicara secara terbuka. Ini relevan dengan situasi Martha dan keputusan Rivai.	82
46	PALN :84	"Saya berharap ini bisa memberi klarifikasi sedikit tentang Martha."	Keinginan Rivai untuk memberikan klarifikasi tentang Martha menunjukkan pentingnya modal sosial dalam bentuk relasi dan saling dukung. Rivai menggunakan posisinya untuk membantu citra Martha di mata publik.	84
47	PALN :83	"Saya baca semua koran dan berita. Juga komentar netizen. Saya ndak setuju dengan mereka. Saya ndak suka sahabat saya dijelek-jelekan, dibilang kriminal, licik, Cina enggak nasionalis. Orang-orang itu ndak kenal Martha!"	Rivai membela Martha di hadapan Krisna, menunjukkan bahwa persahabatan mereka bukan sekadar basa-basi, tetapi memiliki kedalaman. Dukungan Rivai ini adalah bentuk modal sosial yang sangat berharga bagi Martha, terutama di tengah hujatan publik.	83
48	PALN :84	"Martha itu dulu waktu kuliah suka bantuin jadi panitia pemilu di KBRI."	Keterlibatan Martha sebagai panitia pemilu di KBRI menunjukkan adanya aktivitas sosial dan kontribusi sebagai warga negara. Ini adalah bukti modal sosial dalam bentuk partisipasi sipil.	84
49	PALN :84	"Itu foto waktu kami sama-sama jadi	Foto-foto yang dibagikan Rivai menunjukkan adanya interaksi	84

		panitia. Cuapek. Nah, ini foto waktu makan tahu telur di rumah makan Indo di Orchard."	sosial dan pengalaman bersama antara Martha dan teman-temannya. Ini adalah bukti visual dari modal sosialnya dalam bentuk persahabatan dan kegiatan bersama.	
--	--	--	--	--

Lampiran 3. Sinopsis Novel

Identitas Buku	
Judul	Perkumpulan Anak Luar Nikah
Pengarang	Grace Tioso
Penerbit	Noura Books
Tebal Buku	390 Halaman
Tahun Terbit	2023

Sinopsis Novel Perkumpulan Anak Luar Nikah

Mengisahkan perjalanan Martha, seorang ibu rumah tangga di Singapura yang menyimpan rahasia besar di balik kehidupannya yang tampak biasa. Di samping perannya sebagai ibu bagi Daniel, Martha adalah sosok anonim di balik akun Twitter populer @duolion163, sebuah platform yang menganalisis politikus Indonesia untuk mengedukasi masyarakat. Aktivitas ini dilakukannya secara diam-diam, bertentangan dengan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh keluarganya, terutama sang mama, Lestari, yang sangat menghindari keterlibatan dalam politik karena trauma masa lalu dan pandangan sosial terhadap kaum Tionghoa-Indonesia.

Konflik utama muncul ketika status "anak luar nikah" Martha terkuak ke publik. Status ini berakar dari fakta bahwa ayahnya adalah seorang individu tanpa kewarganegaraan, yang menghambat legalisasi pernikahan orang tuanya dan secara otomatis berdampak pada status hukum Martha. Pengungkapan ini tidak hanya mengguncang kehidupan pribadinya, tetapi juga memicu Martha untuk menghadapi sejarah keluarganya dan stigma sosial yang melekat pada identitasnya sebagai Tionghoa-Indonesia.

Dalam menghadapi badai ini, Martha tidak sendirian. Ia didukung oleh sahabat lamanya, Fanny dan Linda, yang mengetahui masa lalunya dan pernah membantunya dalam situasi genting. Yuni, sepupunya sekaligus "partner in crime" di @duolion163, juga menjadi pilar penting dalam perjuangan Martha, membantu menyebarkan analisis politik mereka kepada khalayak luas. Selain itu, Rivai, seorang teman kuliah, secara terbuka membela Martha di hadapan media, menegaskan bahwa Martha tidak seperti yang digambarkan oleh rumor.

Titik balik terjadi ketika seorang jurnalis bernama Krisna menginvestigasi akun @duolion163 dan akhirnya menyoroti kisah Martha serta isu "anak luar nikah" secara lebih luas. Artikel tersebut ternyata memicu respons luar biasa dari berbagai individu di seluruh dunia yang memiliki pengalaman serupa, membuat Martha menyadari bahwa dia tidak sendirian dalam perjuangannya.

Dukungan ini memberinya kekuatan untuk melanjutkan perjuangan hukum dan mengambil sikap yang lebih proaktif. Martha memutuskan untuk menggunakan platform @duolion163 yang netral untuk kepentingan pribadinya, sebuah langkah yang sebelumnya tidak pernah terpikirkan. Ia ingin "mengaburkan garis" antara kaum Tionghoa dan politik, membuktikan bahwa identitas tidak seharusnya menjadi penghalang untuk berkontribusi pada bangsa. Perjuangannya bukan hanya tentang status hukumnya, melainkan juga tentang memberdayakan suara-suara yang selama ini dibungkam dan melawan stereotipe.

Pada akhirnya, Martha menemukan kedamaian dan rekonsiliasi. Ia berhasil mengatasi trauma masa lalu, tidak hanya bagi dirinya tetapi juga bagi keluarganya, terutama sang mama. Kisah ini menjadi cerminan bahwa dalam hidup, ada saatnya untuk berjuang, dan ada saatnya pula untuk melepaskan, menerima kenyataan, serta membangun kembali ikatan yang sempat retak.